Pemahaman tentang siapa kita, apa makna kehidupan, siapa pencipta kita, kan kemana kita menuju, bagaimana kita mengisi kehidupan, menjadi rangkaian pertanyaan fundamental yang mesti segera dijawab. Dengan memahami semua itu, kita niscaya akan merasakan kehidupan ini begitu cerah, manis, dan nyaman. Selain pula mendorong kita berlaku selaras dengan kebijakan dan kearifan. "Dunia ini indah karena diciptakan oleh Yang Mahaindah."

Pemahaman kita tentang hidup dan kehidupan menentukan bagaimana kita melangkahkan kaki, berbicara, dan berbuat. Semakin kacau dan dangkal pemahaman kita, semakin kacau pula tindak-tanduk dan perkataan kita. Sebaliknya, makin tertata dan mendalam wawasan kita, makin bijak dan teratur pula ucapan dan tindak-tanduk kita. Tinggal pilih, mana yang akan kita jajaki. Kekacauan diri yang akan menggiring kita ke dalam situasi pahit tak menentu, atau kebijakan yang begitu teduh, bening, dan manis.

Namun pemahaman saja belum cukup. Dengan kata lain, kebijakan teoritis itu harus diejawantahkan dalam konteks bersikap dan berbuat (kebijakan praktis). Dan itu mustahil tanpa dibarengi dengan ikhtiar membenahi elemen-elemen ruhani dan psikis (kejiwaan). Posisi kritis inilah yang kiranya digali dalam buku hasil ceramah ini.

Husain Fadhlullah, yang ceramahnya ditranskripsi para koleganya sehingga menjadi buku segar yang ada di tangan pembaca ini, merupakan ulama dan ustadz senior di Suriah. Dalam bukunya ini, beliau menghidangkan ke hadapan kita baris-baris kalimat yang sangat menyentuh sekaligus bersahaja. Topiknya tentang pembenahan diri di bulan Ramadhan. Pembahasannya membentang mulai dari masalah amarah hingga falsafah doa dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Semuanya ditelaah dengan lincah, teliti, dan begitu mengena. Tak salah kiranya bila kami memilihnya sebagai salah satu buku terjemahan andalan yang sekiranya akan membantu para pembaca mengarungi makna kehidupan di bulan Ramadhan nan mulia.

ISBN 979-3259-29-9
9 789793 259291 >

PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

PERSEMBAHAN UNTUK TUHAN

Husain Fadhlullah

CAHAYA

Husain Fadhlullah

Persembahan untuk TUHAN

Etika dalam Berpuasa
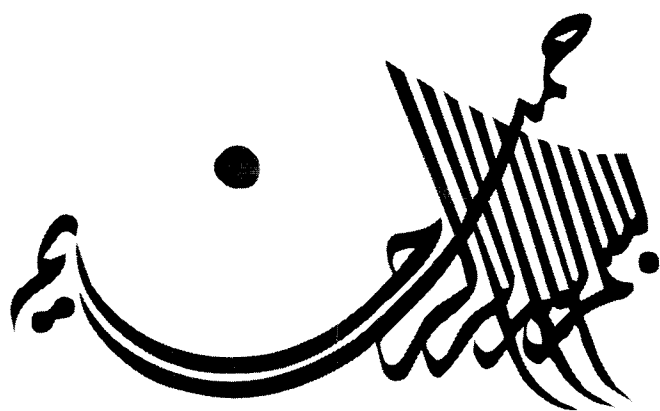
Husain Fadhlullah

Persembahan untuk TUHAN

Etika dalam Berpuasa

PENERBIT CAHAYA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Fadhlullah, Husain

Persembahan untuk tuhan:etika dalam berpuasa/Husain Fadhlullah; penerjemah, Syech Ali Al-Hamid; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah,— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

xiii + 182 hlm; 20,5 cm

Judul Asli :

ISBN 979-3259-29-9

1. Iman kepada Allah 2. Puasa

I. Judul II. Al-Hamid, Syech Ali.

III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.217

Diterjemahkan dari karya Husain Fadhlullah :

Taqwa al-Shaum

Terbitan Dâru al-Milak, Beirut-Lebanon, 2003.

Penerjemah : Syech Ali Al-Hamid

Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah

Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Syaban 1424 H/ Oktober 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya

Jl. Cikoneng I No.5 Tlp./Fax (0251) 6301 9

Ciomas Bogor 16610

E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

PENGANTAR PENERBIT

"DUNIA ini *mal'ûnah...*," kata seorang teman. Saya agak kaget mendengarnya. Tapi setelah berpikir sejenak, saya beranggapan mungkin yang dimaksud adalah "keterikatan" dengan dunia; bukan fundamental dunia itu sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang pastinya baik. Lagi-lagi saya terkejut waktu ia menegaskan bahwa yang dimaksudnya dengan dunia, ya dunia secara keseluruhan itu.

Imam Ali, bapak para imam Ahlul Bait, berulang-ulang menandaskan—dalam redaksi saya—bahwa laknat dunia ditujukan bukan pada eksistensinya. Melainkan sebagai langkah antisipasi dari keterikatan kepadanya. "Aku menjatuhkan talak tiga kepadamu, wahai dunia...," begitu seru beliau. Maksudnya, bukan Imam melepaskan dirinya dari keberadaan dunia alamiah, melainkan memutus keterikatan jiwanya dengan dunia material.

Barangkali teman saya itu masih belum memahami posisi dirinya dalam konteks kehidupan dunia. Juga masih mencampurbaurkan antara penilaian subjektif dirinya dengan realitas objektif yang ada di luar sana. Padahal, apa-apa yang kita anggap boleh jadi—bahkan mungkin acapkali—tidak selaras atau berhubungan dengan kenyataan yang terjadi. Kalau bukan malah rancu dan bertolak belakang sama sekali.

Jadi, pemahaman tentang siapa kita, apa makna kehidupan, siapa pencipta kita, kan kemana kita menuju, bagaimana kita

mengisi kehidupan, menjadi rangkaian pertanyaan fundamental yang mesti segera dijawab. Dengan memahami semua itu, kita niscaya akan merasakan kehidupan ini begitu cerah, manis, dan nyaman. Selain pula mendorong kita berlaku selaras dengan kebijakan dan kearifan. "Dunia ini indah karena diciptakan oleh Yang Mahaindah." Mungkin inilah kalimat yang akan diucapkan teman saya itu nantinya

Perlu dicatat bahwa pemahaman kita tentang hidup dan kehidupan menentukan bagaimana kita melangkahkan kaki, berbicara, dan berbuat. Semakin kacau dan dangkal pemahaman kita, semakin kacau pula tindak-tanduk dan perkataan kita. Sebaliknya, makin tertata dan mendalam wawasan kita, makin bijak dan teratur pula ucapan dan tindak-tanduk kita. Tinggal pilih, mana yang akan kita jajaki. Kekacauan diri yang akan menggiring kita ke dalam situasi pahit tak menentu, atau kebijakan yang begitu teduh, bening, dan manis.

Namun pemahaman saja belum cukup. Dengan kata lain, kebijakan teoritis itu harus diejawantahkan dalam konteks bersikap dan berbuat (kebijakan praktis). Dan itu mustahil tanpa dibarengi dengan ikhtiar membenahi elemen-elemen ruhani dan psikis (kejiwaan). Posisi kritis inilah yang kiranya digali dalam buku hasil ceramah ini.

****

Husain Fadhullah, yang ceramahnya ditranskripsi para koleganya sehingga menjadi buku segar yang ada di tangan pembaca ini, merupakan ulama dan ustadz senior di Suriah. Dalam bukunya ini, beliau menghidangkan ke hadapan kita baris-baris kalimat yang sangat menyentuh sekaligus bersahaja. Topiknya tentang pembenahan diri di bulan Ramadhan. Pembahasannya membentang mulai dari masalah amarah hingga falsafah doa dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

Semuanya ditelaah dengan lincah, teliti, dan begitu mengena. Tak salah kiranya bila kami memilihnya sebagai salah satu buku terjemahan andalan yang sekiranya akan membantu para pembaca mengarungi makna kehidupan di bulan Ramadhan nan mulia.

Bogor, Oktober 2003

Penerbit CAHAYA

ISI BUKU

Bab I

MIHRAB PUASA

Perjamuan Allah

Allah Swt berfirman: *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 183) Ketika menyambut bulan penuh berkah ini, kita harus mempersiapkan diri secara spiritual. Itu agar kita merasa—sebagaimana disebutkan dalam khutbah Nabi saww—bahwa kita sedang berada dalam perjamuan Allah Swt. Ya, kita harus mencari keuntungan dari perjamuan ini yang berupa ampunan, keridhaan, rahmat, kasih sayang, dan rezeki dari Allah Swt, yang pada gilirannya menjadikan kita beserta akal, hati, jiwa, dan hidup kita, dekat dengan Tuhan.

Kita sangat membutuhkan kedekatan dengan Allah Swt. Sebab ketika memikirkan keberadaan diri, kita menyadari bahwa Dia-lah yang telah menganugrahkannya kepada kita: *Adakah sesuatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?*(al-Fathîr: 3) Dan pabila kita hendak memikirkan seluruh gerakan kita dalam hidup, kita tahu bahwa semua itu berasal dari nikmat Allah Swt. *Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*(al-Nahl: 53) *Dan jika kamu*

menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.(al-Nahl: 18)

Kebaikan Dibalas Keburukan

Kita tahu bahwa kehidupan dengan berbagai nikmatnya berasal dari Allah dan berada dalam lingkup pemeliharaan-Nya. Bahkan Allah Swt tetap menganugrahkan kenikmatan pada kita sekalipun kita bermaksiat dan menjauhkan diri dari kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya. Inilah yang diungkapkan Imam Ali Zainal Abidin bin Husain dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali, "Engkau menanamkan cinta pada kami dan kami membalas-Mu dengan berbuat dosa-dosa..." Kebaikan-Mu turun pada kami dan kejahatan kami naikkan pada-Mu."

Allah Swt memberi kita makanan, minuman, dan tempat tinggal, sementara kita menggunjing, mengadu domba, berzinah, memakan harta secara batil, dan menyebarkan fitnah. Dalam doa Abu Hamzah disebutkan, "Malaikat mulia (pencatat amal perbuatan) senantiasa datang kepada-Mu setiap hari dengan membawa amal buruk (kami)." Merekalah para malaikat yang memberikan laporan amal perbuatan kita. "Hal itu tidak menghalangi-Mu meliputi kami dengan nikmat-nikmat-Mu dan Engkau muliakan kami dengan anugrah-anugrah-Mu. Mahasuci Engkau, sungguh Engkau Mahabijak, Mahaagung, Mahamulia. Engkau Pencipta dan tempat kembali."

Cinta Allah

Kita sudah tahu bahwa segala hal yang kita miliki di alam mahaluas ini dan apa yang ada pada diri kita berasal dari Allah Swt, Sang Pencipta. *Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*(al-Mu'minûn: 14) Segala sesuatu di alam ini, seperti air, udara, sel-sel, dan organ tubuh manusia, semata-mata adalah

ciptaan Allah Swt. Apakah mungkin kita merasa kehidupan pada alam semesta dan manusia?

Kita bergantung kepada Allah dengan cara yang belum pernah kita lakukan kepada siapapun di alam wujud ini. Kita bergantung pada Allah Swt dengan segenap keberadaan kita, termasuk di saat kematian menjelang atau sewaktu berdiri di hadapan-Nya. Ini mengharuskan kita menjalin hubungan yang kokoh dengan Allah Swt. Bagaimana kita bisa mengokohkan hubungan dengan orang lain berdasarkan kepentingan-kepentingan, sementara kita tidak menjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt dan memupuk cinta kepada-Nya, padahal kita sangat butuh dekat dengan-Nya?

Inilah yang diungkapkan Rasulullah saww tatkala menyerahkan panji peperangan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam Perang Khaibar, "Esok hari aku benar-benar akan memberikan panji perang kepada seorang lelaki yang mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah Swt dan Rasul-Nya." Inilah cinta timbal-balik antara kedua belah pihak. Pertanyaannya, bagaimana cara kita meraih cinta ini?

Allah Swt menjelaskan persoalan penting ini dalam al-Quran al-Karim melalui lisan Nabi-Nya: *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) lain kafir.*(Âli Imrân: 13) Karena Rasulullah saww menjelaskan ini dari sisi Allah Swt, maka barangsiapa mematuhinya, berarti telah mematuhi Allah. Mengikuti Rasul merupakan bukti kecintaan terhadap Allah, karena Dia mencintai orang-orang yang bertaubat (sesungguhnya Allah Swt mencintai hamba yang terjatuh dalam dosa lalu bertaubat). Dan Allah Swt tidak mencintai orang-orang yang berkhianat, berdusta, dan munafik. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang benar dan membenci orang-orang jahat atau zalim. Apakah masuk akal; Anda mencintai Allah sementara Anda berbuat zalim dan kerusakan di muka bumi?

Koreksi Diri

Kezaliman bukan bermakna penguasaan. Kezaliman adalah mengambil dan merampas hak orang yang memiliki hak atas kita. Dan kezaliman terjadi dalam perbuatan melampaui batas terhadap orang-orang lemah di hadapan kita. Persoalan-persoalan ini membutuhkan koreksi dan instrospeksi diri. Sebab kita sering melupakan diri sendiri. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Barangsiapa menyibukkan diri dengan aib orang lain, niscaya lupa dengan aibnya sendiri." Dalam diri kita terdapat hawa nafsu yang menggiring pada keburukan. Kita tidak pernah memikirkan dan merenungi diri kita sendiri demi mempertanyakan titik kelemahan dan kelebihan jiwa kita. Seyogianya kita acap bertanya pada diri sendiri. Berapa kali kita berdusta, menggunjing, berbuat aniaya, mencela, dan seterusnya? Seyogianya kita menjadi teman diri kita sendiri. "Temanmu adalah siapa yang menyertaimu, bukan siapa yang membenarkanmu." Kita harus menahan dirinya dari melakukan hal-hal yang berbahaya, serta membimbingnya menuju apa-apa yang bermanfaat baginya.

Katakan pada diri kita, "Wahai jiwa, apa yang dilarang Allah akan merusak hidup manusia di dunia dan di akhirat. Adapun apa yang dititahkan Allah akan memperbaiki hidup manusia di dunia dan di akhirat." Berpikirlah dengan cara ini dan jadilah tamu Allah Swt. Ini agar kita berbuat ikhlas semata-mata karena Allah Swt dalam semua urusan. Mengoreksi diri bukanlah pekerjaan mudah. Sebab itu meniscayakan gerak dari alam syahwat dan perasaan. *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*(al-Nâzi'ât: 40-41) Ya, manusia harus diajak memahami dirinya sendiri, mengkoreksinya, mengadilinya, dan memeranginya (jadikan dirimu musuh yang kamu perangi, karena dalam dirimu terdapat hawa nafsu yang memerintahkan pada keburukan, kecuali yang dirahmati Tuhanku).

Bulan Allah, Amal, dan Ketaatan

Wahai kecintaanku! Bulan ini adalah bulan besar berkala. Di bulan ini, kita diharuskan berniaga dengan Allah Swt. Berdaganglah dengan Allah dengan perdagangan yang menguntungkan. Apakah ada di antara kita yang ingin dirugikan dalam perniagaannya? Lalu mengapa kita tidak melakukan perdagangan itu demi memperoleh keselamatan dari siksa nan pedih? Mengapa pula kita tidak berjalan di atas landasan ketaatan kepada Allah Swt? Dengan taat, dunia akan menyertai serta mengajak kita menuju alam kubur yang tak seorang pun dapat dijadikan sahabat untuk bermaksiat kepada Allah Swt. *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulia-an.*(al-Rahmân: 26-27)

Jika Allah Swt menjadi tujuan serta arah langkah kita, maka hendaklah kita tidak ditundukkan hawa nafsu atau berjalan di belakang orang yang bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang zalim atau pelaku kriminal lainnya. Renungkanlah ungkapan Rasulullah yang diabadikan al-Quran: *Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.*'(al-An'âm: 15) Siapakah kita di hadapan seruan tersebut yang menggambarkan keagungan pengetahuan Rasulullah terhadap-Nya serta ketaatan beliau pada-Nya?

Rasulullah saww adalah sosok hamba yang taat kepada Allah Swt. Dan kemulian para nabi, juga para imam, terletak pada ketaatan kepada-Nya. Allah Swt adalah pencipta semua yang menjadi hamba-hamba-Nya. Karenanya, tak ada kekerabatan antara Allah Swt dengan para nabi dan wali-Nya. Mereka adalah para insan yang telah membumbung naik menuju arah-Nya serta mendekatkan diri dengan taat kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah Swt menjelaskan ini dalam al-Quran: *(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-angan kalian yang kosong, dan tidak (pula) menurut angan-*

angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.(al-Nisâ': 123)

Dalam riwayat disebutkan bahwa di akhir hayatnya, Nabi saww berkhutbah di hadapan manusia seraya bersabda, "*Wahai manusia! Janganlah berangan-angan bagi yang berangan-angan dan janganlah mengaku-aku bagi yang mengaku-aku! Sesungguhnya tak ada yang menyelamatkan (seseorang) kecuali amalnya yang disertai (karunia) rahmat. Maka seandainya aku bermaksiat, niscaya aku akan binasa.*"

Alkisah, disebutkan bahwa tatkala beliau sedang duduk dalam keadaan *ihtidhâr* (sakratul maut), serta dikelilingi sanak-kerabatnya seperti Abbas bin Abdul Muthalib (pamannya), Shafiyyah binti Abdul Muthalib (bibinya), Fathimah al-Zahra (putri terkasihnya), dan lainnya, beliau menoleh ke arah mereka seraya bersabda, "*Wahai bani Abdul Manâf! Kerjakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepada kalian! Sesungguhnya aku tidak dapat memenuhi apapun yang kalian butuhkan dari Allah Swt. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, wahai paman Rasulullah! Tunaikanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah. Wahai Shafiyyah binti Abdul Muthalib, wahai bibi Rasulullah! Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad! Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah.*"

Barangkali seseorang menanyakan perihal syafaat bagi manusia sebagaimana yang diungkapkan al-Quran: ... *dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*(al-Anbiyâ' 28) jelas, syafaat hanya diperoleh orang-orang tertentu saja. Dan Ahlul Bait (Nabi) tidak memberi

syafaat kecuali pada orang-orang yang mengikuti jalan hidup, perangai, dan perbuatan mereka (Ahlul Bait Nabi saww).

Hendaknya kita mengosongkan pikiran kita di bulan mulia ini dari apa-apa yang tidak diridhai Allah Swt, serta membukakan kehidupan, hati, dan akal kita terhadap sesuatu yang diridhai Allah Swt serta membawa kebaikan bagi jiwa kita. Hendaklah kita berpuasa dengan sepenuh hati, akal, dan ruh, serta meraih ketakwaan kepada Allah Swt yang menjadi tiang penyangga puasa dan tujuan luhur yang melindungi kepribadian seorang muslim. Puasa semacam itulah yang diinginkan Allah untuk dijadikan hiasan agama Islam serta sarana menegakkan yang haq: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas diri kalian berpuasa sebagai-mana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah 183). Inilah misi puasa; ketakwaan, ibadah, dan amal saleh.◈

Bab II

KETAKWAAN SEBAGAI NILAI DAN MISI

Rahasia Ibadah

Mengapa puasa (diwajibkan)? Dikarenakan kewajiban puasa untuk waktu tertentu ditetapkan bersamaan dengan kewajiban shalat setiap hari, hendaklah kita juga bertanya, "Mengapa shalat (diwajibkan)?"

Allah Swt telah menetapkan bahwa puasa merupakan kewajiban yang berpotensi untuk mengubah manusia menjadi sosok hamba bertakwa yang menjauhkan diri dari godaan syahwat dan hawa nafsunya. Sementara shalat adalah jalan ruhani yang dapat mencegah manusia berbuat keji dan mungkar. Karenanya, shalat merupakan fenomena peribadahan seorang hamba kepada Allah Swt, serta menjadi medium pembinaannya dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(al-Ankabût: 45)

Apabila yang dihadapi manusia adalah kemungkaran-kemungkaran dan keharaman-keharaman, maka shalatnya menjadi pengontrol keinginannya. Dengan itu, ia mampu

terpental keluar dari batasan kemanusiaan yang mulia.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, tidaklah memperoleh apa-apa kecuali akan bertambah jauh dari Allah.*" Se-sungguhnya perjalanan yang akan kita tempuh dalam mengarungi kehidupan ini merupakan jalan yang dapat menuntun kita menuju Allah Swt atau malah menjauhkan dari-Nya: *... dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.*(al-An'âm: 153)

Sesungguhnya rahasia ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar puasa dan shalat, kita dapat mendekat dan bernaung kepada Allah Swt. Adapun berbohong, menggunjing, memfitnah, berzinah, mencuri, makan harta orang lain dengan cara batil, serta mengukuhkan kezaliman, merupakan lorong-lorong kejahatan yang dapat menjauhkan kita dari naungan iman, syariat Islam, ketakwaan puasa, dan ruh shalat.

Dekat dengan Allah

Sesungguhnya dalam menempuh perjalanan puasa, seseorang (yang berpuasa) dituntut menyusun suatu rancangan yang difokuskan untuk menggapai puncak ibadah puasa, yaitu takwa dan taat. Jelas, ini tidaklah mudah kecuali disertai dengan melakukan koreksi (terus menerus) terhadap apa yang telah dilakukan sepanjang hari, agar diketahui tingkatan takwa yang telah dicapainya. Sebuah hadis mengatakan, "Siapa yang kedua harinya sama, telah tertipu."

Ya, tidak selayaknya hari-hari yang kita lalui (selalu) sama. Terlebih hari sebelum dan setelah puasa. Niat puasa adalah demi mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan mendekatkan diri merupakan keharusan yang ditampakkan dalam seluruh lahan amal, gerakan, dan aktivitas kita. Dengannya, kita

mampu menjauhkan diri dari rasa takut terhadap hari kiamat yang diliputi perhitungan: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk. Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*(al-Hajj: 1-2)

Perkara Ilahi inilah yang menggambarkan akhir semua urusan dan tempat kembali: *Hai orang-orang beriman, bertakwalah kapada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang kamu kerjakan.*(al-Hasyr: 18)

Inilah kesudahan yang menjadikan seseorang dekat dengan naungan Allah dan rahmat-Nya di hari yang tak ada naungan apapun kecuali naungan-Nya dan: *(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*(al-Infithâr: 19)

Hakikat Paham Syiah

Begitulah amal perbuatan yang dilakukan di atas lahan *malakut* (kerajaan) Ilahi, yang dapat mendekatkan kita (kepada Allah Swt). Dengannya kita akan jadi hiasan Ahlul Bait yang langkah-langkahnya dijadikan landasan paham Syiah, baik dalam konteks perbuatan, menjalani hidup, perangai, maupun kehidupan nyata.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Abi Ja'far Muhammad bin Ali al-Bâqir disebutkan, "Janganlah kalian berpegang pada mazhab-mazhab tersebut. Demi Allah, tak ada

Syiah (pengikut) kami kecuali yang taat kepada Allah *'Azza wa Jalla.*"

Para imam telah menekankan bahwa sesungguhnya orang Syiah itu bertakwa dan taat kepada Allah Swt, serta mengikuti para *maulâ* (imam) sewaktu meniti garis islami yang sejati. Ini tergambar jelas pada pribadi Ahlul Bait (Nabi). Lalu, pabila para imam berada di puncak ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt, serta rasa takut dan cinta pada-Nya, bagaimana dengan para pengikutnya?

Ayah dari para imam, yaitu Imam Ali, dalam sebuah doa yang diriwayatkan beliau, mengajarkan kita tentang kemuliaan cinta yang mendalam kepada Allah Swt, "Oh, seandainya aku, wahai Tuhanku, mampu bersabar menanggung siksa-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu? Seandainya aku mampu bersabar menahan panas api-Mu, mana mungkin aku bersabar tidak melihat kemuliaan-Mu." Cinta Ali yang begitu mendalam pada Allah Swt telah menjadi derita dan siksa yang tak mampu dipikul manusia umumnya. Sebab, ia telah terbiasa (berada) dalam kemuliaan Allah Swt. Ya, para imam tidak berbicara kecuali lewat lisan orang-orang mukmin. Dan para imam maksum itu mendekatkan diri kepada Allah dengan kejujuran, amal kebajikan, dan ketakwaan.

Imam Ali Zainal Abidin pernah bermunajat kepada Allah Swt, "Maka bagaimana mungkin Engkau kan menyiksaku, sedangkan rasa cintaku pada-Mu melekat di hatiku. Seandainya Engkau menghardikku, aku tetap tak akan beranjak dari pintu-Mu, dan aku tiada henti-hentinya mengambil muka (menjilat)-Mu, karena aku telah mengetahui kemuliaan, kemurahan hati, dan kedermawanan-Mu."

Demikianlah rupa kecintaan Ahlul Bait (Nabi) kepada Allah Swt. Sebuah cinta Ilahi yang telah mencapai tingkat termulia. Duhai, andai saja kita dapat mengikuti mereka.... atau apakah kita mencintai Allah Swt berdasarkan sifat yang kita kuasai saja: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka*

mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.(al-Baqarah: 165)

Apakah kita akan digolongkan orang-orang beriman yang memahami Syiah karena mengikuti dan sangat mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya? *Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu...."* Dalam sebuah hadis dari Imam Abi Ja'far al-Bâqir, yang diriwayatkan Jabir, dikatakan, "Wahai Jabir, apakah orang yang menganut—atau mengaku-ngaku bermazhab Syiah—merasa cukup hanya dengan mengucapkan kecintaannya pada kami, Ahlul Bait? Demi Allah, tidaklah Syiah (pengikut) kami kecuali ia seorang yang bertakwa serta taat kepada Allah Swt. Mereka tidak dikenal kecuali dengan ketawaduan, kekhusukan, dan sifat amanatnya, serta banyak berzikir (menyebut dan mengingat Allah Swt), berpuasa, shalat, mempercayai hadis, membaca al-Quran serta tidak menggunakan tangannya terhadap orang lain kecuali untuk kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya sanak keluarganya dalam segala hal." Jabir bertanya, "Wahai putra Rasulullah, aku tidak mengetahui seorangpun yang punya sifat-sifat seperti itu." Imam menjawab, "Wahai Jabir, janganlah engkau menganut mazhab-mazhab itu. Cukup bagi seseorang untuk mengatakan bahwa aku cinta pada Ali lalu ber-*wilayah* (menerima kepemimpinannya).... Seandainya ia berkata bahwa aku mencintai Rasulullah, dan (jelas) Rasulullah lebih utama dari Ali, akan tetapi kemudian ia tidak mengikuti jalan hidupnya serta tidak melakukan sunahnya, maka kecintaannya itu tidak bermanfaat apapun baginya. Bertakwalah kepada Allah dan lakukanlah apa yang telah ditetapkan-Nya."

Imam al-Baqir telah menetapkan standar mazhab Syiah dan meletakkan prinsip-prinsip dasar *wilayah* bagi manusia, yaitu mencintai Allah, membuang sifat sombong, tidak mengkhianati rahasia dan umat, menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan, menjaga (hubungan baik dengan) tetangga,

memenuhi urusan manusia lain khususnya urusan anak-anak yatim, orang-orang fakir, serta orang-orang yang berutang, serta selalu menyebut kebaikan. Inilah hakikat mazhab Syiah yang sebenarnya, dan selaras dengan misinya yang menjadi suri teladan nan mulia. Sifat-sifat itu telah diprakarsai para imam Ahlul Bait serta orang-orang tulus yang tergolong setia mengikuti mereka dalam jalur kebenaran, "Hamba-hamba yang paling dicintai Allah Swt dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa di antara mereka." Ya, ketakwaan yang diraih dari berpuasa adalah: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*(al-Hujurât: 13)

"Beramallah berdasarkan ketaatan kepada-Nya. Wahai Jabir! Demi Allah, ia tak akan didekatkan kepada Allah *ta'ala* kecuali dengan ketaatan (kepada-Nya); tak ada manusia yang selamat dari jilatan api neraka karena ia bersama kami dan juga tak ada seorang pun memiliki *hujjah* di hadapan Allah. Siapa yang taat kepada-Nya adalah *wali*, dan siapa yang bermaksiat pada-Nya adalah musuh kami. Demi Allah, tiada yang dapat mencapai *wilayah* kami Ahlul Bait kecuali dengan amal dan wara' (menjauhkan diri dari segala dosa, maksiat, dan syubhat)."

Inilah jalan Ahlul Bait; jalan yang sangat sulit ditempuh; jalan yang dipilih orang yang keimanan di hatinya telah diuji Allah Swt, orang yang diam bersabar di depan pintu Yang Maha Penguasa, yang menundukkan hawa nafsu, syahwat, serta dorongan hasratnya, serta meninggalkan kesenangan-kesenangan (duniawi). Adakah yang lebih bernilai dari kesabaran dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt? *Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*(al-Zumar: 10)

Abu Abdillah Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika kiamat kelak menjelang, sekumpulan manusia berdiri dan (berjalan) mendatangi pintu surga lalu mengetuknya. Lalu (terdengar suara) bertanya kepada mereka, 'Siapa kalian?' Mereka

menjawab, 'Kami adalah orang-orang penyabar.' Mereka (kembali) di tanya, 'Dalam hal apa kalian bersabar?' Mereka menjawab, 'Dalam menjalankan ketatan kepada Allah.' Maka (seketika itu) Allah berfirman: *Mereka benar ...masukkanlah mereka ke dalam surga.*"

Sifat sabar terbagi dua; sabar atas apa yang dicintai dan sabar atas apa yang dibenci. Apakah kita beramal dengan tujuan memastikan kebenaran mengikuti para imam Ahlul Bait yang merupakan pemberi petunjuk? Padahal mereka adalah tali penghubung langit dan bumi (para pengemban misi Ilahi) dan para penyelamat. Ahlul Bait beramal (sesuai) dengan al-Quran. Bahkan mereka adalah al-Quran hidup dan kehidupan mereka semuanya untuk Allah Swt.

Sesungguhnya mazhab Syiah adalah Islam otentik yang berada di garis Ahlul Bait. Sesungguhnya tak ada apapun pada diri mereka selain Islam itu sendiri. Karena itu, makin bertambah (kesadaran) seseorang terhadap Islam, makin bertambah pula kesyiahannya. Begitu pula sebaliknya; makin sadar terhadap paham Syiahnya, makin bertambah pula (kesadarannya) terhadap Islam.

Imam al-Baqir berkata, "Wahai para pengikutku, wahai Syiah (pengikut) keluarga Muhammad! Jadilah kalian *al-numruqah al-wushthâ* (bantal kecil yang digunakan seseorang untuk bersandar ketika duduk) di mana *al-ghalî* bersandar (merujuk) pada kalian dan *al-talî* mengikuti kalian." Salah seorang kaum Anshar bertanya, "Semoga aku dijadikan tebusanmu, siapakah yang engkau maksud *al-ghalî* itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah sekelompok manusia yang mengatakan tentang kami apa yang tidak kami ucapkan tentang diri-diri kami. Mereka bukan dari golongan kami dan kami bukan dari kelompok mereka!" Orang Anshar tadi kembali bertanya, "Lalu siapa *al-talî* itu?" Beliau menjawab, "Orang murtad yang kemudian menghadap kepada kami!"

Lalu Beliau melanjutkan, "Demi Allah, tak ada yang dapat berlepas diri (dari api neraka—*penerj.*) hanya dikarenakan

bersama kami, dan tak ada persaudaraan antara kami dan Allah. Kami adalah makhluk ciptaan Allah, sebagaimana kalian. Kami tak punya *hujjah* di hadapan Dia, dan tidaklah kami mendekatkan diri kepada-Nya kecuali dengan ketaatan. Maka sesiapa di antara kalian yang taat pada-Nya, maka *wilayah* kami akan berguna baginya. Dan (sebaliknya), sesiapa yang bermaksiat kepada Allah, maka *wilayah* kami tidak bermanfaat baginya. Dia akan menghakimi dan mereka tak dapat mengelak (darinya)."

Jika demikian, mungkinkah kita mencintai Ahlul Bait sementara kita bermaksiat kepada Allah Swt? Kemuliaan Imam Ali dikarenakan beliau telah menjual dirinya kepada Allah Swt. Beliau adalah misi *haq* yang berkiprah di tengah-tengah manusia yang mengatakan , "Urusanku dengan urusan kalian berbeda. Aku menginginkan kalian untuk Allah, sedangkan kalian menginginkanku untuk diri kalian sendiri." Kita tahu—sebagaimana yang lain—bahwa seandainya dipimpin Imam Ali, niscaya mereka akan dibawa ke tempat nan mulia. Ya, para imam pemberi petunjuk telah menjelaskan batasan-batasan antara *al-ghalî* dan *al-talî*; yakni orang-orang yang dikenai kewajiban oleh Allah Swt untuk beramal, memenuhi kehidupannya dengan berjihad, serta memberi dan mengorbankan apa-apa yang dinilai berharga.

Kemuliaan Takwa

Sesungguhnya takwa dapat mengangkat seorang mukmin ke kedudukan yang paling tinggi. Ya'qub bin Syu'aib meriwayatkan bahwa Aba Abdillah al-Shadiq berkata, "Tak seorang hamba pun yang dipindahkan Allah dari lembah kemaksiatan nan hina menuju kemuliaan takwa kecuali Dia telah mencukupinya dengan tanpa harta, memuliakannya dengan tanpa keluarga, serta membuatnya senang dengan tanpa senyuman."

Bukankah Allah Swt telah mencukupi hamba-hamba-Nya yang mukmin? Dia-lah yang telah menganugrahkan kerajaan

pada siapapun yang dikehendaki-Nya atau mencabutnya dari siapapun yang dikehendaki-Nya. Ya, Dia memuliakan dan menghinakan siapapun yang dikehendaki-Nya. Para imam telah menyaksikan kenyataan itu dalam hidupnya.

Dalam doa *al-Shahîfah al-Sajjâdiyyah*, terkandung pembinaan kepribadian bagi umat manusia. Tatkala melihat orang-orang begitu sibuk dengan dunia, Imam Ali Zainal Abidin mengatakan, "Segala puji bagi Allah... Aku bersaksi bahwa Allah telah membagi nafkah hamba-hamba-Nya dengan adil, dan mengambil dari seluruh makhluknya dengan kemuliaan. Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Janganlah Kau fitnah aku dengan apa-apa yang telah Kau berikan pada mereka dan janganlah Kau fitnah mereka dengan apa-apa yang Kau larang bagiku, sehingga aku akan mendengki terhadap ciptaan-Mu dan memandang rendah hukum-Mu... Lindungilah aku dari memandang rendah orang berilmu dan memandang mulia orang berharta. Sesungguhnya kemuliaan dimiliki seseorang melalui ketaatannya dan keutamaan dimiliki seseorang atas ibadah-ibadah yang dilakukannya."

Sesungguhnya kewajiban harus dimanifestasikan dalam hitungan-hitungan, perasaan, akal pikiran, hati, dan semua gerak kita dalam kehidupan. Sesungguhnya kita berada dalam pengawasan Allah Swt, dan bahwasannya ketakwaan melambungkan kita pada ketinggian (derajat), kemuliaan, serta keutamaan dan kebebasan.

Inilah jalan menuju Allah, kesuksesan gemilang, dan ampunan yang cepat. Dengannya, kita akan memperoleh pelbagai kenikmatan karunia Allah Swt: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*(Âli Imrân: 133) *Sesungguhnya orang-orang bertakwa mendapat ke-menangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya...*(al-Nabâ': 31-33)

Jadikanlah puasa kita sebagai musim semi ketakwaan dan ketaatan nan indah. Dengan itu, niscaya kita akan meneguk keberhasilan, kebaikan, dan kenikmatan... serta kedekatan pada keluarga suci kenabian. Alhasil, dengannya, kita akan berpegang teguh pada *wilayah* dan petunjuk mereka, yang merupakan petunjuk dan *wilayah* Rasul-Nya.◈

Bab III

MENUDUH *AL-MUHSHANÂT* BERZINAH

Salah satu persoalan yang sangat diperhatikan Islam adalah menuduh tanpa alasan *al-muhshanât* (perempuan-perempuan muslimah baik-baik atau telah bersuami) yang beriman. Sungguh, ini acapkali terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat; bahwa seorang perempuan dengan sewenang-wenang dituduh berbuat kejahatan. Masyarakat semacam ini cenderung menjunjung hukum rimba (siapa kuat ia menang). Terlebih bila ia didominasi kaum adam. Laki-laki merupakan unsur kekuatan yang memegang kendali kekuasaan terhadap istri, saudari, dan anak perempuan. Keadaan inilah yang menyelubungi kehidupan kita di Timur. Karenanya hanya dengan kabar burung yang nyaris tidak relevan dengan kenyataannya, seorang lelaki bisa sampai pada tingkat membunuh istri, saudari, atau putrinya sendiri. Kita tentu bertanya-tanya tentang bagaimana (tanggapan) syariat Islam mengenai perlakuan yang dikategorikan telah keluar dari jalur syariat itu. Mengingat hal demikian tidak dilandasi dalil atau bukti yang menjadi fondasi bangunan syariat Ilahi.

Kesaksian Zinah

Seorang muslim hakiki takkan melakukan perbuatan apapun kecuali dirinya telah mendapat ridha dari Allah Swt, serta membawa kebaikan bagi dirinya. Karena itu, berkenaan dengan

kesaksian atas pebuatan zinah yang dilakukan seseorang, terdapat hal-hal yang perlu diketahui dan dipegang teguh muslimin. Sesungguhnya berbuat maksiat dapat dibuktikan lewat kesaksian dua orang (laki-laki) yang adil. Namun dalam kasus berzinah, harus disediakan empat orang adil yang dapat memberi kesaksian dengan sangat terperinci. Ini mengingat Allah Swt tak ingin seseorang diserang tuduhan-tuduhan tak berdasar. Di sini kita kembali bertanya-tanya; jika seseorang menuduh seorang perempuan *al-muhshanât* berzinah, sedangkan dirinya tak punya saksi-saksi yang menguatkan tuduhannya, bagaimana hukum Ilahi menghadapinya?

Pernah terjadi di zaman Nabi saww, seorang istri dituduh berzinah. Allah Swt berfirman: *Dan orang-orang yang menuduh* al-muhshanât *(wanita-wanita baik-baik) (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) 80 kali dera, dan janganlah engkau terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.* (al-Nûr: 4) Yang dimaksud *al-muhshanât* dalam konteks ayat di atas adalah perempuan-perempuan *afifiah* (baik, suci, dan dapat menjaga dirinya) atau perempuan-perempuan yang sudah menikah.

Tuduhan bisa muncul lantaran menyaksikan perbuatan tertentu (yang kemudian dianggapnya sebagai zina) atau hanya berupa tudingan semata (tidak dilandasi bukti otentik apapun). Banyak individu masyarakat dengan mudah mencaci-maki, menghardik, atau mencemarkan nama baik orang lain, termasuk menuduh berzina. Terdapat sebuah kisah yang dialami Imam Abi Abdillah al-Shadiq. Suatu hari, Imam sedang berjalan dengan ditemani seorang sahabat yang sangat patuh padanya. Keduanya lalu berjumpa dengan seorang anak lelaki dari pasangan hamba sahaya raja waktu itu yang belum memeluk Islam. Anak lelaki itu berjalan agak lambat di belakang mereka. Tiba-tiba lelaki yang menemani Imam tadi berteriak memanggilnya; "Hai putera *fâ'ilah* (perempuan

zinah)!" Imam al-Shadiq terkejut mendengarnya dan (menegurnya dengan) memukul serta memarahinya. Imam berkata, "Wahai lelaki, sesungguhnya engkau telah menuduh ibunya berzina!" Lelaki itu menjawab, "Wahai tuanku, ia adalah anak budak beragama Majusi, sedangkan ibunya wanita musyrik!" Imam berkata, "Bukankah engkau tahu bahwa di setiap kaum ada (acara ritual) pernikahan yang membedakan mereka dengan berbuat zina? Sesungguhnya setiap kaum mengenal pernikahan, serta syariat untuk berhubungan yang membedakan dengan perbuatan zina." Lalu Imam al-Shadiq berpisah dan tidak sudi lagi berjalan bersama lelaki itu untuk selama-lamanya.

Keadilan Saksi

Harus diketahui bahwa dalam masalah *al-muhshanât* dan tuduhan zina yang diarahkan padanya, harus diajukan saksi-saksi yang istimewa, dapat dipercaya, dan adil. Pengertian adil (di sini) adalah konsisten dalam koridor syariat sehingga tidak dikategorikan sebagai fasik—sebagaimana diungkapkan al-Quran: *...dan mereka itulah orang-orang fasik*, yang kesaksiannya tidak diterima dan Allah Swt tidak mengampuni dosa-dosanya kecuali setelah bertaubat, memperbaiki diri, memohon ampun, dan bersikap murah hati: *...kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Ya, sifat adil akan membentengi seorang saksi terpercaya dari kecenderungan menyudutkan wanita *al-muhshanât* yang beriman. Ini merupakan ketentuan dan prinsip dasar yang sangat diperhatikan syariat.

Ini baru ketentuan umum yang dijelaskan al-Quran. Adapun ketentuan khususnya atau yang berkaitan dengan hubungan suami-istri, di mana suami menuduh istrinya berbuat zina sementara ia tak punya saksi lain kecuali dirinya sendiri, maka itu termasuk hal yang langsung ditangani Islam dan dijelaskan dalam al-Quran.

Di zaman Nabi Muhammad saww, pernah terjadi sebuah

peristiwa; beliau didatangi seorang lelaki yang menuduh istrinya berbuat zina, sementara istrinya menolak tuduhan itu. Lelaki tadi tak punya saksi atas tuduhannya itu. Lantaran waktu itu persoalan ini belum pernah dijelaskan al-Quran, Nabi saww bersabda—seperti biasanya ketika beliau menghadapi persoalan-persoalan yang hukum (penyelesaiannya) belum diturunkan, "Tunggu penyelesaiannya dari Tuhanku."

Lalu turunlah beberapa ayat mulia ini kepada Nabi saww: *...kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain dirinya sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah; sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima; bahwa laknat Allah atasnya, jika ia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah. Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, dan (sumpah) yang kelima; bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Dan andaikata tak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Mahabijak, (niscaya engkau akan mengalami kesulitan-kesulitan).* (al-Nûr: 5-10)

Penjelasan ayat-ayat tersebut perihal tuduhan yang dilontarkan dan risiko-risiko yang timbul darinya, memaksa (kita) untuk merenungkan kembali serta menelaah cara yang digunakan syariat dalam memberi penyelesaiannya. Allah Swt jelas sosok diktator di hadapan seseorang sewaktu memberlakukan hukuman kepada kelompok atau individu. Dia juga tak pernah mengizinkan suami membunuh istri, anak, atau saudari perempuannya sendiri. Untuk itu, Dia memberlakukan undang-undang Ilahi dan syariat Islam yang harus dijunjung tinggi, sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Quran.

Dalam sejarah, pernah seorang lelaki datang menemui Nabi saww dan berkata, "Aku telah menyaksikan (sendiri) istriku bersama orang lain. Apakah aku boleh membunuhnya?" Nabi bertanya kepadanya, "Mana empat orang saksinya?" Dengan kata lain, apakah engkau ingin jadi hakim dan pelaksana hukum.

Mungkin kita bertanya-tanya, "Tidakkah cara-cara seperti itu akan memancing timbulnya hal-hal negatif?" Pertanyaan ini wajar-wajar saja mengingat hukum-hukum syariat adakalanya (terkesan) negatif, dan adakalanya pula terkesan positif. Namun yang pasti, hukum Allah memberi manfaat nan mulia dan besar bagi manusia seluruhnya. Sehingga seseorang yang berkuasa atau yang ditokohkan dalam sebuah masyarakat tidak sampai menjadikan dirinya seorang hakim (yang berhak bertindak semena-mena), atau agar prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan orang tersebut tidak sampai dihinakan, mengingat karakteristik manusia (cenderung) membuat masalah hanya dengan dalih menutupi aib di mata masyarakat; atau membunuh orang mulia dengan mencari pembenaran hukum adat, negara, atau orang-orang yang berkuasa.

"Islam melarang seseorang menyerang atau membunuh orang lain." Sesungguhnya hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan syariat merupakan kewajiban yang telah digariskan Allah Swt demi menegakkan keadilan dan hukum hukum Allah, "Sesungguhnya Allah telah menggariskan kewajiban-kewajiban, maka janganlah engkau tinggalkan; dan Dia menetapkan hukuman-hukuman tertentu, maka janganlah kalian melanggarnya." Firman Allah Swt: *Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya....*(al-Baqarah: 229)

Masalah *al-Ifk*

Lalu al-Quran membicarakan masalah *al-ifk*, yakni dusta yang paling buruk: *...dan kamu berbuat dusta...*; *...ini adalah suatu berita bohong. Al-ifk* adalah kebohongan paling keji. Kejadian yang berkenaan dengannya pernah dialami Nabi saww

(sebagaimana tercantum dalam sebuah riwayat yang membicarakan tentang sebagian istri Nabi saww, dan paling masyhur yang dimaksudkannya adalah Aisyah). Suatu hari Rasulullah saww berada dalam sebuah peperangan sedangkan perempuan itu (Aisyah atau salah seorang istri Nabi—*penerj.*) tertinggal di belakang. Lalu datanglah seorang lelaki. Perempuan itu meminta minum kepadanya. Lantas, tanpa alasan, keduanya pun dituduh.

Barangkali tuduhan ini memang sengaja dilontarkan orang-orang munafik demi mempermalukan Nabi saww, sehingga orang-orang meragukan kedudukan beliau yang suci. Atau untuk mencemarkan nama baik Nabi saww (sebagaimana sering dialami para penyampai (agama) yang taat mengikuti para nabi, yakni para ulama besar disudutkan orang-orang di sekelilingnya dikarenakan perlakuan anak-anak atau saudara-saudara mereka).

Fenomena ini dijelaskan al-Quran: *Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpaman bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (pada keduanya), "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."*(al-Tahrîm: 10-11) Pada ayat lain disebutkan: *"Ya Tuhanku, sesungguh-nya anakku termasuk keluargaku.." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya ia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik...."*(Hûd 45-46)

Sebagian (sejarahwan) berpendapat bahwa masalah *al-ifk*

itu ditujukan pada Mariyah al-Qibthiyyah (yang dimaksud istri Nabi di atas adalah dirinya), sedangkan penudingnya adalah Aisyah. Namun yang jelas, tuduhan pada keduanya itu merupakan tuduhan yang batil. Al-Quran tentu tidak mengabaikan begitu saja persoalan ini. Terlebih ketika kaum muslimin pernah terguncang karenanya. Lalu, bagaimana jalan keluar yang mesti ditempuh? Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan siapa di antara mereka yang mengambil kebahagiaan terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.* (al-Nûr 11)

Sesungguhnya informasi mengenai persoalan-persoalan ini mengharuskan kita menengok peran media-media cetak dan elektronik di zaman modern ini. Juga kiprah (badan atau individu tertentu—*penerj.*) yang biasa memproduksi berita-berita (palsu) atau kabar-kabar buatan (semacam itu) dengan tujuan menghancurkan masyarakat tertentu, seraya melucuti nilai-nilai sucinya. Berita-berita semacam itu telah menyebar di tengah-tengah agama dan masyarakat mukmin yang teguh, serta di tengah kancah perpolitikan dan kehidupan masyarakat umum. Yang jadi masalah di sini adalah bahwa banyak individu di kalangan masyarakat kita yang justru mendukung tersebar luasnya berita-berita tersebut dan menyebarkannya lagi tanpa diteliti (kebenarannya terlebih dulu). Ini jelas akan menyulut pertikaian dan perpecahan, serta rasa iri, dengki, dan kebencian di antara manusia. Akibatnya, mereka pun saling tercerai-berai satu sama lain. Dan pada akhirnya, kekuatan mereka melemah dan kemuliaan mereka ternodai.

Semoga sewaktu mendengar seruan Ilahi yang ditujukan pada kaum muslimin, "Mengapa di waktu kalian mendengar...," kita tersadar akan tanggung jawab: *Mengapa di waktu kamu*

mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata. "(al-Nûr 12)

Ayat di atas memfokuskan kita pada kaidah dan prinsip dasar *al-hamlu 'alal shihhah* (memandang baik dan benar setiap orang). Imam Ali meriwayatkan, "Pandanglah paling benar semua yang dilakukan saudaramu, dan janganlah engkau berprasangka buruk terhadap sebuah kata pun yang diucapkannya, sedangkan engkau masih melihat adanya kemungkinan baik (pada ucapannya itu—*penerj.*)."

Setiap kali mendengar sebuah kata, kita wajib mempelajarinya dan memandang kemungkinan-kemungkinan baiknya. Itu sebagaimana dikatakan sebuah kaidah insani, "Orang yang dituduh tidak dibebankan apa-apa sampai tuduhan itu dapat dibuktikan."

Yang mengherankan, negara Barat (dalam kaitannya dengan masalah ini) telah menerapkan konsep keadilan pada sebagian sisi kehidupan mereka; sementara kita kaum muslimin justru berlaku zalim sehingga menjadikan iman kita terlepas. *Dan janganlah engkau cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan engkau disentuh api neraka....*(Hûd: 113) Ucapan apapun yang mengandung kebohongan atau merugikan seseorang harus diteliti dan dicek kebenarannya serta tidak dibolehkan berprasangka negatif atau menuduh buruk (kepada manusia lain atas ucapan itu). Sebab, seseorang yang tak punya bukti dan saksi dalam menuduh tidak wajib didengar. Ini dijelaskan sebuah syair yang artinya, "Tuduhan-tuduhan jika tidak didasari bukti-bukti (kuat), akan menjadikan penuduh sebagai tertuduh." *Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*(al-Nûr: 13)

Sesungguhnya kita mustahil menetapkan masalah tertentu tanpa dilandasi bukti, dalil, atau keyakinan. Kalau tidak,

perbuatan itu akan dikategorikan sebagai kebohongan: *Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat....*(al-Nûr 14) Karunia tersebut dilukiskan sebagai taubat serta pengampunan, yang dapat membina keadilan dan menegakkan hukum syariat.

Lidah manusia dapat membebani seseorang dengan pelbagai akibat yang ditimbulkannya, sadar atau tidak, serta akan menjadikannya menanggung berbagai akibat nan besar: *...dan engkau katakan dengan mulutmu apa yang tidak engkau ketahui sedikit juga, dan engkau menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal ia di sisi Allah adalah besar.*(al-Nûr: 15)

Pepatah mengatakan, "Lidah tidak bertulang." Ya, lidah manusia dapat mengatakan apapun, sementara hakikat itu laksana puncak yang ingin didaki dan angan-angan yang ingin digapai. Karenanya, janganlah sekali-kali kita menganggap remeh kata-kata sepatah pun. Sebab itu tak jarang menyulut kemurkaan Allah Swt. *Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperbincangkan ini. Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.*(al-Nûr: 16)

Sesungguhnya menghadap dan bertaubat kepada Allah Swt mengharuskan seseorang mengambil pelajaran, mendengar nasihat, dan menjunjung kejujuran mengingat iman hanya terwujud dalam diri setiap insan yang telah memperoleh hidayah cahaya al-Quran serta memahami penjelasan hukum dan penetapan undang-undangnya. *Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang ber-iman.*(al-Nûr: 17) Karenanya iman tidak diperoleh dengan banyak melaksanakan shalat dan puasa sunah. Iman—sebagaimana tekankan ayat-ayat di atas—terletak pada kemampuan kita dalam mengemban tanggung jawab dari kata-

kata yang kita ucapkan. Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya yang menyebabkan manusia disungkur-kan mukanya ke dalam api neraka merupakan buah dari lisan-lisan mereka di hari kiamat.*"

Dampak Penyebaran Perbuatan Keji

Masyarakat muslim telah memahami bahwa selain masalah menyebarkan berita bohong, masih ada masalah lain yang dinilai cukup berbahaya; menyebarkan perbuatan keji dan buruk pada orang-orang yang beriman. Maksud perbuatan keji menurut ahli bahasa adalah perbuatan maksiat yang melampaui batas. Lebih khusus lagi, istilah ini lebih dekat dengan kemaksiatan dalam bentuk hubungan seksual ilegal. Namun makna yang kita pahami dari konteks ayat al-Quran di atas bukan sekadar itu. Sebab Allah Swt mengemukakan berbagai contoh manusia yang suka menyebarkan perbuatan keji kepada orang-orang mukmin, baik itu berhubungan dengan masalah seksualitas maupun yang berkaitan dengan sisi-sisi moral lainnya. Semua itu berkaitan dengan beragam masalah kepribadian manusia yang dijadikan cela bagi orang-orang mukmin. *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui.*(al-Nûr: 19)

Sesungguhnya perbuatan keji dan beragam dampak (negatif)nya akan mempengaruhi sisi-sisi moral yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Baik itu berupa penyimpangan-penyimpangan seksual maupun berbagai kebejatan sosial dan ekonomi lainnya yang bermuara pada dua kesimpulan.

Pertama, tersingkap dan tersebar luasnya rahasia kehidupan pribadi seseorang. Allah Swt tentu telah mengetahui sejak pertama menciptakan kita, bahwasannya kita selalu melakukan kesalahan. Adakalanya kita melakukan penyimpangan dan kesalahan secara terang-terangan, adakalanya dengan cara

sembunyi-sembunyi. Apabila seseorang telah melakukan suatu kesalahan dengan cara terang-terangan, berarti ia telah membuka aib dirinya sendiri dan menanggalkan rasa malunya, sehingga tak ada penghalang lagi bagi dirinya untuk berbuat maksiat di hadapan orang lain. Ia menyingkap sendiri sifat buruk dirinya. Membicarakan perbuatan seperti itu tidak dikategorikan sebagai *ghibah* (menggunjing), karena saat itu kita sedang membicarakan perbuatan yang telah disebarkan sendiri oleh pelakunya ke tengah-tengah masyarakat.

Adapun jika perbuatan (keji) itu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, maka di samping menolak segala bentuk kemaksiatan yang diperbuat seseorang, Allah Swt juga ingin memuliakan pelbagai keutamaan manusia seraya menjaga pelbagai rahasia dirinya. Dia adalah Tuhan yang Menutupi rahasia para pelaku maksiat. Seandainya saja Allah Swt ingin membongkar aib manusia, itu sangat mudah sekali. Sebab, kekuatan mutlak berada di tangan-Nya. Karenanya, sebagaimana Allah Swt menutupi sebagian dosa yang dilakukan manusia, sudah selayaknya manusia tidak berusaha menyingkap rahasia orang lain. Logika kita mengatakan, "Jika engkau tak ingin orang lain membongkar rahasia kehidupanmu, janganlah engkau membongkar rahasia manusia lain di sekelilingmu. Kecuali bila pembongkaran rahasia itu engkau maksudkan demi menyelamatkan masyarakat dan menyadarkan orang tersebut serta bertalian erat dengan kepentingan umat manusia."

Kedua, menyebarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kemaksiatan, kemungkaran, dan penyelewengan dapat menciptakan suasana kemungkaran baru di tengah masyarakat. Karenanya, kita harus menjaga lingkungan moral manusia agar di tengah masyarakat tidak terjangkit wabah penyakit ruh, (seperti) ghibah, adu domba, dengki, permusuhan, kebohongan, serta kekejian dan kemungkaran, yang seluruhnya dapat melemahkan sistem kekebalan masyarakat dan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan serta merobohkan bangunannya. Al-

Quran telah menegaskan bahwasanya menyebarkan perbuatan keji di tengah orang-orang beriman akan mendatangkan siksa duniawi dalam bentuk berbagai musibah, guncangan-guncangan, dan segala bentuk kelemahan yang mencerminkan betapa masyarakat sedang berjalan menuju jurang kebinasaan. *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia....*(al-Rûm: 41) Sehingga memicu terjadinya kerusakan ekonomi, politik, sosial, keamanan, dan moral: *...supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*(al-Rûm: 41)

Dalam doa-doa para imam Ahlul Bait, disebutkan bahwa dosa-dosa memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tertera dalam sebagian doa Kumail yang diriwayatkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merusak nikmat. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa. Ya Allah. ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang memutuskan tali harapan."

Sehubungan dengan ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman,*(al-Nûr: 19) Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Siapa yang membicarakan seorang mukmin apa yang telah dilihat dan didengarnya sendiri, termasuk dari orang-orang yang dikatakan Allah Swt: ...(ayat sebelumnya—*peny.*)."

Sesungguhnya Allah Swt mengetahui pelbagai dampak buruk dan negatif yang timbul dari penyebaran berita keji di tengah orang-orang beriman, masyarakat, dan umat manusia. *Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kalian akan ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan*

perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua, niscaya tak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(al-Nûr: 20-21)

Sesungguhnya setan adalah musuh orang-orang beriman. *Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggap ia musuh(mu)....* Ini lantaran sebab pemicu terjadinya permusuhan: *...karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*(Fâthir 6) Di antara manusia, ada yang bersedia menjadi anggota kelompok setan yang bertekad untuk memperbanyak anggotanya dan dijadikan tentara yang berkhidmat kepadanya, sampai tiba saatnya ia berlepas diri dari para pengikutnya. *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan padamu tetapi aku menyalahi-nya.*(Ibrâhîm: 22)

Dan ia mengajak manusia pada kekufuran: *(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kalian," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."*(al-Hasyr: 16)

Dalam pada itu, lewat peringatan dan petunjuk-petunjuk-Nya, Allah melarang mengikuti langkah-langkah setan yang menyeret pada perbuatan keji dan mungkar.

Hari Keadilan

Dengan demikian, besar kemungkinan para wanita *al-muhshanât* yang lengah, namun menjaga kehormatannya dan beriman itu berada dalam lindungan Allah Swt serta dibentengi

dari gangguan-gangguan manusia lain yang berperangai buruk. *Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat dan bagi mereka azab yang besar.*(al-Nûr: 23)

Allah Swt jelas memiliki bala tentara dan saksi-saksi untuk itu: *Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*(al-Nûr 24)

Apakah kita akan menunggu hari ditegakkannya keadilan tersebut? Yaitu: *Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong lain. Dan segala urusan pada urusan itu dalam kekuasaan Allah.* Pada hari mana: *Allah mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya* dan membinasakan yang batil. Sesungguhnya kebatilan itu akan sirna di setiap waktu dan tempat. Baik dalam bentuk lisan, hati, penyebaran (sesuatu yang tidak layak disebarluaskan), kebohongan, tuduhan *al-muhshanât*, serta usaha meng-hancurkan masyarakat dan membinasakan kebenaran: *Di hari itu, Allah akan memberikan mereka balasan yang setimpal sebagaimana mestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang Mahabenar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).*(al-Nûr: 25)

Sesungguhnya di bulan Allah Swt ini, kita harus berusaha dan bangkit demi menyucikan akal pikiran dari kebatilan, kalbu-kalbu dari permusuhan dan kebencian, lidah-lidah dari ucapan keji, agar kita menjadi umat terbaik yang dipersembahkan untuk manusia dengan menjalankan amar makruf dan nahi mungkar. Memperbaiki, memberi petunjuk, dan membina mereka akan membantu kita mencapai kesempurnaan insani.◈

Bab IV

KONSEKUEN DAN ADIL

Termasuk pembahasan yang diperhatikan Islam serta banyak disinggung hadis Rasulullah saww dan para imam Ahlul Bait adalah masalah keadilan. Dalam hal ini, manusia diharapkan untuk berlaku adil terhadap orang lain (dimulai) dari dalam dirinya sendiri. Sebab sangat mungkin terjadi seseorang yang hidup di tengah istri, anak-anak, orang tua, serta masyarakatnya, melakukan sebagian perbuatan negatif terhadap manusia lain, khususnya kepada orang-orang yang hidup dan bergaul dengannya, yang tak punya apapun untuk digunakan dalam bersaksi, atau mungkin memiliki namun tak mampu bersaksi lantaran berada di bawah tekanan pemerintah atau kekuatan tertentu. Karena itu, Islam amat menekankan agar manusia menjadikan dirinya adil sehingga bila pada dirinya terdapat hak orang lain yang harus dipenuhi, ia akan bersaksi pada dirinya sendiri (untuk memenuhi hak itu).

Inilah prinsip keadilan dalam Islam yang barangkali dimaksudkan Allah Swt dalam firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri.*(al-Nisâ': 135) Dengan kata lain, agar kalian bersaksi terhadap keberadaanmu sehingga kalian memenuhi hak orang lain yang ada pada kalian.

Saksi Terbesar

Seorang insan mukmin seyogianya berpikir jika dirinya memiliki kekuatan yang memampukannya mengingkari hak-hak manusia lain yang ada padanya, lantas siapakah yang akan menolongnya dari Allah Swt pabila Dia ingin menjadikan itu sebagai bukti (untuk menjatuhkan hukuman) terhadapnya? Dialah Zat yang mengetahui segala sesuatu. Ini sesuai dengan semboyan hari kiamat: *Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakan. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.*(Ghâfir: 17)

Termasuk tindakan yang tidak manusiawi pabila seseorang melihat dirinya tidak memiliki keterikatan apapun (atas tindakan-tindakannya terhadap orang lain). Mengingat tak ada saksi atau bukti apapun untuk itu, atau mungkin orang lain punya bukti tertentu, namun merasa takut untuk mengemukakannya karena ia (orang yang berlaku tidak adil kepadanya) punya kekuasaan dan kekuatan, sehingga menganggap pemberian kesaksian atas perbuatannya hanya akan mendatangkan kesulitan semata. Akibatnya tentu orang itu akan dengan leluasa bertindak sewenang-wenang. Namun (ketahuilah) bahwa saksi terbesar tidak menutup mata dan tak takut pada siapapun, "Takutlah untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt ketika berada di tempat-tempat sepi, karena sesungguhnya yang menyaksikan perbuatan itu adalah yang akan menghakiminya."

Ini merupakan masalah sulit bagi sebagian manusia yang tidak menginginkan dirinya terlibat dalam berbagai masalah, kendati sebenarnya layak mendapatkannya. Masalah ini menuntut kita untuk banyak belajar, mengoreksi diri, serta memelihara pengawasan Allah Swt dan hak-Nya atas kita.

Takut kepada Allah

Mungkin saja dalam setiap amal perbuatan yang kita lakukan seperti shalat, puasa, haji, umrah, zikir, dan seterusnya, Allah Swt menginginkan kita menanamkan rasa takut dan cinta

kepada-Nya dalam diri. Sebab setiap kali rasa takut kepada Allah Swt bertambah, semakin teguh pula seseorang menjalankan syariat dan perintah-perintah-Nya, serta menggunakan perhitungan perhitungan-Nya yang mutlak berbeda dari perhitungan-perhitungan manusia. Begitu pula sebaliknya; selama seorang insan hidup tanpa diiringi rasa takut kepada Allah Swt, sungguh ia tak akan menjalankan syariat-Nya (secara sungguh-sungguh).

Kita takut kepada manusia melebihi rasa takut kita kepada Allah Swt. Akibatnya, kita berusaha mati-matian menjaga segenap undang-undang dan larangan produk manusia. Sementara undang-undang dan larangan Allah Swt dengan tanpa beban kita langgar. Karenanya, dalam ibadah-ibadah yang disebutkan di atas, kita diharuskan menanamkan rasa takut kepada Allah Swt, yaitu dengan merasakan kehadiran-Nya di tengah kita, "Takutlah kepada Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya; pabila engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu."

Sifat-sifat Mukmin

Imam Ali bin Husain meriwayatkan bahwa Rasulullah saww di akhir khutbahnya menyampaikan nasihat untuk umat manusia, "*Berbahagialah manusia yang baik perangainya,*" kepada orang lain, terlebih kepada orang-orang lemah, termasuk kepada dirinya sendiri. Orang-orang kuat umumnya ditakuti. Sementara orang lemah adakalanya hanya memanfaatkan dorongan instingnya saja. Termasuk orang lemah adalah istri, anak perempuan, ibu, saudari, dan sekumpulan kecil para wanita. Seolah-olah status kelaki-lakian seorang pria menjadikannya berhak untuk berlaku kurang ajar dan bertindak semaunya. Begitu pula dengan orang yang hidupnya tidak diwarnai keimanan; akan menganggap kelaki-lakian dirinya sebagai simbol kekuatan, dan selalu berusaha menggunakannya untuk melecehkan kaum wanita.

Padahal sebagaimana telah diketahui, manusia diharapkan memiliki perangai yang baik serta berbudi pekerti yang luhur,

baik terhadap yang kuat, terlebih kepada yang lemah. Imam Ali bin Husain melanjutkan, "Suci tabiatnya." Kesucian tabiat akan terwujud lewat penyucian diri dari pelbagai sifat serta karakter buruk. (Imam manambahkan), "Bersih hatinya," yakni tidak mencemari hatinya dengan niat buruk kepada seseorang. Bahkan niatnya hanyalah untuk perbaikan, kecintaan, dan kebaikan semata. "Penampilannya baik dan suka menginfakkan hartanya di jalan kebaikan," yaitu di jalan Allah Swt dan di tempat-tempat yang diperintahkan Allah Swt. "Mengarahkan pembicaraan-pembicaraannya untuk kebaikan," sehingga menjadikannya berbicara perlu-perlu saja, yaitu yang hanya mendatangkan kebaikan. Karenanya, hendaklah manusia menjaga lidahnya dari berbicara secara berlebihan, "Serta berlaku adil terhadap manusia lain," agar dapat menjadi hakim bagi dirinya sendiri apa bila memang terdapat hak-hak orang lain padanya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Siapa yang menjamin untukku empat (perkara, maka ia akan digantikan) empat rumah di surga;

1. "Berinfaklah dan jangan takut miskin." Penuhilah hak-hak syariat betapapun setan berusaha menghalang-halanginya. "Setan menjanjikan padamu kefakiran, sedangkan Allah menjanjikan padamu ampunan dan karunia-Nya."
2. "Sebarkanlah salam di alam ini." Mendahuluilah dalam mengucapkan salam karena itu termasuk akhlak Rasulullah saww. Beliau termasuk orang-orang yang selalu mendahulukan mengucapkan salam kepada setiap orang yang beliau jumpai di jalan. Ucapan salam memiliki 70 kebaikan; 69 kebaikan diperuntukkan bagi orang yang memulai salam, sementara satunya lagi diberikan pada orang yang menjawabnya. Adapun jika itu dilakukan dengan baik, maka kebaikannya akan digandakan sepuluh kali lipat. Seandainya kebaikan

salam itu berupa harta benda, boleh jadi kita akan banyak-banyak mengucapkan salam dalam sehari. Namun kebaikan-kebaikan yang dimaksud bukan berupa keuntungan harta benda.... Salam yang baik adalah , "*Wa 'alaikum al-salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*"

"Meninggalkan perdebatan sekalipun berada dalam posisi yang benar." Maksudnya adalah meninggalkan perdebatan dan permusuhan. Kecuali bila kita menganggapnya akan mendatangkan kemaslahatan, yaitu demi menegakkan kebenaran dan mengenyahkan kebatilan. Namun umumnya, perdebatan itu menggiring manusia pada permusuhan, pertikaian, perpecahan, dan berbagai persoalan negatif lainnya.

"Berlaku adil kepada manusia lain sejak dalam dirimu sendiri." Masing-masing nasihat dan wasiat kemanusiaan di atas mengajak manusia menuju suatu pemondokan, *maqam*, istana, atau kedudukan nan tinggi di surga.

Jârûd Abi al-Mundzir meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah al-Shadiq mengatakan, 'Penghulu segala perbuatan (yang mendorong manusia melakukan segala kebaikan—*penerj.*) ada tiga. *Pertama*, berlaku adil kepada manusia lain sejak dalam diri sendiri sehingga tidak rela kepada apapun kecuali setelah merelakan sesuatu yang sama kepada orang lain." Ini bertolak dari ucapan-ucapan hikmah, "Cintailah sesuatu untuk saudaramu apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, dan bencilah untuk saudaramu sesuatu yang engkau benci untuk dirimu sendiri.' "Bergaullah dengan manusia lain dengan cara yang engkau sukai agar orang lain melakukannya kepadamu." "Wahai anakku, jadikan dirimu sebagai tolok ukur (dalam pergaulan) antara engkau dan selainmu!"

"*Kedua*, menjalin persaudaraan melalui harta(mu)." Maksudnya, menyertai serta menolong saudaramu yang berada dalam kesulitan.

"*Ketiga*, *dzikrullâh* (mengingat Allah) dalam setiap keadaan." Tentu yang dimaksud di sini bukan sekadar mengucapkan *subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh*, melainkan juga menjalankan seluruh perintah Allah Swt serta meninggalkan setiap larangan-Nya dalam segala perbuatan. Karenanya, *dzikrullâh* wajib dilaksanakan ketika kita berhadapan dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt, seperti waktu shalat, saat menunaikan utang, atau ketika memberi nafkah pada keluarga dan anak-anak. Lalu jika kita tidak menjalankan semua itu, segeralah mengingat Allah. Dan ingatlah juga bahwa kita memerlukan keridhaan-Nya seta takut akan murka-Nya, sehingga akhirnya mau menjalankan segenap apa yang telah diperintahkan Allah Swt. Inilah *dzikrullâh* melalui hati dan akal yang dapat menjadikan kita selalu berpegang teguh dan taat pada perintah-perintah-Nya.

Kemudian bila kita dihadapkan dengan hal-hal yang diharamkan Allah Swt; seperti *ghibah* (menggunjing), berbuat zinah, berjudi, makan harta yang diharamkan, minum minuman haram, serta menyalurkan syahwat kepada sesuatu yang diharamkan, maka hendaklah kita buru-buru ber-*dzikrullâh* demi mencegah kita terus menerus menerabas larangan-larangan-Nya itu.

Semua hal di atas merupakan pendorong manusia untuk berbuat baik yang bertolak dari keinginan mencari ampunan Allah Swt dan keridhaan-Nya. Adapun meninggalkan larangan-larangan-Nya itu lebih disebabkan rasa takut kepada-Nya, terlebih terhadap larangan yang berhubungan dengan kompleks kehidupan ini. Maka, "Janganlah engkau anggap kecil suatu kebaikan, karena mungkin itu akan memasukkanmu ke surga; dan jangan engkau anggap remeh suatu keburukan karena mungkin itu akan menjerumuskanmu ke neraka."

Abi Ja'far al-Baqir meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin berkata, "Ketahuilah, siapa yang berlaku adil kepada manusia lain dari dalam dirinya sendiri maka Allah tak akan membekalinya kecuali kemuliaan." Ya, mengakui kebenaran adakalanya mendorong manusia menganggap seseorang telah menghinakan dirinya sendiri di hadapan manusia lain; sampai-sampai Imam Ali memastikan bahwa Allah Swt akan memuliakan atau menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya: *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Se-sungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*(Âli Imrân: 26)

Barangsiapa menginginkan kemuliaan tanpa keluarga (yang dimiliki) atau kewibawaan tanpa kekuasaan (di tangannya), hendaklah berpindah dari kehinaan bermaksiat kepada Allah menuju kemuliaan taat kepada-Nya. Sebab kemuliaan datangnya dari Allah Swt: *...kemuliaan hanyalah bagi Allah.* Dia lah yang menambahkan kemuliaan setiap kali kita menambahkan sifat adil ke manusia lain dari dalam diri sendiri.

Ketaatan kepada Allah Swt sesungguhnya merupakan suatu kemuliaan; adapun kemaksiatan kepada-Nya merupakan kehinaan. Adakah kemuliaan lebih besar dari kerelaan Allah Swt yang dianugrahkan kepadamu di hari kiamat nanti di mana Dia memasukkan kita ke surga? Dan adakah sesuatu yang lebih hina dari menerima murka Allah Swt di hari kiamat di mana Dia menghempaskan kita ke dalam api neraka?

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ada tiga (kelompok manusia) yang merupakan makhluk paling dekat dengan Allah Swt di hari kiamat." Kedekatan kepada Allah merupakan kedudukan tinggi dan luar biasa. Mengingat kerajaan di hari kiamat kelak hanya milik Allah Swt semata: *(Lalu Allah berfirman), "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari*

ini?" Kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.(Ghâfir 16) Sejauhmanakah kedekatan kita kepada Allah Swt di hari kiamat yang menyebabkan kemuliaan dan kebanggaan? Lalu siapakah ketiga kelompok manusia yang dimaksud?

1. "Seorang lelaki yang tidak melampiaskan kekuatannya ketika marah sehingga (tidak) berbuat sewenang-wenang kepada orang yang ada di bawah (kekuasaan)nya." Misal, seseorang memiliki tanggung jawab dan wewenang membawahi orang lain. Jelas, posisi dan kuasanya itu dapat dimanfaatkan olehnya sebagai alat menaklukkan pihak lain, baik itu yang ada dalam sebuah negara, masyarakat, keluarga, golongan, ataupun lingkungan kerja tertentu. Keinginan untuk itu bisa muncul kapan saja, terlebih bila dalam keadaan emosi dan marah—dijamin ia akan memanfaatkan kedudukannya itu untuk menzalimi manusia lain yang lemah dan tunduk padanya.

2. "Seorang lelaki yang berjalan di antara dua orang, lalu berlaku adil dan tidak condong kepada salah satu di antara keduanya walaupun hanya sejenak." Umpama dalam mencari jalan keluar dari kasus pertikaian antara dua belah pihak; janganlah fanatisme kekeluargaan, persahabatan, golongan, atau kelompok tertentu mempengaruhi kita dan menjadikan kita bersikap tidak adil dalam mengambil keputusan serta membenarkan pihak yang bersalah sekalipun itu adalah keluarga kita sendiri. Ya, sikap adil menjadikan seorang hakim tidak condong dan melebihkan satu pihak dari pihak lainnya. Orang seperti inilah yang menjadi makhluk paling dekat di sisi Allah di hari kiamat kelak. Karena ia telah berjuang melawan dorongan jiwanya sendiri sehingga terbebas dari belenggu fanatisme apapun, serta dari mengedepankan kepentingan pribadi, syahwat, dan hawa nafsunya sendiri.

3. "Seorang lelaki yang mengatakan kebenaran terhadap apa yang menguntungkannya dan yang merugikannya."

Apakah sikap-sikap di atas memerlukan jerih payah (dan pengorbanan) atau tidak? Sejumlah hadis yang diriwayatkan

para imam Ahlul Bait menjelaskan tentang persoalan keadilan yang dianggap sebagai prinsip-prinsip kehidupan ini.

Seorang Arab pernah datang kepada Rasulullah saww dan menyatakan ingin ikut serta dalam sebagian peperangan bersama beliau. Kebetulan waktu itu beliau saww sedang bersiap-siap untuk melakukan sebuah peperangan. Orang itu berusaha menghentikan unta Nabi saww seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkan padaku sebuah amal yang dapat memasukkanku ke surga!" Rasulullah saww menjawab, "*Apa saja yang engkau inginkan agar orang lain memperlakukannya kepadamu maka lakukanlah itu kepada mereka.*" Jika engkau berada dalam posisi yang benar (misal dalam sebuah pertikaian—*penerj.*) dan ingin orang lain (lawanmu) mengakui kebenaranmu, maka (begitu pula halnya yang harus engkau perbuat) pabila orang lain berada dalam posisi yang benar di hadapanmu, yakni akuilah kebenarannya itu. "...dan apa saja yang engkau tidak suka pabila manusia lain melakukannya terhadap dirimu, maka janganlah engkau lakukan itu kepada mereka, seperti ketidaksukaan menerima kebenaran darimu dan dari orang lain."

Sesungguhnya langkah yang telah digariskan Islam ini membutuhkan banyak usaha dan perjuangan jiwa, seraya merenungkan segenap apa yang ada di sisi Allah Swt yang jelas lebih baik dan lebih kekal: *Tetapi engkau (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*(al-A'lâ: 16-17) Dalam konteks ini, ibadah puasa dimaksudkan agar dalam berbuat, manusia selalu ingat terhadap pengawasan Allah Swt serta merasakan kehadiran-Nya.

Tak Ada Netralitas Hak-Batil

Sampai sini, kita masih membicarakan tentang keadilan dalam bingkai pendidikan Ahlul Bait. Tujuannya tak lain agar keimanan dalam lubuk jiwa kita tumbuh dan kehidupan kita diwarnai amal saleh.

Seyogianya kita jadikan cermin segenap kalimat yang bercahaya itu, yang muncul dari lubuk misi (Ilahi). Dengannya, seseorang dapat melihat wajahnya demi mengetahui apakah terdapat kejanggalan yang tidak ingin dilihat manusia lain ataukah tidak. Demikian pula dengan al-Quran serta hadis-hadis—yang juga dinamakan sunah—yang diriwayatkan Nabi saww dan Ahlul Bait; semua itu seharusnya juga berperan sebagai cermin tempat kita mengaca diri. Apakah perangai dan amal kita sudah selaras dengan ucapan Nabi saww atau Imam maksum? Bila memang sesuai, kita harus bersyukur kepada Allah Swt dan menambah amal baik kita. Namun jika tidak, hendaklah kita beristighfar kepada Allah Swt dan kembali kepada-Nya.

Berbicara tentang *al-inshâf* (konsekuen) untuk keadilan dan keadilan untuk *al-inshâf*, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Keadilan lebih manis dari air yang diberikan kepada orang yang sedang dahaga." Seseorang yang sedang dicekik rasa dahaga, jelas sangat membutuhkan air. Namun keadilan jauh lebih dari itu. "Betapa luas keadilan jika ada orang yang menegakkannya walaupun hanya sedikit." Keadilan menyerupai cakrawala nan luas dalam diri manusia; ketika menegakkan keadilan, dirinya akan merasa hidup dalam sebuah cakrawala nan luas serta dalam luasnya kebenaran, meskipun yang ditegakkannya itu hanya sedikit.

Imam al-Shadiq juga meyebutkan, "Barangsiapa menegakkan keadilan pada dirinya sendiri untuk manusia lain akan direlakan untuk menghakimi mereka." Siapa yang bersikap adil pada dirinya untuk manusia, memenuhi hak-hak mereka, serta menjaga segenap amanat yang diberikan dan tidak ingkar sedikitpun, walaupun akan menghadapi marabahaya, akan menjadikan manusia lain rela bila ia menjadi hakim atau juru penengah dalam mengatasi setiap perselisihan yang timbul.

Ini mengingat seseorang yang menyandang sifat-sifat tadi tak akan berlaku netral terhadap yang haq dan batil; niscaya akan menegakkan kebenaran walaupun itu merugikannya.

Juga, keputusan hukum yang dijatuhkannya tidak dipengaruhi hawa nafsu dan keinginan tertentu. Jelas, orang semacam ini patut dijadikan teladan bagi selainnya.

Masyarakat Fanatik dan Masyarakat Iman

Dalam masyarakat kita, banyak terdapat berbagai corak fanatisme kelompok dan golongan, serta lainnya. Akibatnya, banyak di antara kita yang menolak seseorang dijadikan hakim yang menengahi suatu perselisihan hanya karena ia bukan berasal dari kelompok atau keluarganya. Padahal, penyelesaian suatu perkara memerlukan sosok hakim adil dan tidak berat sebelah.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Adam as: *Aku akan himpun seluruh pem-bicaraan untukmu pada empat kalimat.* Nabi Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah empat kalimat itu?' Dia berfirman: *Satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, dan satu (lagi) antara engkau dan manusia lain.* Nabi Adam kembali berkata, 'Wahai Tuhanku, jelaskanlah padaku sehingga aku mengetahuinya.' Dia berfiman: *Adapun* (yang pertama) *untuk-Ku yaitu engkau menyembah-Ku serta tidak menyekutukan-Ku dengan apapun. Ini adalah hak* ulûhiyyah *(yang berhubungan dengan ketuhanan) dan* rubûbiyyah *(yang berhubungan dengan kepenguasaan)-Ku, itu juga merupakan bentuk penyembahanmu terhadap-Ku. Sesungguhnya Aku adalah Allah (yang) tak ada Tuhan kecuali Aku, tidak ada yang menyekutukan-Ku. Ini adalah posisi ke-Esaan-Ku, maka hak-Ku atas hamba-hamba-Ku adalah agar mereka menyembah-Ku dan tidak me-nyekutukan-Ku dengan apapun. Adapun* (yang kedua) *untukmu yaitu Aku akan memberimu ganjaran atas apa yang telah engkau perbuat yang lebih dari yang engkau perlukan....*"

Dengan kata lain haknya adalah menerima ganjaran ketika sedang beramal, terlebih di hari kiamat. Sebab manusia di hari

itu jauh lebih memerlukan karunia-karunia Allah. "Allah (Swt) tidak menyia-nyiakan amal seseorang dari kalian, baik laki-laki maupun perempuan." Inilah jaminan Allah Swt; bahwa tak seorangpun yang melakukan suatu perbuatan kecuali Dia mengganjarnya.

Hubungan Ruh

Sementara kalimat ketiga, "antara Aku dan engkau", maksudnya adalah bahwa engkau diminta berdoa sedangkan Aku mengabulkannya: *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah pada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu."*(Ghâfir 60) *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*(al-Baqarah: 186)

Adapun yang keempat, "antara engkau dan manusia lain," maksudnya adalah hubungan-hubungan umum antarsesama manusia dan masyarakat. Dalam hal ini, hendaklah engkau merelakan sesuatu untuk manusia lain yang engkau merelakannya untuk dirimu sendiri; membenci sesuatu untuk mereka yang engkau membencinya untuk diri sendiri. Ya, perbuatan yang engkau inginkan dilakukan orang lain terhadapmu, hendaklah kau lakukan kepada mereka. Inilah bentuk misi Nabi Adam yang dinukil Imam Ja'far al-Shadiq. Misi Allah ini tidak dikhususkan hanya untuk seorang nabi atau kelompok manusia. Sebab Allah Swt adalah Tuhan semesta alam. Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah! Karena kalian akan memandang aib suatu kaum yang berlaku tidak adil." Imam meminta kita menjadikan keadilan sebagai poros kehidupan kita. Baik dalam hubungan yang umum maupun khusus. Hendaklah kita takut kepada Allah Swt, karena Dia Swt akan menyiksa orang-orang zalim; "berlaku adillah" karena Dia mencintai orang-orang adil.

Masyarakat memandang aib segala bentuk kelaliman penguasa-penguasa zalim. Baik yang bersifat politik, sosial, maupun kemanusiaan. Apabila kita tidak berlaku adil di rumah-rumah,

lembaga-lembaga, atau di tempat-tempat kerja kita, lantas apa bedanya kita dengan orang-orang besar yang zalim? Semua itu (tetap saja) merupakan tindak kezaliman, permusuhan, kekerasan, dan merampas kebenaran.

Dengan menolak suatu kebijakan politik yang zalim, berarti kita menolak kezaliman itu sendiri. Wibawa (harga diri) kita akan langsung jatuh ketika kita berlaku zalim dan merampas hak-hak orang lain. Ini selaras dengan makna harfiah sebuah syair, "Pabila engkau tidak memberi manfaat (kepada orang lain), rugikanlah! Sebab yang diinginkan seorang pemuda adalah merugikan atau memberi manfaat (kepada orang lain)."

Begitulah (cara) hidup sebagian manusia; bertujuan meraih wibawa dan kuasa pada setiap keadaan; termasuk dalam lembaga keluarga.

Allah Swt tidak menghisab sesuatu di hari kiamat sebagai-mana Dia menghisab kezaliman. Setiap orang yang dulunya penah dirampas hak-haknya akan menemui Allah Swt seraya berkata, "Wahai yang Mahaadil dan Mahabijaksana, adililah aku dan *fulan*, karena ia telah menzalimiku."

Di sini, kecintaan Ahlul Bait akan kita rasakan, "Sesungguhnya pabila manusia mengetahui keindahan ucapan kami, niscaya mereka akan mencintai kami." Inilah problem yang tengah kita hadapi, wahai saudaraku tercinta; bahwa sesungguhnya kita tak berbudaya pikir Ahlul Bait. Kita tak punya apapun kecuali bela sungkawa terhadap Ahlul Bait (atas derita yang mereka alami), serta tangisan untuk mereka. Jadinya, kita jauh dari budaya mimbar husaini; kita hanya mencinta para pembaca nasyid di hari Asyura, bukan kepada para pembaru.

Apakah hubungan kita dengan Ahlul Bait hanya terjalin lewat air mata? Ataukah lewat pengambilan pelajaran? Kebudayaan dan pemikiran? Jelas, Allah Swt telah menentukan mereka (para imam Ahlul Bait) sebagai pemimpin yang mencurahkan hidayah kepada umat manusia.

Abu Abdillah kembali menyebutkan, "Keadilan lebih manis dari madu, lebih lembut dari keju, dan lebih harum (aromanya) dari *misk* (salah jenis parfum—*peny.*)." Keadilan adalah perangai dan amal. Kelembutan, rasa manis, dan keharuman aromanya yang bersifat maknawi di sisi Allah Swt, tentunya jauh lebih mulia ketimbang apapun yang ada di alam dunia.

Imam Muhammad al-Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Terdapat tiga kelompok manusia yang pabila ada di antara kalian termasuk dalam ketiga kelompok itu atau bahkan pada salah satunya, ia akan berada dalam naungan Allah di hari tiada naungan kecuali naungan-Nya; lelaki (manusia) yang telah memberi orang-orang dari dirinya sendiri sesuatu yang justru ia butuhkan dari mereka* (maksudnya, manusia itu ingin menyenangkan {menjaga hubungan dengan} orang lain dengan cara memberi sesuatu yang diinginkan dan diharapkan dirinya memperoleh dari mereka); *lelaki yang tidak melangkahkan (ke depan atau ke belakang) salah satu kakinya sampai mengetahui bahwa itu telah diridhai Allah (Swt)* (ia bergerak dan diam sesuai keinginan Allah Swt. Inilah yang mendorong kita untuk mengetahui perintah dan larangan-Nya)."

Kemudian Imam melanjutkan, "*Lelaki yang tidak menyandangkan sebuah cela pun kepada saudaranya yang muslim sehingga ia menghilangkan aib tersebut dari dirinya sendiri.*" Inilah yang selalu kita alami tatkala menyebut suatu perbuatan (jahat) yang dilakukan orang lain; apakah kita benar-benar tidak menyandang sifat tersebut? Bagaimana mungkin kita menyandangkan aib pada orang lain sementara kita melakukan hal yang sama. "Sesungguhnya tak akan sirna darinya suatu cela pun kecuali telah tampak padanya cela yang lain." Jika kita mengaku tidak memiliki sifat tersebut, mungkin saja kita memiliki sifat-sifat (buruk) lainnya. "Cukuplah seseorang sibuk (atas keburukan) dirinya sendiri daripada (mengurusi keburukan) orang lain."

Di sini menjadi jelas urgensi pendidikan jiwa yang

bertujuan menyucikannya dari berbagai cela. Rasulullah saww menyabdakan, "*Siapa yang menghibur (hati) orang fakir dengan hartanya dan berbuat adil kepada manusia dari dirinya sendiri, maka ia adalah seorang mukmin yang sebenarnya.*" Ya, iman diperoleh lewat pengorbanan; mengorbankan harta semampunya serta mengorbankan selera pribadi yang selalu menggiring pada egosentrisme, yang kelak (mencegah) kita berlaku adil pada orang lain dari diri sendiri.

Sebuah hadis yang diriwayatkan beberapa orang sahabat Imam al-Shadiq menyebutkan, "Apabila dua orang saling mendorong (bertikai dan menyalahkan lawannya atau mendakwakan kebenaran masing-masing—*penerj.*) dalam suatu urusan, kemudian seorang di antaranya berbuat adil (mengakui kebenaran lawannya), maka belum lagi lawannya itu menerima (keadilan)nya, orang itu telah diutangkan (diberi keadilan atau kebenaran yang serupa dengan) lawannya." Bila seseorang mengakui kebenaran lawannya yang saat itu sudah siap berkelahi dengannya, Allah Swt niscaya akan menganugrahkan kemenangan padanya.

Imam Baqir menyebutkan, "Allah memiliki surga yang tak dimasuki kecuali oleh tiga kelompok manusia; salah satunya adalah orang yang menghakimi dirinya sendiri dengan benar." Surga yang dimaksud khusus diperuntukkan bagi orang-orang adil dan selalu menunaikan kewajiban terhadap orang yang dizalimi.

Maksud pembahasan ini agar kita memahami bahwa keinginan meraih keridhaan Allah Swt dan menjadikan masyarakat hidup sejahtera, selamat, harmonis, dan diselimuti kecintaan, mengharuskan kita untuk belajar dan mendidik diri kita masing-masing untuk berlaku adil kepada orang lain dari diri-diri, selera-selera pribadi, dan keinginan-keinginan kita sendiri. Agar menjadi orang adil dalam urusan kecil maupun besar, di rumah, jalan raya, di lingkungan pekerjaan, dan seluruh urusan kehidupan politik, ekonomi, keamanan, dan sosial, kita harus selalu mengingat: *Dan katakanlah, "Bekerjalah*

engkau, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan engkau akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada engkau apa yang telah engkau kerjakan."(al-Taubah: 105)

Peran Ulama

Berdasarkan uraian di atas, maka para ulama serta siapa saja yang memiliki perbendaharaan ilmu fikih harus berperan aktif dalam mengajarkan ilmunya kepada manusia lain. Maksud mengajarkan ilmu fikih bukan sekadar mengajarkan hukum-hukum shalat, wudu, mandi, dan sejenisnya. Melainkan tentang bagaimana cara bergaul dengan manusia lain, berkiprah dalam konteks politik yang didasari hukum halal haram, atau berurusan dengan dengan masalah keabsahan hukum sosial ekonomi! *Tidak ada sesuatu apapun yang menjauhkan kalian dari api neraka serta mendekatkan pada surga kecuali Aku telah memerintahkan hal tersebut pada kalian. Dan tidak ada sesuatupun yang menjauhkan kalian dari surga dan mendekatkan kepada neraka kecuali Aku telah melarang kalian melakukannya.* Inilah seruan misi Allah Swt yang mengharuskan manusia mempelajarinya, sementara para ulama mengajarkannya. "Allah tidak menjadikan orang-orang bodoh belajar kecuali Dia telah menjadikan para ulama untuk mengajarkan (ilmunya)." Juga, "Celakalah seorang lelaki yang tidak menyempatkan dirinya mengenali agamanya."

Berkenaan dengan itu, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Aku ingin meletakkan cambuk-cambuk di kepala-kepala orang mukmin agar mau mempelajari agama." Mempelajari hukum-hukum agama beserta masalah halal dan haramnya akan menertibkan kehidupan duniawi kita serta menguakan jalan menuju akhirat. Sayang, nyatanya sebagian besar orang-orang (yang dianggap) tua kita menjauh dari para ulama.

Pabila menyerukan semboyan-semboyan anti Amerika dan Israel, seyogianya kita juga menyerukan semboyan-semboyan anti setan yang menyerang jiwa-jiwa kita. Sebagaimana

Amerika dan Israel itu musuh kita, maka: *Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh.*

Musuh materialmu (maksudnya, AS dan konco-konconya—*peny.*) telah mengambil alih Tanah Airmu. Namun setan ingin menguasai tempat kita kembali: *Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*(Fâthir: 6) Inilah yang acap diungkapkan para imam Ahlul Bait. Di antaranya termuat dalam doa mereka,

"Aku berlindung kepada-Nya dari kejahatan setan yang telah menambahiku dosa demi dosa."

"Aku berlindung kepada-Nya dari kejahatan *nafs* (jiwa atau hawa nafsu)ku: *Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan,. kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.* Dan aku berlindung kepada-Nya dari kejahatan setan." *Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan.*◈

Bab V

TIDAK MEMBUTUHKAN ORANG LAIN

Salah satu persoalan yang sangat ditekankan Islam serta sering dikemukakan Rasulullah saww dan para imam Ahlul Bait adalah ketidakbutuhan seseorang pada manusia lain. Maksudnya, bukanlah ketidakbutuhan dalam hal pergaulan atau dalam memenuhi segala hajatnya yang biasa dibutuhkan dari manusia lain. Jelas, dalam konteks ini, setiap manusia mustahil tidak membutuhkan orang lain.

Secara nyata, hubungan antarmanusia merupakan kemaslahatan. Sebab, setiap individu manusia punya pengalaman (atau kelebihan dan kekuatan) yang tidak dimiliki individu lain. Oleh sebab itu, Allah Swt mempertalikan seseorang dengan seseorang lainnya dalam suatu kehidupan sosial. Dalam pada itu, hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan kokoh yang saling menguatkan satu sama lain. Berkenaan itu, sebuah syair mengatakan, "Antara manusia dengan manusia lain, di pedalaman dan di perkotaan, saling tolong walaupun tidak merasa membantu."

Kebutuhan pada Allah

Allah Swt mengungkapkan penyebab umat manusia memiliki perbedaan dalam hal pengalaman dan kekuatannya. Itu agar mereka saling tolong satu sama lain, serta saling mengambil manfaat dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Masalah

tidak membutuhkan orang lain bukan diartikan sebagai memisahkan diri dari orang lain dalam hal pemenuhan segenap hajatnya. Melainkan, dimaksudkan untuk bersandar pada dirinya sendiri seraya bertawakal (menggantungkan urusannya) kepada Allah Swt yang merupakan Rujukan setiap hamba, Penutup segala hajat, Wali setiap kenikmatan, Penyerta semua kebaikan, dan Titik akhir segala keinginan. Karenanya, bersandar pada diri sendiri tidak meniscayakan kita menjauh dari siapapun. Atau sebaliknya, tidak menjadikan kita memandang (mengharap) apa-apa yang ada di tangan manusia lain.

Tak jarang dengan dalih tawakal, sebagian orang enggan berlelah-lelah dalam bekerja. Mereka selalu memikirkan siapa yang akan memberinya sesuatu yang dibutuhkan (padahal ini menjadikannya terikat dengan orang lain). Gejala semacam inilah yang bisa menjatuhkan nilai ruhani seseorang dan menciptakan anggapan bahwa dirinya tak lebih dari hamba manusia lain. Sementara ketidakbutuhan murni kepada orang lain, mejadikan kita hanya butuh kepada Allah Swt dan diri kita sendiri.

Kemuliaan Mukmin

Imam al-Shadiq mengatakan, "Kemuliaan seorang mukmin dengan melaksanakan (shalat) di malam hari." Ibadah ini merupakan sumber kemuliaan. Dengan shalat tahajud dan tunduk di hadapan Allah Swt (di malam hari), seorang mukmin berada dekat dengan-Nya. Kemuliaan manakah yang lebih besar dari kedekatan seseorang pada Tuhannya dan menjadi kecintaan-Nya? Pabila Allah Swt mencintai kita dan mendekatkan kita pada-Nya, maka itu merupakan kemuliaan dunia dan ahirat. Tatkala kita dekat dengan para pembesar duniawi, gemerlap dunia akan berada dalam genggaman; maka bagaimana jika kita dekat dengan Sang Pencipta? "Kemuliaan seorang mukmin adalah ketidakbutuhannya pada orang lain...." seraya yakin kepada Allah Swt." Karenanya, janganlah seseorang menyembah manusia lain. Imam al-Shadiq berkata, sebagaimana

disampaikan Hafs bin Ghiyâts, "Pabila salah seorang dari kalian menginginkan permintaannya dikabulkan Tuhannya, hendaklah ia berputus asa dari manusia seluruhnya, dan hendaklah tidak mengharap kecuali dari Allah Swt."

Ya, doa seseorang akan dikabulkan Allah Swt pabila dalam berdoa, ia merasa dirinya tak punya jalan keluar kecuali (lewat pertolongan) Allah Swt: *Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*(al-Thalâq: 2) Tak ada tempat meminta kecuali kepada Allah Swt yang tahu betul keadaan ruhani seseorang yang menghampiri dan kembali pada-Nya.

Sekali lagi, manusia harus memutuskan segala harapan kepada apapun kecuali kepada-Nya. Manusia yang secara ruhaniah telah menjadikan segala harapannya hanya kepada Tuhannya dan memutus harapan dari setiap manusia, seraya melihat manusia lain memberi sesuatu padanya hanyalah bersumber dari inspirasi yang ditumbuhkan Allah Swt (Allah lah yang menggerakkannya) dalam dirinya (si pemberi), adalah manusia yang tidak berharap kecuali pada junjungan abadinya, Allah Swt. Karena itu, janganlah kita jadikan hati kita memiliki ketergantungan pada apa-apa yang ada di tangan manusia dan lepas dari Allah Swt: *...sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.*(al-Hajj:

Sesungguhnya permintaan dan permohonan kita pada Allah Swt menjadikan kita yakin bahwa Allah Swt Penutup segala hajat, Pemilik setiap kebajikan, dan Puncak seluruh keinginan.

Ruh Doa

Imam Ali Zainal Abidin bin Husain berkata, "Aku melihat seluruh kebajikan berkumpul dalam memutuskan ketamakan pada apa yang ada di tangan manusia." Sesungguhnya kebajikan yang menjadi jelmaan kemuliaan dan keagungan akan

mengajak kita bersandar pada Tuhan dan hidup mandiri sehingga kita tidak sampai tamak pada apapun yang dimiliki manusia.

"Sesiapa yang tidak mengharap sesuatu dari manusia" dan mengembalikan urusannya pada Allah Swt dalam seluruh urusannya, niscaya "segala sesuatu baginya" akan dikabulkan Allah Swt.

'Abdul A'la bin A'yun meriwayatkan bahwa Abu Abdillah berkata, "Meminta kebutuhan pada manusia dapat merampas kemuliaan dan menghilangkan rasa malu." Dengan selalu menengadahkan tangan pada manusia, tidak kembali kepada Allah Swt demi meminta kemudahan bagi pemenuhan kebutuhan dan sumber-sumbernya, tidak menggunakan kekuatan sendiri dalam memenuhi hajat, dan hanya mengarahkan pandangan pada manusia, seseorang akan jatuh dan digiring ke posisi nan hina. Barangsiapa rakus terhadap harta selainnya akan dihinakan dan dijatuhkan harga dirinya. *Berputus asa terhadap apa yang dimiliki manusia merupakan kemuliaan bagi orang yang beriman dalam agamanya.*

Barangsiapa tidak memikirkan siapapun kecuali Allah, akan menjadi orang mulia dalam agamanya. Sebab, manusia tak sudi memberi sesuatu secara cuma-cuma. Inilah pengalaman hidup bersama orang-orang terkemuka, pejabat-pejabat, para pemimpin partai, dan lembaga-lembaga sosial. Sesungguhnya mereka tidak memberikan kita sesuatu dari dunia mereka kecuali dengan mengambil sesuatu dari agama kita. Ya, memenuhi kebutuhan dari manusia menuntut penyerahan keimanan dan keyakinan. Sehubungan dengan ini, Imam Ali mengatakan, "Manusia paling buruk adalah yang menjual agamanya dengan dunianya; dan lebih buruk darinya adalah yang menjual agamanya dengan dunia selainnya."

"Ketamakan adalah merasa butuh terhadap orang lain." Orang kaya raya adalah orang yang jiwanya kaya raya. Adapun ketamakan pada (milik) manusia lain menjadikan seseorang hidup dalam kemiskinan jiwa.

Amirul Mukminin kembali mewasiatkan, "Muliakanlah dirimu dari setiap sifat rendah walaupun ia (jiwamu) menuntunmu pada keinginan-keinginan. Karena sesungguhnya engkau takkan pernah mampu memenuhi apa yang diinginkan dirimu." Pabila kita hendak menghormati dan memuliakan diri sendiri (sebagaimana diinginkan Imam Ali), bersihkanlah diri kita dari sifat-sifat rendah. Janganlah kita jatuhkan harga diri kita di hadapan manusia lantaran terus mengikuti keinginan nafsu. Ingat, keinginan apapun yang telah kita raih tak akan menjadikan kita mulia dan agung. Di saat kita menjauh dari keinginan-keinginan, saat itu pula kita memuliakan dan menghormati diri sendiri. Allah Swt berfirman: *Dan kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman.*

Angan-angan (Berharap) kepada Allah

Imam al-Baqir berkata, "Tidak mengharapkan sesuatu yang berada di tangan manusia lain merupakan kemuliaan seorang mukmin dalam agamanya. Tidakkah engkau mendengar perkataan Hâtim, 'Jika engkau berkeinginan kuat untuk tidak mengharapkan (sesuatu dari orang lain—*penerj.*), engkau akan mendapatinya kaya (merasa cukup)." Ya, tidak mengharapkan sesuatu di tangan manusia lain merupakan kekayaan, "Seraya mengetahui bahwa ketamakan adalah kefakiran." Dalam ketamakan terkandung anggapan bahwa seseorang akan dilemahkan di hadapan orang lain.

Abi Abdillah meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin berkata, "Hendaklah berkumpul pada hatimu rasa memerlukan pada manusia sekaligus rasa tidak memerlukan mereka." Manusia memiliki perasaan butuh pada orang lain untuk menjalin ikatan-ikatan positif yang dilandasi adab-adab tertentu. "Dan rasa tidak memerlukan mereka," maksudnya kita juga harus berdiri di atas kaki sendiri. "Maka hajatmu pada manusia lain adalah berlemah lembut dalam ucapan serta bermuka manis di hadapan mereka." Pabila kita memerlukan sesuatu di tangan

manusia lain, sebagaimana mereka memerlukan sesuatu di tanganmu, bergaullah dengan cara lemah lembut dalam tutur kata dan temuilah dengan wajah menyenangkan agar hajat hidupmu tercapai. "Rasa tidak butuh pada orang lain menjadikan kesucian, kehormatan, dan kemuliaanmu langgeng."

Karenanya, janganlah merendahkan seorang pun atau menundukkan siapapun yang dapat menjatuhkan harga diri. Imam Ali mengucapkan kata-kata singkatnya. "Ketamakan adalah perbudakan abadi." Orang yang hidup tamak akan menyembah siapa saja yang dapat memenuhi nafsunya terhadap harta, kedudukan, pangkat, dan wewenang. Ia akan tunduk dan menghinakan dirinya di hadapan orang. Pada kesempatan lain, Imam Ali berkata, "Orang tamak berada dalam belenggu kehinaan." Ini lantaran orang itu telah mengikat jiwanya dengan kehinaan dan merendahkan dirinya di hadapan apa yang dihasratinya. Karenanya, "*Qanâ'ah* (sifat apa adanya atas apa yang diberikan atau terjadi pada seseorang) merupakan harta yang tak ada habisnya." Dengan bersikap *qanâ'ah*, seseorang akan (menerima) ketetapan dan anugrah Allah Swt serta tidak mendengki manusia lain. Bahkan ia hanya menumbuhkan hajat kebutuhannya sesuai kadar dirinya. Itulah yang mendorong manusia bersabar, berdiri dalam batasan (hajatnya), dan selalu memperbaiki serta menambah usahanya, sampai apa yang diinginkannya terwujud.

Berdikari

Alkisah, sejumlah sahabat menemui Rasulullah saww seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami punya hajat kepada Anda." Beliau berkata, "*Apa hajat kalian?*" "Berilah jaminan bahwa kami akan mendapatkan surga di sisi Allah Swt (sedangkan surga bukanlah sebuah hadiah)," kata mereka. Saat itu Nabi saww bermaksud mengarahkan permintaan itu pada masalah penting yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat muslim, baik secara personal maupun umum. Lalu beliau saww mulai mencungkil-cungkil tanah dengan tongkatnya, seolah-olah

sedang berpikir. Tak lama kemudian, beliau mengangkat kepalanya seraya bersabda, "*Aku akan menjamin kalian surga di sisi Allah, dengan syarat kalian tidak boleh meminta sesuatu pun kepada orang lain.*" Ya, kalian takkan mampu menahan diri dari meminta sesuatu kepada orang lain.

Penulis sejarah (Nabi saww) menukilkan bahwa seseorang di antara mereka pernah menghadiri sebuah perjamuan makan. Seorang temannya duduk di dekat tempat air. Ketika memerlukan air, orang itu tidak mengatakan pada temannya, "Berikan air itu!" Melainkan bangkit dari duduknya untuk mengambilnya sendiri. Dan ketika orang tadi sedang menunggang kudanya, lalu tongkatnya jatuh, ia tidak meminta temannya mengambilkannya, melainkan turun dari kudanya dan langsung mengambilnya.

Sesungguhnya Nabi saww memikirkan hal-hal kecil seperti ini agar masyarakat muslim bersandar pada dirinya sendiri dan tidak bergantung (pada selainnya). Ketergantungan itu ada beberapa macam; baik ketergantungan pribadi maupun ketergantungan umum yang berhubungan dengan harga diri dan kemuliaan kaum muslimin. Berapa banyak kita memboros-kan anggaran negara untuk mengimpor rokok? Berapa banyak kita menggunakan alat-alat sekunder yang tidak dibutuhkan? Apakah kita masyarakat yang berdikari dan memiliki kemampuan dalam pertanian, produksi, dan perdagangan, serta efektif dalam memanfaatkan pelbagai fasilitas yang tersedia? Ya, apa yang kita hasilkan dan produksi seyogianya lebih baik dari hasil impor. Bahkan kalau bisa mensubstitusinya dengan produk karya kita. Ini jelas akan membebaskan kita dari kehinaan akibat dijerat

Tanggung Jawab Diri

Hendaklah kita bersabar dan tidak berlaku tamak! Kita juga dianjurkan untuk tidak merasa perlu kepada orang lain agar leluasa dalam bergerak. Allah Swt menginginkan seorang muslim hidup merasa kecukupan atas apa yang dimilikinya

(sehingga tidak berutang), kecuali dalam keadaan terdesak: *Tapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.*(al Baqarah: 173) Utang itu adalah hina dan manusia sedapat mungkin mesti menghindar darinya. Ya, nilai seseorang terletak pada kemuliaan, harga diri, dan kebebasannya.

Wahai saudaraku, kurangi sekaligus penuhilah kebutuhan-kebutuhan kalian. Jika kalian menginginkan sesuatu, berusahalah merealisasikannya dengan bekerja (keras) dan berusaha. Inilah garis-garis sosial dan insani yang ditetapkan Islam, yang harus kita pikirkan dan praktikkan. Inilah ucapan Ahlul Bait yang merupakan ucapan al-Quran dan Rasul saww: *...apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan? Mereka menjawab, "Benar, ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatupun...'"*(al-Mulk: 8-9)

Itulah tanggung jawab kita masing-masing dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Tatkala menasihati seseorang dalam suatu masalah, Nabi saww bersabda, "*Hendaklah bagi yang menyaksikan di antara kalian untuk memberitahu pada yang tidak hadir.*" Jadilah penyeru kepada Allah Swt dari setiap yang kalian dengar dan baca. Orang yang menunjukkan pada kebenaran sama dengan pelaku kebenaran itu sendiri. Inilah wasiat Islam serta amanat yang diberikan al-Quran dan keluarga misi Ilahi. ◈

Bab VI

TAWADHU

Keutamaan Tawadhu

Termasuk pembahasan yang diperhatikan Islam demi perbaikan kehidupan muslim adalah tawadhu—lawan dari sifat takabur (sombong) yang dibenci Allah Swt dan menjadi penyebab turunnya iblis dari surga. Allah Swt menginginkan seorang mukmin menghidupkan kemanusiaannya dengan jujur memandang sifat-sifat positif dirinya. Jika merasa memiliki kelebihan dalam bidang ilmu tertentu, seyogianya ia berpikir bahwa selainnya mungkin punya kelebihan dalam bidang ilmu lainnya.

Boleh jadi kecerdasan seseorang bersifat keturunan. Namun boleh jadi pula itu diraih lewat pengalaman belajar yang ditempuh. Begitu pula dengan kekayaan; sebagian orang kaya harta, sementara sebagian lainnya kaya akhlak. Hendaklah seorang mengetahui bahwa Allah Swt tidak menganugrahkan kesempurnaan pada siapapun kecuali pada para nabi dan wali-wali-Nya. Dengan demikian, manusia pada umumnya pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Seyogianya manusia tidak merasa dirinya besar di hadapan orang lain lantaran hanya melihat kelebihan dirinya seraya menutup mata dari kelebihan orang lain.

Keselarasan

Hendaklah manusia memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Memiliki kelebihan meniscayakan adanya kelemahan. Manusia harus tahu bahwa setiap sifat baik merupakan karunia nikmat dari Allah Swt. Dalam hal ini, Allah Swt menginginkan manusia menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, agar tidak merasa lebih besar dari selainnya berkenaan dengan harta, kecantikan, atau nasab. Tak satupun makhluk yang sempurna. Amirul Mukminin menyinggung masalah tawadhu sebagaimana tercantum dalam Doa Kumail, "...(dan jadikanlah daku) bertawadhu dalam setiap keadaan." Tawadhu bukan keadaan pikiran tertentu, melainkan keselarasan seseorang dalam memandang dan memahami kepribadiannya dan kepribadian orang lain.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa (suatu hari) al-Najjâsyi, raja Habasyah memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan sahabat-sahabatnya. Mereka lalu menemuinya. Ketika masuk kerumahnya, tampak al-Najjâsyi sedang duduk di lantai beralaskan tanah dengan mengenakan pakaian lusuh. Ja'far bin Abi Thalib berkata, "Aku takut menemuinya dalam keadaan demikian."

Namun sewaktu melihat mereka yang nampak keheranan, ia bekata, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kemenangan pada (Nabi) Muhammad (saww) serta menggembirakan beliau. Maukah kusampaikan berita gembira pada kalian?"

Ja'far menjawab, "Ya, wahai Raja!" Ia berkata, "Hari ini mata-mataku pulang dari negeri kalian dan menemuiku. Ia mengatakan bahwa Allah Swt telah menolong Nabi-Nya Muhammad saww dan membinasakan musuh-musuh-Nya, serta menawan *fulan* dan *fulan*, dalam (sebuah peperangan) di tempat yang dinamakan Badr."

Lalu Ja'far berkata, "Wahai Raja, mengapa Anda duduk di atas tanah dan mengenakan pakaian seperti ini?" Ia menjawab, "Wahai Ja'far, kami menemukan wahyu yang diturunkan Allah

(Swt) kepada Isa as di Injil bahwa termasuk hak Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah agar mereka bertawadhu di hadapan-Nya tatkala Dia memberi kenikmatan kepada mereka. Tatkala Allah mengaruniakan padamu kenikmatan kedudukan, kemuliaan, harta, dan kemenangan, engkau diharuskan untuk tidak bersikap sewenang-wenang terhadap semua itu. Seyogianya engkau mengetahui bahwa karunia tersebut berasal dari Allah (Swt). Dia adalah Pemberi rezeki dan kenikmatan serta Maha Pemberi karunia. Maka setidaknya yang harus engkau lakukan terhadap Allah (Swt) adalah bertawadhu di hadapan-Nya."

Al-Najjâsyi melanjutkan, "Sehingga ketika Allah Swt mengaruniakan kenikmatan padaku berupa (Nabi) Muhammad saww, maka aku menghadapnya dengan tawadhu seperti ini, sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Sungguh, aku merasakan karunia Allah (Swt)."

Sewaktu kejadian tadi didengar Rasulullah saww, beliau berkata kepada para sahabatnya, "*Sesungguhnya* shadaqah [bersedekah] *memperbanyak (harta) orang yang mengeluarkannya, maka ber-*shadaqah*-lah kalian, semoga Allah merahmati kalian*." Manusia sepantasnya tidak merasa bahwa dengan bersedekah, berarti dirinya harus menguras habis seluruh hartanya, dan itu menjadikannya khawatir akan jatuh miskin. Ketahuilah, setiapkali bersedekah, Allah Swt akan menggantinya dengan sesuatu yang jumlahnya melebihi jumlah harta yang dikeluarkannya itu. Dan termasuk cara bersyukur terhadap kenikmatan yang dianugrahkan-Nya adalah dengan memanfaatkannya untuk hal-hal yang diridhai dan disukai-Nya.

Sesungguhnya tawadhu menjadikan seseorang bertambah tinggi (kedudukannya). Semakin tawadhu, semakin pula seseorang menghargai kepribadian dan kedudukan orang lain. Tawadhu di hadapan Allah Swt dengan sepenuh hati akan menumbuhkan kepercayaan diri dan kecintaan di lubuk hati manusia lain. "*Maka bertawadhu lah kalian, semoga Allah meninggikan (kedudukan) kalian,*

sesungguhnya meminta maaf kepada orang yang berlaku buruk padamu akan menambah kemulian kepada orang yang melakukannya, maka maafkanlah (kalian), semoga Allah memuliakan kalian."

Imam Ja'far al-Shadiq menyebutkan, "Sesungguhnya di langit ada dua malaikat yang mengawasi hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bertawadhu kepada Allah, keduanya akan meninggikan (derajat)nya. Dan barangsiapa takabur, keduanya akan merendahkan (derajat)nya." Kedua malaikat itu ditugasi Allah Swt untuk meninggikan derajat orang tawadhu dan merendahkan orang sombong.

Abu Abdillah juga mengatakan, "(Suatu ketika) Rasulullah saww berbuka puasa di hari kelima (bulan suci Ramadhan), di masjid Quba. Beliau bersabda, '*Apakah ada minuman?*' Lalu datanglah Aus bin Khaui al-Anshari membawa sebuah bejana berisikan susu campur madu. Tatkala hendak menyuapkan minuman itu ke mulutnya, beliau tiba-tiba menyingkirkannya seraya bersabda, '*(Ini) dia minuman yang salah satu darinya sudah cukup bagi yang meminumnya (baik susu maupun madu takkan kuminum, juga takkan kuharamkan)*. Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."(al-A'râf: 32) *Namun aku bertawadhu kepada Allah, sehingga aku (merasa) cukup dengan sebagian minuman saja.*' Manusia yang duduk di depan hidangan yang beragam adakalanya dihinggapi sikap takabur lantaran mengetahui bahwa orang lain tidak mengalami hal yang sama.

Nabi saww melanjutkan sabdanya, "*Sehingga siapa saja yang bertawadhu kepada Allah maka Allah akan meninggikannya, dan siapa yang takabur maka Allah akan membencinya; siapa yang hemat dalam gaya hidupnya akan diberi rezeki oleh Allah.*" Ya, kita tidak diperkenankan hidup

berlebihan dan boros yang akan menyebabkan tersumbatnya katup rezeki. Berlaku hemat dalam kehidupan bukan berarti harus kikir, melainkan harus menggunakan harta dengan cara seimbang.

Caranya? Setiap orang harus mengukur kebutuhan (hidup)nya berdasarkan harta yang dimilikinya. Siapa yang menghargai rezeki pemberian Allah Swt dan mengukur kebutuhan (hidup)nya dengan hartanya itu, niscaya akan dianugrahi Allah Swt tambahan serta keberkahan pada rezekinya itu. "*Barangsiapa boros, Allah akan mengharamkan (rezeki)nya.*" Berlaku boros berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Segala nikmat anugrah Allah Swt hendaklah digunakan sesuai dengan keharusan-Nya. Berkenaan dengan ini, Imam al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya berhemat merupakan perkara yang dicintai Allah; dan sesungguhnya boros adalah perkara yang dibenci-

Pada tingkat ini, terdapat arahan tentang bersosialisasi dan berekonomi secara umum, yang membimbing manusia menuju kebaikan, perbaikan, dan keuntungan dalam seluruh urusan kehidupannya. Terlebih dalam urusan pertanian dan industri. Dalam hal ini, sikap boros mengajarkan manusia meremehkan potensi umat manusia. Dan pada gilirannya akan menjadikan manusia malas berpikir tentang besarnya tanggung jawab yang dipikulnya. Inilah ajaran yang digariskan Imam Ali, "Tak ada seorang fakir pun yang lapar kecuali hartanya telah dinikmati orang kaya." Umat manusia yang sadar akan nilai ekonomi, kemuliaan, dan kehormatannya tak akan menyia-nyiakan potensi sumber daya umat. Sehingga setiap hal yang mungkin dimanfaatkan untuk kemaslahatan tak akan dilewatkan begitu saja. Sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi individu seyogianya mendatangkan pula kebaikan bagi umat manusia. Ya, setiap individu dilarang menghambur-hamburkan hartanya tanpa memanfaatkannya dengan cara yang benar.

"Allah menurunkan rezeki sesuai kebutuhan." Karenanya,

sikap menghambur-hamburkan harta dan berlaku boros akan menyebabkan seseorang keluar dari lingkar kebutuhannya, serta menjauhkannya dari Allah Swt secara ruhaniah.

Mengingat Ajal

Rasulullah saww menambahkan sabdanya, "*Siapa yang mengingat kematian akan dicintai Allah.*" Mengapa? Apakah Allah Swt menginginkan kita meninggal dunia sebelum waktunya? Tidak! Sesungguhnya selalu mengingat mati menjadikan manusia memahami nilai kehidupan; bahwa kehidupan ini bukanlah tempat yang kekal. Karenanya janganlah menganggap kehidupan itu abadi selamanya sehingga seseorang nekat mengorbankan segala miliknya hanya demi memperoleh dunia dan melupakan akhirat.

Mengingat kematian berarti mengingat akhirat serta berbagai tanggung jawab yang harus dipikul; juga tentang pertemuannya dengan Tuhan semesta alam dan berdiri di hadapan-Nya untuk dihisab. Ini pada akhirnya akan menyebabkannya selalu beramal sesuai dengan keridhaan Allah Swt.

Mungkin hadis Nabi saww ini menjelaskan tentang hal tersebut, "*Sesungguhnya yang paling kutakuti dari kalian ada dua; mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan panjang. Hawa nafsu dapat menutup kebenaran, adapun berangan-angan panjang dapat melupakan akhirat.*" Pabila melupakan akhirat, seseorang akan melupakan persiapannya ke alam abadi itu. Imam Jafar al-Shadiq menyebutkan dalam hadisnya, "Siapa yang memperbanyak mengingat Allah, niscaya akan dinaungi Allah dengan rahmat-Nya." Maksudnya Allah menjadikannya berada dalam naungan rahmat-Nya di hari tak ada naungan lain kecuali naungan-Nya. Itu merupakan kedudukan tinggi yang ingin diraih setiap mukmin, terlebih orang-orang yang bertakwa.

Muhammad bin Muslim mengatakan bahwa dirinya mendengar Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Suatu ketika Rasulullah saww didatangi malaikat seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt memberi pilihan padamu; menjadi

utusan (Allah) sebagai hamba yang tawadhu atau utusan (Allah) sebagai seorang raja.'" Ya, sebagai seorang rasul, beliau diberi pilihan apakah hidup sederhana sebagaimana layaknya manusia kebanyakan atau memiliki kerajaan, seperti Nabi Sulaiman.

Imam Muhammad Baqir berkata, "Rasulullah saww menoleh ke arah Malaikat Jibril sambil mengisyaratkan dengan tangannya memilih tawadhu." Lalu (seolah-olah) malaikat Jibril berkata pada beliau, "Sesungguhnya tawadhu merupakan kedudukan tinggi yang menjadi sarana bagi manusia mencapai derajat mulia di sisi Allah Swt. Pabila engkau menjadi hamba dan utusan-Nya yang bertawadhu, maka itu tidak mengurangi derajat dan kedudukanmua di sisi Allah Swt."

Imam Abu Abdillah menggambarkan sikap tawadhu yang berhubungan dengan kehidupan sosial, "Siapa yang bertawadhu, akan rela duduk di tempat manapun." Maksudnya, jangan jadikan dirimu selalu duduk di barisan depan. Duduklah di tempat yang tersisa. Janganlah engkau menganggap dudukmu di tempat tertentu akan menurunkan derajatmu. Berapa banyak orang yang pergi meninggalkan majlis karena tidak mendapat tempat yang dianggap layak baginya. "*Tempat duduk (menjadi mulia) karena orang yang mendudukinya, dan bukan orang yang duduk menjadi terhormat karena tempat duduknya.*"

Ketika kita merasa mulia, sudah semestinya kita duduk di manapun. Toh, kita tetap akan menjadi pusat perhatian dan penghormatan orang lain. Tempat (duduk) tak akan mengangkat derajat seseorang. Justru manusia (terhormat)lah yang memuliakan tempat (duduk)nya. Orang-orang yang punya kedudukan terhormat, baik di bidang agama, sosial, maupun politik akan senantiasa jadi sorotan masyarakat dan selalu didatangi. Baik duduk di tempat terhormat atau yang sederhana sekalipun, mereka akan tetap dikunjungi orang dan jadi pusat perhatian. Pikiran yang picik menganggap bahwa derajat

manusia akan jatuh dan pudar pabila ia duduk di tempat tertentu (dalam sebuah majlis).

"*Rela duduk di manapun dalam sebuah majlis serta memberi salam kepada siapa saja yang engkau temui merupakan bagian dari sifat tawadhu.*" Ya, kita tak perlu menunggu salam orang lain. Lebih dahululah dalam mengucapkan salam, "*Salam memiliki 70 pahala; 69 darinya diberikan pada orang yang memulai salam, dan satu pahala lagi diberikan pada yang menjawabnya. Jika menjawabnya dengan lebih baik, pahalanya akan dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala.*" Bergegas memulai salam merupakan bentuk akhlak manusiawi yang tinggi. Inilah salah satu sifat Rasulullah saww, "*Hendaklah engkau menjauhi perdebatan walaupun berada pada posisi yang benar.*" Berdebat dan bertikai akan menyulut permusuhan di tengah manusia. Kecuali jika itu dimaksudkan untuk menegakkan kebenaran. "*...dan hendaklah engkau tidak suka pabila engkau dipuji bahwa engkau sedang bertakwa.*"

Tawadhu di Hadapan Manusia

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as, "*Wahai Musa, apakah engkau tahu mengapa Aku menyucikanmu dengan ucapan-Ku, yang tidak diberikan pada makhluk-Ku yang lain?* (Karena hanya Nabi Musalah yang mendapat julukan *Kalîmullah* atau nabi yang dapat berkomunikasi langsung dengan Allah Swt—*penerj.*)." Allah Swt menyucikan para rasul dengan menganugrahkan kelebihan tertentu. Firman Allah Swt menyebutkan: *Sesungguhnya Allah telah memiliki Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).* (Âli Imrân: 33)

Nabi Musa lalu berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa demikian?" Allah berkata, "*Wahai Musa, Aku telah membolak-balikkan tubuh hamba-hamba-Ku, dan Aku tidak menemukan di antara mereka yang paling menghina-kan dirinya untuk-*

Ku selain engkau. Karena pabila engkau duduk (bersimpuh di hadapan-Ku), engkau menghinakan dirimu karena keagungan-Ku, yang tidak dilakukan selainmu. Wahai Musa, tatkala engkau shalat, engkau meletakkan dahimu di tanah dikarenakan tawadhu kepada-Ku."

Imam Abu Abdillah berkata, "Suatu hari, tatkala sedang mengendarai seekor keledai, Imam Ali bin Husain melewati beberapa orang penderita kusta yang sedang makan siang. Tiba-tiba mereka memanggil beliau untuk ikut serta makan bersama mereka. Imam berkata, 'Andai saja aku tidak berpuasa, niscaya aku akan menerima ajakan kalian.' Sesampainya di rumah, beliau langsung meminta dibuatkan makanan... Setelah itu, beliau mengundang mereka (para penderita kusta tadi—*peny.*). Mereka pun memenuhi undangan tersebut dan makan bersama beliau. Ini beliau lakukan lantaran beliau bertawadhu kepada Allah Swt, juga kepada mereka."

Yunus bin Ya'qub berkata, "Pernah Imam Ja'far al-Shadiq memandang seorang lelaki Madinah yang telah membeli dan memikul sesuatu yang diperuntukkan bagi keluarganya. Ketika (lelaki tadi) melihat Imam, ia pun merasa malu lantaran Imam mengetahui apa yang diperbuatnya dan khawatir akan menegurnya. Namun Imam malah berkata padanya, 'Engkau telah membeli barang itu untuk keluargamu, dan engkau sendiri yang memikulnya. Demi Allah, seandainya aku bukan termasuk penduduk Madinah, niscaya aku akan membelikan sesuatu untuk keluargaku dan aku sendiri yang akan memikulnya untuk mereka.' Inilah bentuk kemuliaan insani. Namun keadaan masyarakat waktu itu sangat berbeda dengan ideal Imam. Sebab mereka tidak memperkenankan Imam melakukan itu sendirian. Kendati demikian, Imam tetap ingin melayani, berkorban, dan menolong keluarganya dengan tangan sucinya sendiri.

Allah Swt memfirmankan kepada Nabi Daud as, "*Wahai Daud, sebagaimana (diketahui) bahwa manusia yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang tawadhu; maka orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang sombong.*"

Sebuah hadis Imam al-Ridha menyebutkan, "Tawadhu adalah memberi kepada manusia lain sesuatu yang engkau inginkan agar orang lain memberinya padamu." Ya, manusia lain sama dengan diri kita (dalam kegemaran terhadap kebaikan). Karena dengannya, setiap manusia mampu mengenali makna insaniah nan luhur.

Dalam hadis lain, seorang sahabat Imam Ridha bertanya, "Apa batasan tawadhu? Kapan seorang hamba dikatakan bersikap tawadhu?" Imam menjawab, "Tawadhu adalah fase-fase yang menghantarkan seseorang mengetahui kemampuan dirinya, serta menjadikannya menurunkan kedudukannya berdasarkan kemampuan yang dimilikinya." Ya, ukurlah kadar diri kita, agar hidup kita wajar-wajar saja dan tidak berlebihan. Selain itu, ingatlah selalu bahwa kita pasti tidak suka mendatangi seseorang kecuali dengan cara yang kita inginkan orang lain melakukannya pada kita. "Apapun yang paling disukai saudaramu menjadi sesuatu yang paling engkau sukai untuk dirimu; dan yang paling dibenci saudaramu menjadi sesuatu yang engkau benci untuk dirimu."

Inilah pelajaran yang dapat dipetik dari nasihat-nasihat para imam Ahlul Bait berkenaan dengan masalah tawadhu. Semua itu dimaksudkan untuk meluruskan hidup manusia. Maka bertawadhulah kepada Allah, agar kita selalu berpikir untuk memberi.◈

Bab VII

SILAHTURAHMI

Ketakwaan Kerabat

Termasuk hal yang sangat diperhatikan Islam adalah silahturahmi atau beranjangsana kepada kaum kerabat dari pihak ayah dan ibu serta siapapun yang punya pertalian darah. Allah Swt menginginkan manusia bersilahturahmi. Ini mengingat lembaga keluarga memiliki kepekaan tertentu, yang menjadikannya memiliki ikatan yang khusus. Dengan begitu, ikhtiar menjalin hubungan di antara mereka menjadi sebuah kebutuhan. Allah Swt menginginkan kita melenyapkan segenap hal negatif yang muncul di tengah kehidupan keluarga. Dan cara paling efektif yang diinginkan Allah untuk itu adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Bila demikian adanya, niscaya sebuah keluarga hidup di atas fondasi cinta dan kasih sayang.

Dia juga ingin agar mereka saling memuliakan, melayani, dan bertanggung jawab satu sama lain. Salah seorang sahabat Imam al-Shadiq bernama Jamil bin Darrâj menanyakan tentang maksud firman Allah Swt: *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silahturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*(al-Nisâ':1). Imam menjawab, "Yang dimaksud adalah sanak keluarga. Sesungguhnya Allah telah

memerintahkan untuk menjalin ikatan dengan meraka serta memuliakannya. Tidakkah engkau melihat bahwasannya Allah menyebutkan mereka sejajar dengan dirinya sendiri dalam perintah untuk bertakwa: *Dan bertakwalah kepada Allah... dan (peliharalah) hubungan silahturahmi.* Ini lantaran kedudukan mereka sangat luhur dan mulia."

Balasan Kebajikan

Imam Abu Abdilah meriwayatkan bahwa seseorang datang menemui Nabi saww seraya berkata, "Wahai Rasulullah, keluargaku enggan (berhubungan denganku); mereka selalu menzalimiku, memutuskan hubungan denganku, dan memakiku. Karenanya, aku lantas menjauhi dan memutus hubungan dengan mereka." Rasulullah bersabda, "*Jika demikian, Allah akan menolak kalian semua.*"

Ya, mereka (keluarga) telah memutuskan hubungan silahturahmi dan berbuat jahat kepadanya, lalu ia memutuskan hubungan silahturahmi dengan mereka. Namun begitu, Allah Swt tetap akan menolak semua pihak sekalipun sanak keluarganyalah yang berbuat zalim.

Orang itu kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah saww, apa yang harus kuperbuat?" Beliau menjawab, "*Engkau bersilahturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi (sesuatu) kepada orang yang (bertekad untuk) tidak memberimu (apapun), serta memaafkan orang yang menzalimimu; kunjungilah orang yang tidak mengunjungimu, berikanlah (sesuatu) kepada orang (yang bertekad tidak memberimu apapun), dan maafkanlah orang yang bersalah padamu. Bila engkau melakukan semua itu, Allah akan menjadikanmu teladan dan tumpuan mereka.*" Maksudnya, Allah Swt akan memeliharanya dari (gangguan) mereka. Ya, reaksi yang harus dilakukan bukanlah dengan memutuskan hubungan silahturahmi melainkan dengan melakukan kebaikan dan menyampaikan nasihat. Dengannya, Allah Swt akan menyertai kita dan mengangkat derajat kita di

sisi-Nya.

Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, "Mungkin saja itu (menyertai dan mengangkat derajat manusia—*peny.*) menjadi ganjaran dan keuntungan yang diberikan di dunia ini kepada orang yang menjaga ikatan kekeluargaan dengan bersilahturahmi; Allah Swt melakukan apa yang dikehendaki-Nya, karena Dia dapat memanjangkan dan memutus umur seseorang."

Tidakkah itu butuh banyak pengorbanan, akhlak mendalam, kesabaran, serta usaha maksimal? Abu Hamzah mengatakan bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Silahturahmi memperbanyak harta kekayaan dan menolak bencana... (juga) dapat memudahkan perhitungan di akhirat kelak dan menunda datangnya ajal." Tidakkah engkau menginginkan dirimu diridhai dan dimudahkan di hari kiamat nanti? Serta umurmu ditambah atau ajalmu ditunda dalam ketaatan kepada Allah?

Imam Muhammad al-Bagir mengatakan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Aku nasihati orang yang hadir dan yang tidak hadir di antara kalian, baik yang berasal dari tulang sulbi laki-laki maupun dari rahim-rahim wanita sampai (datangnya) hari kiamat (kelak), agar bersilahturahmi walaupun hanya sebatas sunah* (tidak wajib). *Namun itu termasuk ajaran agama yang berasal dari kedalamannya.*" Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Silahturahmi itu memperbaiki ahlak." Bersilahturahmi kepada orang yang berlaku buruk seraya bersabar, akan melapangkan dada dan menjadi pemaaf. "Silahturahmi juga dapat menjadikan seseorang dermawan." Maksudnya, silahturahmi itu menyebarkan kedermawanan di tengah umat manusia. Sebab jika kita memberikan sesuatu pada orang yang mengharamkan dirinya tidak memberi kita apapun, maka Allah akan memperbanyak pemberian padanya. "Silahturahmi dapat membersihkan jiwa(manusia," sehingga menjadi suci dari segenap penyakit dengki, permusuhan, dan iri hati. "Silahturahmi menunda ajal serta menambah rezeki."

Dengan silahturahmi, seseorang akan panjang umur dan menjadi manusia Ilahi dalam memberi, berderma, bersabar, dan selalu hidup dalam limpahan karunia-Nya.

Kemuliaan Keluarga

Sebagian sahabat Imam Abu Abdilah mengatakan bahwa mereka mendengar beliau berkata, "Sesungguhnya sanak keluarga bergantung di *Arsy* seraya berkata. 'Ya Allah, sambunglah orang yang menyambung ikatan denganku dan putuskanlah orang yang memutuskan hubungan denganku.'" Yang dimaksud dalam hadis ini adalah sanak keluarga Rasulullah saww sebagaimana diungkapkan dalam Firman Allah Swt: *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku).* "(al-Syûra: 23). Firman-Nya yang lain: *Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.*(al-Ra'd: 21) Maksudnya adalah sanak keluarga Rasulullah saww dan keluarga lainnya.

Imam al-Ridha meriwayatkan bahwa Imam Abu Abdilah berkata, "Sambunglah tali silahturahmi walaupun dengan (menggunakan atau memberi) air minum, dan bentuk silahturahmi paling mulia adalah mencegah untuk tidak menyakiti mereka (sanak keluarga)." Pabila kita tak mampu memberi kebaikan sekalipun kepada sanak keluarga sendiri, maka cara yang harus kita tempuh adalah mencegah mereka dari kejahatan kita. "Silahturahmi dapat menunda ajal serta dicintai keluarga." Silahturahmi menjadikan seseorang dicintai sanak keluarga sebagaimana sikap konsisten dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik ketika senang maupun sengsara.

Imam Muhammad al-Baqir menyebutkan bahwa Abu Dzar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah saww bersabda, '*Yang menjadikan manusia selamat dari* sirât al-Mustaqîm (titian menuju surga atau neraka) *di hari kiamat adalah (menjaga) keluarga dan amanat.*' Pabila seseorang

menjalankan silahturahmi dan memegang amanat, *sirat al-mustaqim* akan membawanya menuju surga. Jika seseorang berkhianat terhadap amanat yang diberikan padanya serta tidak bersilahturahmi (memutuskan hubungan sanak keluarga), maka amalnya tidak bermanfaat baginya serta *sirat al-mustaqim* akan menggiringnya ke neraka."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Silahturahmi dan berlaku baik terhadap tetangga dapat memakmurkan rumah-rumah serta memperpanjang usia." Silahturahmi dapat menghidupkan suasana cinta dan ketenangan di tengah kaum mukminin, sehingga kehidupan mereka berada dalam naungan keridhaan Allah dan ketaatan pada-Nya.

Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya kebaikan yang paling cepat mendapat ganjaran pahala adalah silaturahmi*." Ini mengingat silahturahmi merupakan jantung kenyataan hidup. Imam Muhammad al-Baqir meriwayatkan, "Amirul Mukminin (Imam Ali) pergi dari rumahnya menuju Bashrah (Irak). Saat itu terlihat beliau berjalan dengan ringan. Lalu datanglah seorang lelaki dari suku Maharib yang berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku memiliki utang (tanggungan) pada kaumku, lalu aku minta pertolongan dan bantuan kepada beberapa kaum, namun mereka menganggapiku dengan kata-kata buruk. Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah mereka agar menolongku dan anjurkanlah agar mau menyelesaikan masalahku.' Imam berkata, 'Di mana mereka?' Lelaki itu menjawab, 'Mereka tersebar di mana-mana." Imam bergegas menunggangi dan memacu kudanya cepat-cepat laksana burung unta jantan (yang dikenal kecepatannya). Beliau kemudian menemui sebagian sahabatnya untuk membantunya mencarikan orang-orang yang dimaksud. Akhirnya Imam sampai di tengah kaum tersebut. Setelah mengucapkan salam, beliau menanyakan tentang penyebab apa yang mencegah mereka enggan menolong teman dan sanak kerabat mereka."

"Mereka lalu mengeluhkan orang itu. Imam berkata, '(Kita temukan bahwa) manusia telah menjalin hubungan dengan keluarganya. Hendaklah seorang mukmin lebih menjalin hubungan dengan keluarganya karena orang-orang mukmin lebih layak dalam berbuat baik dan memberi dibanding manusia lain, sampai dirinya tak akan bersedekah padahal keluarganya amat memerlukan. Pabila sebuah keluarga menjalin tali kekeluargaan dengan seseorang, hendaklah orang itu menjalin ikatan pula dengannya, walaupun masa telah membinasakannya dan dunia berpaling darinya.'"

"Dalam keadaan seperti itulah, kesempurnaan hidup bersosialisasi menjadi terwujud. Tatkala menjumpai seseorang yang tak punya pekerjaan dan fasilitas hidup memadai, manusia (masyarakat) berkewajiban menanggung kehidupannya, menjamin dan mendampinginya, serta menyediakan sarana yang layak baginya."

"Lalu Imam melanjutkan ucapannya, 'Sesungguhnya orang-orang yang saling menjalin hubungan dengan keluarganya, serta orang-orang yang saling menolong (keluarga mereka), akan diberi ganjaran kebaikan. Dan sesungguhnya orang-orang yang saling memutuskan hubungan kekeluargaan serta yang memusuhi sanak keluarga akan mendapat balasan dosa.' Setelah itu beliau melepaskan tunggangannya dan berkata, 'Jalanlah!' Imam berkata demikian kepada mereka karena ingin mendekatkan mereka kepada perbuatan menolong sanak keluarga serta menjalin hubungan silahturahmi."

Salah seorang sahabat Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada Abu Abdillah, "Sesungguhnya keluarga fulan saling berbuat baik satu sama lain, dan saling menjalin tali silaturahmi." Imam berkata, "Jika demikian, harta-harta mereka akan ditambahkan dan mereka pun akan bertambah panjang umurnya dan akan senantiasa demikian. Allah Swt me-manjangkan umur, memurahkan rezeki, serta menambahkan harta mereka. Hal tersebut akan terus berkelanjutan) sampai mereka saling memutuskan hubungan

silahturahmi. Jika melakukan hal tersebut (memutuskan silahturahmi), keadaan mereka akan dirubah (segenap kebaikan yang dianugrahkan Allah Swt akan dicabut kembali)."

Mujahadah al-Nafs (Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)

Demikianlah isi sejumlah hadis Nabi saww serta para imam Ahlul Bait perihal keharusan bersilahturahmi. Sudah barang tentu itu memerlukan kerja keras serta ikhtiar menahan dorongan jiwa. Ya, menjaga hubungan dengan sanak keluarga merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Ini disebabkan adanya kepentingan pribadi yang bersumber dari hawa nafsu, yang dapat mencerai-beraikan mereka serta menyulut permusuhan dan pertikaian.

Karenanya, manusia harus mengetahui cara berjuang melawan hawa nafsunya. Firman Allah Swt: *Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang di sisi Allah akan kekal.*(al-Nahl: 96) *...tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*(al-Kahfi: 46) Dalam pada itu, masyarakat dan umat manusia akan diliputi kebaikan dan keberuntungan, sehingga menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia yang acap beramar makruf dan nahi mungkar, serta cenderung menegakkan kebenaran dan keadilan.◈

Bab VIII

PERSAUDARAAN DALAM AGAMA

Menasihati Kaum Muslimin

Pembicaraan kali ini akan menyinggung soal akhlak dalam kehidupan kaum muslimin. Allah Swt menghendaki seorang muslim menghidupkan Islam dengan ruh dan akalnya. Dalam hal mana Islam menjadi penghubung antara kaum muslimin dalam kerangka persaudaraan yang dilandasi iman, yang tentunya jauh lebih mulia ketimbang hubungan pertalian darah dan keturunan. Sebagaimana adanya perasaan dan perangai yang sama antara saudara sedarah, Islam mengupayakan agar antara saudara seiman juga tercipta keinginan yang sama dalam hal kebaikan. Bagaimana caranya agar mereka saling membuka hati satu sama lain?

Nasihat yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saww dan para imam maksum jelas disampaikan bukan hanya untuk seorang muslim saja, melainkan untuk seluruh muslimin. Di antaranya, hadis Nabi saww, "*Manusia paling zuhud adalah yang dadanya (jiwanya) paling banyak memberikan nasihat, serta paling baik hatinya pada kaum muslimin.*" Manusia paling baik ibadah serta ketaatannya kepada Allah adalah yang menjadikan hati dan dadanya sebagai pemberi nasihat dan cahaya kepada seluruh muslimin. Seyogianya manusia tidak hidup sekadar untuk memikirkan kepentingannya

sendiri, sehingga hanya dirinyalah yang mendapat petunjuk dan nasihat. Akan tetapi hendaklah ia juga menghabiskan waktu-waktu siang dan malamnya dengan memikirkan masalah serta penderitaan yang mengusik kaum muslim di seluruh dunia. Itu agar dirinya memiliki hati dan jiwa yang peka, sadar, dan bertanggung jawab.

Inilah faktor yang mewujudkan hubungan timbal balik di antara kaum muslimin; saat seorang muslim merasa bahwa masyarakat islami tak ubahnya keluarga sendiri. Inilah bentuk hubungan di antara kaum muslimin yang menguatkan kedudukan masing-masing. Sebaliknya, faktor penyebab lemahnya kaum muslimin adalah perselisihan, pemutusan hubungan, pertikaian, serta saling bunuh dan saling tipu, baik dalam hubungan antarnegara maupun antarindividu di berbagai bidang.

Realitas yang berkembang di tengah kaum muslimin dalam berbagai sisinya cenderung menghilangkan kebutuhan mereka terhadap nasihat. Lihat saja, misalnya, pada marak munculnya mazhab-mazhab yang mendorong kita mengabaikan nasihat. Bahkan, fanatisme di antara mazhab-mazhab Islam dewasa ini terus mengental sampai-sampai memicu sikap penentangan terhadap mazhab lain.

Inilah kenyataan hidup yang kita jumpai di tengah kalangan muslimin. Tak jarang di antara mereka terjadi saling bunuh hanya lantaran perbedaan sepele di antara mereka. Seperti perseteruan antara kelompok *Jama'atu al-Takfir wal Hijrah* dengan *Jama'atu al-Salafiyyah*. Keduanya saling mengafirkan dan menuduh musyrik satu sama lain hanya karena berbeda dalam sebagian persoalan cabang (*furu'*) agama. Bahkan mereka sampai menghalalkan darah dan harta bendanya, seolah-olah lawannya itu bukan muslim lagi.

Bagaimana mungkin kita menjelaskan fenomena pembunuhan di antara kaum muslimin di berbagai tempat? Terlebih bila itu terjadi dalam satu mazhab, partai, atau aliran?

Perbedaan pendapat yang memicu pertikaian di antara manusia itu merupakan buah dari fanatisme buta. Inilah yang

menyebabkan muslimin nekat melakukan ghibah, adudomba, dan kebohongan. Barangkali fakta inilah yang menghancurkan kaum muslimin, membinasakan urusan-urusan mereka, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Mereka adalah orang-orang yang hidup di bawah naungan para arogan dunia, sehingga tak sanggup berpolitik, tak punya keamanan, serta tidak menguasai ekonomi. Padahal setiap muslim menyatakan dirinya Islam dan menentang kekafiran. Mereka berada dalam kebenaran sementara yang lainnya berada dalam kebatilan. Namun, siapakah di antara kita yang telah menjalankan prinsip dasar ilahi yang disebutkan dalam ayat al-Quran ini: *Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunahnya)....*(al-Nisâ':

Tidakkah yang mereka lakukan sekarang adalah saling maki, bergembira atas penderitaan sesama, berpecah-belah, dan hobi saling bunuh? Padahal, kaidah hukum di antara kaum muslimin adalah al-Quran dan sunah? *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang kamu dilarang mengerjakannya, maka tinggalkanlah.*(al-Haysr: 7)

Karena itu, pahamilah apa yang difirmankan Allah serta disunahkan Rasul-Nya, dan jadikanlah itu sebagai poros diskusi, pertemuan, dan tukar pendapat.

Kemaslahatan Islam

Sebenarnya, kemaslahatan kaum muslimin justru telah dijadikan para arogan sebagai dasar perselisihan mereka (kaum muslimin). Tujuannya tak lain untuk melemahkan dan melenyapkan kekuatan mereka serta menjadikan mereka saling melemahkan satu sama lain. Rasulullah saww bersabda, "*Antara mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan kokoh yang saling menopang satu sama lain.*" Hadis lain menyebutkan, "*Perumpamaan muslimin dalam kasih sayang dan saling menyayangi bagaikan sebuah jasad. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka*

seluruh anggota badan akan merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Kedudukan kita akan kuat pabila kita hidup di atas basis persaudaraan agama, iman, dan kemanusiaan. Sementara banyak pihak yang bekerja dan memikirkan cara untuk melemahkan kita, baik secara politis, ekonomis, maupun sosial. Dan mereka semua bersepakat dan bersatu dalam masalah ini, sekalipun sebenarnya mereka saling berpecah-belah ke dalam beberapa kelompok dan aliran. Hanya saja mereka mau berada dalam satu barisan guna menghadapi bangsa Arab dan kaum muslimin. Karenanya, kita bertanggung jawab untuk menyadari kenyataan hidup ini dan berbuat sesuatu demi menghadapinya. Islam mengharapkan pengikutnya menghadapi setiap pihak yang ingin menabur fitnah, menanam kedengkian, mengibarkan kebencian antarsesama, serta meniupkan kedengkian dalam tubuh masyarakat Islam.

Fanatisme dan Konsistensi

Jelas terdapat perbedaan menyolok antara sikap fanatik dan konsisten. Dalam hal ini, bersikaplah konsisten terhadap apa yang Kita yakini. Janganlah Kita bergeser darinya. Berilah kesempatan orang lain menjelaskan apa yang diyakininya. Jika Kita ingin mengajaknya, ajaklah lewat dialog, tukar pendapat, logika, dan dalil.

Di sini akan jelas maksud nasihat Imam Ja'far al-Shadiq kepada sebagian sahabatnya, "Pabila Anda melihat saudara Anda yang (berbuat) salah, angkatlah dirinya dengan lemah lembut, dan jangan berbuat kasar kepadanya (untuk merubah perbuatannya), karena siapa yang berbuat kasar (merubah sikap dengan cara yang kasar dan paksa) terhadap seorang mukmin harus dipaksa (untuk merubah sikapnya itu)."

Pandanglah kesalahannya. jangan pandang pelakunya. Sebab menjalin ikatan kasih dengan orang-orang Islam serta menghidupkan nasihat di antara mereka merupakan asas dalam memberi bimbingan. Selain pula akan mendatangkan

keselamatan bagi mereka di setiap urusannya. Hendaklah manusia menghadapi kesalahan dengan nasihat yang baik serta *hujjah* (dalil) yang jelas. Allah Swt berfirman: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik.*(al-Nahl: 125)

Juga dengan cara berdiskusi yang baik. Allah melanjutkan firman-Nya: *... dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang (paling) baik.* Kemudian firman Allah Swt yang lain: *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)....* "(al-Isrâ': 53)

Sementara itu, amat disayangkan bahwa yang terjadi dalam kenyataan hidup kita tidaklah demikian adanya. Terdapat prinsip yang kini sudah lazim, "(Pabila perdebatan dilakukan) dengan cara buruk, sebenarnya kita tidak ingin membiarkan (diri kita) menerima perkataan apapun yang menyakitkan (hati) kecuali akan kita balas dengan perkataan yang setimpal serta mempertajam titik-titik perbedaannya." Adakah *qanâ'ah* (sifat menerima atau kebersahajaan) dapat diiringi kegembiraan atas penderitaan orang lain, laknatan, atau makian? Imam Abu Abdillah berkata, "Orang mukmin diharuskan memberi nasihat kepada orang mukmin lain." Menasihati orang mukmin itu dapat dilakukan lewat ucapan maupun perbuatan. Tujuannya agar ia menerima dan melakukan kebaikan.

Beliau juga mengatakan, "Orang mukmin diharuskan memberi nasihat kepada orang mukmin lain di hadapan atau di belakangnya." Dengan cara itu, orang mukmin akan benar-benar membimbingnya (mukmin lain), serta memberi kebaikan padanya, baik yang berhubungan dengan harta, keluarga, anak, atau lainnya, di saat dirinya ada maupun tidak ada.

Imam Muhammad al-Baqir menyebutkan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Hendaklah salah seorang dari kalian menasihati saudaranya, sebagaimana ia menasihati dirinya sendiri.*" Sebagaimana Kita mengabulkan semua hal yang menggembirakan dan bermanfaat bagi diri sendiri, serta

memenuhi segala sesuatu yang dapat meninggikan kedudukan pribadi, begitu pula seharusnya sikap Kita terhadap saudara (Kita). Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Sesungguhnya manusia paling mulia kedudukannya di sisi Allah di hari kiamat adalah orang yang bekerja di daerahnya dengan memberi nasihat kepada makhluk-Nya.*" Orang tersebut selalu bergerak untuk melakukan perbaikan terhadap pelbagai urusan manusia siang dan malam, diam-diam atau terang-terangan, seraya memperhatikan keadaan orang-orang Islam dengan memberi nasihat, sehingga urusan-urusan mereka dapat teratasi dan kedudukan mereka bertambah tinggi yang pada gilirannya akan mewujudkan kebaikan, rasa aman, dan keberhasilan. Ya aktivitas sosialnya selalu diarahkan pada urusan-urusan persaudaraan; memberi nasihat, petunjuk, serta tuntunan pada mereka menuju Sumber Kekuatan dan Keagungan: *Dan kemuliaan hanya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin.*

Sebuah riwayat menyebutkan, "Hendaklah Anda memberi nasihat pada hamba Allah karena-Nya." Maksudnya, Kita harus berjalan bersama manusia lain dengan menebarkan kebaikan pada kehidupan dan urusan-urusan mereka, "... tidaklah ia menemukan pekerjaan apapun yang lebih mulia darinya." Di sini kita dapat mengetahui kemuliaan sisi ruhaniah manusia dalam proses pendidikan islami, serta dalam menjaga, melindungi, dan memperhatikan sesama manusia. Ya, semua itu merupakan perbuatan paling luhur dan mulia.

Pelajaran-pelajaran Shalat.

Sebuah hadis mengatakan, "Shalat adalah tiang agama. Jika ia diterima, akan diterima pula yang lainnya; dan jika ditolak, akan ditolak pula selainnya." Di sini muncul pertanyaan, "Apa sebenarnya shalat itu?" Shalat adalah ibadah untuk Allah Swt. Namun tujuan pelaksanaannya bukan hanya berdiri tegak, kemudian rukuk dan sujud. Sesungguhnya shalat itu mencegah

perbuatan keji dan mungkar. Termasuk perbuatan keji adalah menipu, menyakiti, membahayakan, dan menghancurkan kehidupan orang lain, juga menyebarkan fitnah di tengah masyarakat. Semua itu tergolong perbuatan mungkar yang diharamkan Allah Swt. Di sinilah peran penting shalat sebagaimana disebutkan hadis berikut, "Siapa yang shalatnya tidak bertambah tak lain (akan makin) jauh dari Allah Swt." Maka shalat yang dilakukan berbarengan dengan berbuat kemungkaran, menyakiti orang lain, dan ghibah justru akan kian menjauhkan pelakunya dari Allah Swt.

Peran shalat dalam Islam adalah demi menjadikan manusia taat kepada Allah, membuka (hubungan) dengan-Nya, serta mengeratkan cinta pada-Nya juga pada makhluknya. Dengan shalat, ibadah puasa akan menjadi purna. ... *diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 183)

Ketakwaan menjadi tujuan tertinggi, mengingat ibadah puasa berusaha menjadikan Kita sebagai manusia bertakwa yang tidak melakukan gerak apapun kecuali menyadari bahwa Allah Swt meridhai, tidak kehilangan Kita di saat Dia memerintahkan Kita, dan tidak menemukan Kita ketika Dia melarang Kita. Puasa orang yang tidak bertakwa kepada Allah, serta tidak mencegah diri dari membahayakan orang lain tidaklah bernilai. Sebab ia telah kehilangan tujuan diwajibkannya berpuasa.

Sebuah hadis Nabi saww menyebutkan, "Berapa banyak orang berpuasa dan tidak (didapat) dari puasanya itu kecuali (rasa) lapar dan dahaga; dan berapa banyak orang menegakkan (shalat malam) dan tidak (didapat) darinya kecuali rasa letih dan begadang." Ini dikarenakan ibadah puasanya tidak menjadikan dirinya bertakwa dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar.

Ya, nilai ibadah akan selaras dengan apa yang dilakukan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah. Dia yang Maha Pencipta tidak butuh pada rukuk, sujud, dan berdiri kita dalam

beribadah. Sebab kita adalah fakir (membutuhkan) kepada Allah sedangkan Allah adalah Zat Mahakaya dan Mahatinggi. Allah Swt berfirman: *Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)*.(Fâthir: 16) Di manakah keberadaan generasi-generasi terdahulu yang hidup di masa-masa kosong itu? Semuanya telah sirna, sementara yang tetap hanyalah kerajaan Allah, Kemuliaan, dan Kemahakuasaan-Nya.

Ibadah haji, puasa, dan shalat merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, serta termasuk kebaikan dalam hal amal, ruh, dan hubungan kemanusiaan. Ibadah-ibadah tersebut melayani kehidupan kita serta menjadi semacam lonceng yang mengingatkan kita terhadap segenap tanggung jawab kita.

Allah Swt telah menjelaskan bahwa barangsiapa yang lupa pada-Nya atau lalai menyebut-Nya, sebenarnya telah lupa terhadap dirinya sendiri dan membahayakan dirinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri....*(al-Hasyr: 19) Ya, mengingat Allah adalah zikir untuk kebaikan Kita, dan melupakan-Nya berarti melupakan pemberian-Nya pada Kita, berupa keluhuran sebagai manusia yang memimpin, membangun, mendirikan, dan memuliakan bumi ini. Tumpukan harta tidak memberi kebahagian pada manusia. Malah kebahagiaan menjadi satu sisi kehidupan yang lenyap dari tengah kehidupan orang-orang berharta sehingga menjadikan mereka hidup menderita, jauh dari tanggung jawab, serta tidak pernah mengecap kenikmatan.

Bulan Kejernihan Ruhani

Seyogianya manusia bersikap *qanâ'ah* (bersahaja) terhadap pembagian Allah kepadanya. Namun itu harus dijalani dengan menyertakan usaha untuk mewujudkan sesuatu yang lebih mulia. Zuhud bukan berarti Anda tidak memiliki dunia yang

telah diridhai Allah. Sebab pabila telah mencurahkan kenikmatan pada seorang hamba, Allah ingin melihat jejak-jejak kenikmatan-Nya itu. Dalam doa Ahlul Bait dikatakan, "Ya Allah, berilah aku ridha atas apa yang telah Kau bagikan untukku sehingga aku tidak meminta apapun pada siapapun."

Bulan ini adalah bulan penyucian, bulan Islam, rahmat, serta pengampunan. Karenanya, marilah kita membuka akal pikiran kita untuk Allah, sehingga di dalamnya tidak tersisa apapun kecuali kebenaran.

Marilah kita buka lubuk hati kita untuk Allah agar Dia membersihkannya, sehingga tidak terdapat apapun di di dalamnya kecuali rasa cinta dan kebaikan serta nasihat pada mahluk Allah. Marilah kita kuak kehidupan kita di hadapan Allah sehingga tidak nampak padanya kecuali apa yang Allah ridhai. Sudah jelas tujuan yang kita cita-citakan dalam kehidupan ini memerlukan perjuangan. Namun sebuah perumpamaan mengatakan, "Di pagi hari orang-orang memuji (Allah) atas perjalanan (yang ditempuh)." Siapa melakukan perjalanan di malam hari sementara rasa kantuk membuatnya letih, namun di pagi hari saat mengetahui bahwa dirinya telah menempuh perjalanan tersebut, ia "memuji Allah Swt" (bersyukur) karena telah berhasil, walaupun merasa sangat letih dan lesu karenanya. Firman Allah Swt: *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuinya.*(al-Insyiqâq: 6)

Hendaklah kita berusaha menemukan kebaikan, berbuat baik, melakukan perbaikan dan membina persaudaraan, dan hendaklah usaha itu dilakukan di bawah naungan Islam yang selalu mengajak pada kebaikan-kebaikan dan memberi ganjaran pada orang-orang bertakwa.

Hubungan Sosial

Termasuk salah satu prinsip Islam yang mulia adalah persaudaraan di antara kaum mukminin serta saling memberi nasihat dan manfaat satu sama lain. Seyogianya seorang muslim

tidak hidup menyendiri serta mengabaikan kepentingan dan urusan orang lain, lalu hanya memperhatikan urusan pribadinya saja dan jauh dari masyarakat serta manusia di sekitarnya. Allah Swt tidak ingin manusia hidup egois dan menjauh dari manusia lain. Manusia tentu tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Ia lahir berkat andil besar kedua orang tuanya yang menjadi lingkungan masyarakatnya yang pertama. Kemudian setelah itu ia hidup di tengah keluarganya yang berada di bawah naungan wilayah atau negara tertentu. Begitu pula ketika ia berada di tempat-tempat tertentu dan menjalin interaksi dengan masyarakat di situ dalam kerangka belajar-mengajar, perdagangan, dan lain-lain.

Karena itu, manusia tidak lahir lewat usahanya sendiri. Ia lahir dalam sebuah masyarakat yang ikut andil dalam membentuk pikiran, jasmani, dan kehidupannya. Inilah gambaran yang bertolak belakang dengan kehidupan manusia di hari kiamat sewaktu menemui Allah seorang diri: *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya....*(al-An'âm: 94)

Adapun di dunia, manusia itu merupakan hasil pembentukan masyarakat; baik secara jasmani dengan cara mengembangkan-nya, secara nalar dengan cara mengajarkannya, atau secara harta dengan memberi peluang bekerja. Selain itu, masyarakat juga menciptakan rasa aman baginya melalui sistem yang dibentuk dan dijaganya.

Karena itu, manusia tak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Dalam pada itu, keluarga, tempat tinggal, negara, tanah air, serta masyarakat akan memberi perhatian pada seseorang yang tumbuh di tengah-tengahnya. Dan pada gilirannya, seseorang manusia juga harus membalasnya. Seyogianya manusia menyandang kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan sebagai bagian dari masyarakat dan umat. Ia harus memikirkan masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat serta berusaha menolong orang lain dalam

menyelesaikan urusan-urusannya.

Manusia tak dapat berpisah dari tanggung jawabnya itu serta mengaku bahwa dirinya tak punya hubungan dengan masyarakat sekitar. Sebab, ia termasuk bagian dari masyarakat yang saat itu sedang mengalami kesulitan. Apabila perekonomian dan keamanan seseorang terganggu, itu akan dialami seluruh anggota masyarakat lainnya.

Agama Islam amat menekankan terjalinnya ikatan di antara kaum muslimin; di antara mereka saling memperhatikan serta saling merasakan dan mendorong pelaksanaan tanggung jawab. Manusia dianjurkan untuk menasihati orang lain dalam hal kemaksiatan, penyimpangan, serta kesalahan, tanpa mempedulikan apakah itu didengar atau tidak. Pabila manusia memiliki pengalaman politik, sosial, ekonomi, keamanan, serta pendidikan, hendaklah acap menasihati serta memberi petunjuk.

Bersikap Netral terhadap Kebatilan

Pemahaman terhadap sikap netral yang tidak berhubungan dengan urusan masyarakat dan umat dapat menyebabkan kelumpuhan dalam masyarakat. Ia bagaikan sesuatu yang sia-sia atau tidak berguna bagi manusia; sebagaimana anggota tubuh manusia yang lumpuh menjadi problem dan hal yang tak berguna bagi tubuhnya, karena ia tidak ikut merasakan derita yang dialami anggota tubuh lainnya. Lebih lagi, tubuh manusia juga akan kepayahan menanggung anggota tubuh yang lumpuh itu.

Begitu pula manusia yang tidak acuh terhadap urusan masyarakat, umat, dan individu lain. Jelas, menjadi hak masyarakat yang mengetahui, menampung, dan menjaga orang itu untuk meminta ganti rugi atas pengorbanan serta pemberian-

Begitulah, kehidupan ini terus berkelanjutan dan saling berganti peran. Sebagaimana nenek moyang menjaga kita, kita juga harus menjaga anak-anak generasi penerus kita. Inilah

garis dan watak kehidupan yang menjadikan masyarakat kuat, mulia, berhasil, serta aktif, yang tidak terhapus sikap netral orang-orang yang bermaksud membunuh kreativitas anak-anak bangsa.

Hendaklah kita membaca apa yang diriwayatkan Rasulullah saww yang berkaitan dengan keharusn memberi nasihat pada orang-orang Islam serta memperhatikan urusan-urusan mereka. Juga yang berkenaan dengan menasihati orang mukmin secara khusus. Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata bahwa Nabi saww bersabda, "*Siapa yang keluar di pagi hari, sedangkan ia tidak memperhatikan urusan-urusan kaum muslimin, tidaklah termasuk golongan mereka.*"

Ini merupakan persoalan yang membahayakan pertumbuhan Islam. Karenanya, seorang muslim tak cukup hanya men-jalankan kewajiban-kewajiban dalam Islam, tapi juga tanggung jawab sosialnya. Maka hendaklah kita menjadi muslim sekaligus menjadi bagian masyarakat Islam. kita adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan umat, sehingga meniscayakan diri kita untuk memperhatikan betul kepentingan kaum muslimin. Pabila kita hidup netral dan tidak mempedulikan sekitar kita, berarti kita beragama Islam hanya secara formal, bukan sosial.

(Rasulullah saww bersabda), "*Dan siapa yang telah mendengar seorang yang memanggil, 'wahai kaum muslimin..,* '" yaitu meminta tolong atas bahaya yang dihadapi, musuh yang mengancam, serta masalah yang menimpa, "... *dan tidak menjawab panggilan itu, maka ia tidak tergolong seorang muslim*" secara sosial. Sikap menyendiri serta menjauh dari masalah-masalah dan urusan-urusan masyarakat serta tidak memperhatikan urusan mereka, merupakan sikap tidak islami. Sekalipun dirinya akan aman dari fitnah, ghibah, serta melibatkan keluarga dalam hak masyarakat.

Tengoklah keadaan dunia dewasa ini! Terjadi ketimpangan luar biasa antara keadaan muslimin dan kafirin. Bahkan kaum

kafir dengan seenaknya mengontrol negara-negara muslim. Apakah kita harus berpangku tangan menyaksikannya? Mengapa ketika India menciptakan bom atom tidak sampai mengusik para arogan dunia itu? Sementara ketika Pakistan melakukan hal yang sama, mereka yang dipimpin Amerika dan Israel tidak tinggal diam? Padahal, Pakistan termasuk pengikut Amerika? Ya, para arogan dunia tidak menginginkan kaum muslimin memiliki senjata tersebut. Lalu mengapa Iran harus diawasi Badan Pengawas Senjata Dunia dalam proses produksi senjata-senjatanya? Padahal Israel memiliki lebih dari 200 senjata pemusnah massal sementara tak satupun negara adidaya yang mengawasinya?

Kesucian Islam

Sesungguhnya para arogan dunia selalu memikirkan cara bagaimana menguasai dan melumpuhkan dunia Islam seluruhnya, baik secara ekonomi, politik, budaya, dan keamanan. Setelah jatuhnya Uni Soviet, mereka berkumpul bersama untuk memutuskan bahwa musuh baru mereka adalah Islam. Karena itu, dunia Islam harus bangkit dan membebaskan diri dari segala bentuk dominasi kekuasaan Barat. Setiap individu dan yayasan-yayasan muslim harus bergerak cepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut, yang di antaranya dengan membebaskan ladang minyak, ekonomi, serta pendidikannya.

Kehancuran dan kekejaman yang diderita Palestina yang berlangsung di bawah tatapan mata dunia yang bersikap pasif dan bungkam merupakan salah satu contoh dari sikap arogan dan dominan Barat. Terdapat kesapakatan politik serta rencana-rencana makar Amerika dan Eropa untuk menyerang Islam, yang mengakibatkan sebagian penguasa Arab menjadi pengikut mereka sekalipun harus menjadi musuh masyarakat dan Islam. Seyogianya kita mengetahui hakikat ini; bahwa kaum muslimin, baik Sunah maupun Syiah, telah dijadikan sasaran bidik para arogan dunia. Bila beroleh kesempatan untuk menguasai satu wilayah Islam, niscaya mereka akan memperluas kekuasaan

itu ke wilayah-wilayah lain serta memecah belah dan membinasakan mereka (muslimin).

Sebenarnya saya tidak menutup mata terhadap adanya sifat-sifat negatif di tengah kaum muslimin, seperti saling mengafirkan, menyesatkan, dan melaknat satu sama lain, serta jauhnya mereka dari dasar-dasar ketuhanan yang islami: *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar.*(al-Isrâ': 35)

Mengapa kita katakan bahwa itu lebih buruk? *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara ia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*(Fushshilat: 34)

Marilah kita usahakan agar temah-teman kita menjadi saudara, sementara musuh-musuh kita jadi teman. Nabi saww menginginkan kaum muslimin merasakan bahwasanya mereka adalah umat yang satu: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamat-kan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*(Âli Imrân: 103)

Sesungguhnya bila seorang muslim mendengar seruan, wahai kaum muslimin, ia harus segera bergerak, baik secara individual, sosial, maupun ekonomi, serta berjihad bersama kaum muslimin melalui sikap, kata, dan harta.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Manusia yang paling beribadah (zuhud) adalah yang dadanya (jiwanya) paling banyak memberi nasihat." Ya, manusia yang paling banyak beribadah adalah yang paling luas dadanya, membuka diri terhadap permasalahan-permasalahan umat, serta memberi nasihat kepada para hamba Allah, "Serta yang paling baik hati kepada kaum muslimin." Hati ini adalah hati yang tidak

membawa apa-apa kecuali kebaikan bagi seluruh manusia. Baik bagi yang sejalan dengannya atau yang bertentangan sekalipun.

Beliau kembali berkata, "Seluruh makhluk adalah saudara Allah." Sebagaimana orang harus bertanggung jawab dalam sebuah keluarga dengan memberi nafkah, maka Allah Swt menyediakan rezeki bagi umat manusia dengan sesuatu yang yang memudahkan urusan-urusan pekerjaannya. "Maka semua dimudahkan untuk memperoleh apa yang diciptakan untuknya." *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaran-lah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak.....*(al-Jumu'ah: 10) *Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*(al-Mulk: 15)

Sesungguhnya Allah menurunkan hujan dan mempersiapkan bumi bagi manusia agar dijadikan sumber rezekinya, yang didapat lewat usaha dan kesungguhannya. *Dan kamu lihat bumi kering, kemudian apabila Kami telah turunkan air atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah ia dan me-numbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*(al-Hajj: 5)

Sebenarnya kita semua adalah keluarga Allah: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.*(al-Isrâ': 31)

Ya, setiap mulut yang menganga telah dijamin Allah Swt. Bagaimana mungkin seseorang tidak mau bekerja, tidak suka berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam memenuhi tanggung jawab untuk memenuhi nafkah bagi keluarganya? Kalaupun ada, rezeki keluarga tersebut sebenarnya telah dicuri serta kenikmatan yang telah disiapkan Allah baginya telah

dirampas; yang jelas orang itu suka berjudi, menenggak minuman keras, serta melakukan kemaksiatan lainnya.

"Semua makhluk adalah keluarga Allah, dan di antara mereka yang paling dicintai-Nya adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada mereka," yang menggembirakan hati-hati mereka dengan usaha yang dilakukan, dan tidak membedakan seorang pun di antara keluarganya yang mukmin.

Sebagian sahabat Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saww pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling dicintai Allah? Apakah orang yang melakukan ibadah shalat, puasa, atau haji?" Rasulullah saww bersabda, "*Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat terhadap orang lain.*" Kehidupannya bermanfaat, sebagaimana sumber mata air yang menyuburkan kehidupan serta penghidupan setiap jengkal tanah yang dialirinya.

Adapun berkenaan dengan berkhidmat pada manusia, Umar bin Ali bin Husain meriwayatkan dari ayahnya Imam Husain, bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang menolak musibah air atau api dari suatu kaum yang termasuk dari orang-orang Islam, maka diwajibkan untuknya surga.*" Dalam hadis ini disinggung soal keagungan sikap tulus terhadap Islam dan kaum muslimin, serta mencegah penderitaan mereka.

Imam Muhammad al-Baqir mengatakan tentang firman Allah Swt: *...serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.*(al-Baqarah: 83) Beliau menjawab, "Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dan janganlah kalian mengatakan apa-apa kecuali kebenaran." Janganlah Anda mengatakan keburukan. Namun katakanlah sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan bagi manusia di sekitar Anda. Sebab kebaikan dalam ucapan sama dengan kebaikan dalam tindakan. Dan kata-kata yang baik merupakan ajakan menuju Allah Swt: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang (paling) baik.*(al-Nahl: 125)

Ketika menjelaskan firman Allah Swt: *...dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada*,(Maryam: 31) Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa maksud "yang diberkahi" di sini adalah yang banyak memberi manfaat kebaikan bagi manusia.

Bangunan Kokoh

Wahai saudaraku, inilah prinsip Islam yang membukakan kesadaran bagi seorang insan muslim terhadap tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Prinsip Islam yang membukakan mata hatinya untuk berbuat kebaikan bagi umat; terus menggunakan kekuatannya demi melakukan perbaikan individu-individu masyarakat. Nabi saww menyabdakan, "*Perumpamaan kaum muslimin dalam kasih sayang dan saling menyayangi bagaikan sebuah jasad. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka seluruh anggota tubuhnya akan merasakan demam dan tak dapat tidur.*"

Apakah keadaan kita sudah seperti yang digambarkan dalam hadis tersebut? Apakah kita sampai tidak dapat tidur serta bersungguh-sungguh dalam bekerja, pabila ada di antara kaum muslimin atau umat Islam yang mengeluh (atas penderitaan yang dialaminya), lalu memperbaiki keadaannya? "*Antara mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan kokoh yang saling menopang satu sama lain.*"

Kokohkan dan kuatkanlah bangunan kita. Jangan sampai mudah diguncang musibah. Berpegang teguhlah pada tali Allah yang kokoh. Bersatulah dalam kalimat yang sama. Karena Allah Swt menginginkan kita menjadi sebaik-baiknya umat manusia, yang beramar makruf dan bernahi mungkar. Apakah kita umat yang memisahkan manusia dari agama dan tanggungjawabnya? Atau umat yang tenang dan pemberi petunjuk?◈

Bab IX

BERBAKTI PADA ORANG TUA DAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK

Tidak Bersikap Semena-mena terhadap Anak

Pembahasan kita kali ini berkenaan dengan ketakwaan seputar tanggung jawab terhadap (pengawasan) anak-anak dan berbakti pada orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat. Sebuah hadis Nabi saww menyebutkan, "*Kedua orang tua menjaga (diri mereka) untuk tidak mendurhakai (berbuat semena-mena) anak-anak mereka, sebagaimana anak-anak mereka menjaga (diri mereka) untuk tidak mendurhakai kedua orang tuanya.*"

Itulah yang membuktikan pada kita bahwa durhaka seorang anak pada orang tuanya termasuk maksiat yang besar dan dijanjikan Islam dengan ganjaran api neraka. Sebab, anak yang berbuat durhaka akan menyakiti (hati) orang tuanya, tidak menunaikan hak-hak mereka, dan adakalanya sampai menghina keduanya.

Hadis Nabi di atas pada dasarnya membahas perbuatan durhaka dari kedua pihak sekaligus; keluarga dan anak-anak. Dengan kata lain, ia membicarakan tentang sikap durhaka seorang anak kepada orang tuanya serta sikap durhaka orang tua terhadap anak-anaknya. Ya, orang tua tidak diperkenankan berbuat semena-mena terhadap anak-anaknya, misal memukul,

menghina, dan meremehkan tanpa (dilandasi) kebenaran. Ini mengingat anak-anak memiliki eksistensi, pengetahuan, dan angan-angan.

Rasulullah saww ingin menjelaskan bahwasannya tidak diperkenankan bagi keluarga (maksudnya orang tua—*peny.*) untuk berbuat semena-mena dan tidak melaksanakan kewajiban terhadap anak-anaknya, atau tidak mengeluarkan harta tatkala anak-anaknya membutuhkan bagi kehidupannya.

Sebenarnya pergaulan manusia bertolak dari kaidah yang telah ditetapkan dan diwajibkan Allah Swt dalam sebuah keluarga bagi kehidupan anak-anak mereka, serta hubungan anak dengan orang tuanya. Maka berbakti pada kedua orang tua merupakan kewajiban yang bersifat ilahi, yang berbanding lurus dengan perbuatan baik orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam pada itu, kesucian kedua jenis hubugan itu bersifat sejajar; larangan berbuat durhaka terhadap orang tua sebanding dengan larangan berbuat semena-mena terhadap anak-anak, sebagaimana pula dengan kewajiban berbuat baik kepada mereka yang ditetapkan syariat Allah Swt.

Kasih Sayang Insani

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahlul Bait disebutkan, "Siapa yang mencium putranya atas dasar cinta kepadanya, akan dituliskan untuk orang itu surga." Ada riwayat lain yang berkenaan dengannya. Seorang lelaki bernama Aqra' bin Habis mendatangi Rasulullah saww dan berkata, "Aku memiliki 10 orang anak dan tidak pernah mencium mereka seperti itu." Hubungan orang tua-anak yang digambarkan dirinya itu merupakan hubungan formal antara orang tua dengan anak-anaknya.

Rasulullah saww bersabda, *"Siapa yang tidak mengasihi maka tidak dikasihi."* Sebenarnya ciuman kepada anak merupakan fenomena kasih sayang. Apabila kita tidak mengasihi anak-anak kita, niscaya Allah takkan mengasihi kita. Sebab Allah Swt menilai keadaan hati kita dalam ikatan

hubungan dengan orang lain, baik dekat maupun jauh. Jika hati kita menyimpan perasaan-perasaan kasih sayang dan hidup dengannya, niscaya Allah Swt akan mengasihi kita. Adapun bila kita hidup dengan hati yang keras, sesungguhnya Allah mencegah Anda beroleh rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu: ... *dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*(al-Arâf: 156) ... *Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*(al-An'âm: 12)

Kasih sayang merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Allah yang Maha Penyayang telah mewajibkan sifat tersebut terhadap Zat-Nya yang Mahasuci. Inilah salah satu sifat Allah Swt, yang tidak akan dimulai (keberadaan) sesuatu kecuali dengan (menyebut): *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Rasulullah saww bersabda, "*Semoga Allah mengasihi kedua orang tua yang menolong anak mereka berbakti pada keduanya.*" Allah mengasihi orang tua yang berhubungan dengan anaknya atas dasar ingin menolongnya agar kelak tumbuh menjadi anak yang berbakti pada keduanya. Para sahabat beliau saat itu bertanya, "Bagaimana cara menolongnya agar berbakti pada kedua orang tuanya?" Nabi saww menjawab, "*Menerima darinya apa (yang dilakukannya) sebatas kemampuannya dan yang melampaui batas kemampuannya; jangan memaksanya (dengan apa-apa yang memberatkannya dan menjadikannya berdiri dengan susah payah sehingga sering membuatnya letih); jangan mengoyaknya (jangan berteriak di hadapannya).*" Ini sesuai dengan makna ayat yang dikhususkan bagi orang tua: *Dan janganlah engkau menghardik keduanya.* Lewat ayat ini, (Kita diminta) bersikap lembut (kepada anak Kita) serta tidak menghardiknya. Ya, jangan memaksa anak Kita melakukan hal-hal yang memberatkannya atau yang tak sanggup dikerjakannya. Tepatilah janji Kita kepadanya dan bertawadulah kepadanya. Ini agar ia berakhlak dan berperangai islami.

Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang memiliki anak kecil, hendaklah menjadikan (dirinya) kecil (bersikap seperti anak kecil) untuk anaknya.*" Bersikaplah seperti anak kecil bersama anak Kita kalau ingin dirinya merasakan kehadiran Kita. Bersamalah dirinya dalam angan-angannya, serta dalam apa yang diinginkan dan dicintainya. Bicaralah dengannya dan berusahalah bersifat kekanak-kanakan. Dalam sejarah Nabi saww disebutkan bahwa tatkala menjaga cucunda tercintanya, Imam Hasan dan Imam Husain, beliau meng-gendong keduanya di punggung dan bahunya seraya bersabda, "*Unta yang paling baik adalah unta kalian berdua dan penunggang yang terbaik adalah kalian berdua.*" Betapa agungnya kemuliaan insan ini. Ungkapan apakah yang lebih luhur dari ungkapan sosok agung yang tidak bebicara kecuali wahyu ini?

Suatu hari, Nabi saww mempercepat shalatnya dalam sebagian keadaan. Lalu Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, Anda mempercepat sujud Anda. Apa yang terjadi?" Rasulullah menjawab, "*Tidak ada, kecuali tangisan anak kecil itu,*" Ya, Rasulullah saww mempercepat shalatnya demi menjaga perasaan Imam Hasan dan Imam Husain. Beliau juga pernah melama-lamakan sujudnya. Sebagian sahabat lalu bertanya, "Apakah telah turun wahyu karenanya?" Beliau menjawab, "*Tidak, tapi aku tak ingin mengganggu putraku.*" Ketika Nabi saww sujud, Imam Husain sedang berada di punggung beliau.

Inilah kasih sayang yang harus disandang seseorang yang hidup bersama anak-anaknya. Kepribadian anak-anak akan tumbuh berkat kasih sayang orang tua seiring dengan pertambahan umur. Perhatikan julukan Nabi saww kepada putri tercintanya (Sayidah) Fathimah al-Zahra sebagai "ibu dari ayahnya". Kita paham bahwa sekalipun telah berada di puncak kesucian, ketinggian, dan ruhani, dalam (dimensi) kepribadian-nya sebagai manusia, Nabi saww tetap memerlukan sosok yang dapat mencurahkan kasih sayang orang tuanya yang telah wafat. Ya, sikap al-Zahra meringankan derita beliau dalam menghadapi orang-orang musyrik; dengan mencurahkan kasih

sayang, kelembutan, cinta, pengawasan, dan perhatian-perhatian lainnya. Dari sini kita dapat mempelajari peran putri-putri kita, pemudi-pemudi dan saudari-saudari mukminah kita, serta isteri-isteri kita yang mencurahkan kasih sayang, kelembutan, dan kecintaannya pada ayah-ayah, para suami, dan saudara-saudaranya.

Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Berdasarkan semua itu, kita diwajibkan memenuhi hari-hari anak-anak kita dengan kasih sayang dan rasa cinta. Tentunya itu diselaraskan dengan kemampuan kita dalam memanfaatkan pelbagai sarana pendidikan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan bagi pembentukan kepribadian putra-putri kita agar kokoh dan bersih dari pelbagai sifat negatif. Kita diharuskan mendidik anak agar berbuat baik kepada Tuhan serta dirinya dan manusia lain tanpa memaksakan kepribadian (kita) kepadanya. Ini lantaran ia merupakan mahluk dari zaman yang berbeda. Sebuah hadis menyebutkan, "Janganlah kalian membentuk akhlak putra-putri kalian dengan ahklak kalian. Sebab mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian." Kita harus mengembalikan anak-anak kita pada akhlak yang kokoh, agar memiliki keutamaan yang tak tergantikan, seperti jujur, harga diri, amanat, istiqamah, takwa, dan sebagainya.

Adapun sikap basa-basi dan sopan santun dalam kehidupan masyarakat serta etiket dalam hal makan, berpakaian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan halal-haram yang kita alami dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya juga akan mewarnai kehidupan anak-anak kita. Karenanya, kita diharuskan menuntun mereka menuju kebaikan, perbaikan, serta kemaslahatan, serta tidak mempengaruhi mereka dalam menentukan cita-cita yang diinginkan dan pasangan hidup yang mereka pilih sendiri berdasarkan keridhaan Allah.

Sesungguhnya anak-anak kita adalah titipan Allah Swt;

bukan mutlak milik kita dan bukan bagian dari perabot rumah tangga kita. Mereka adalah amanat Ilahi yang dibebankan pada kita. Karenanya, kita harus menjaganya dan bersamanya menggapai hadirat-Nya dengan melaksanakan pelbagai kewajiban tanpa tergelincir pada keharaman. Dengan ketakwaan, hubungan orang tua dengan anak-anaknya akan menjadi mulia.

Berbuat Baik dalam Garis Ketakwaan

Al-Quran menjelaskan hubungan takwa, iman, dan ibadah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*(al-Isrâ': 23-24)

Ya, berbuat baik kepada orang tua memberi pengaruh dalam jiwa manusia mukmin dan menjadikannya konsisten pada hukum-hukum Allah Swt serta syariat-syariat-Nya. Allah Swt telah menyejajarkan ibadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada kedua (orang tua) seraya mengingatkan perihal bantuan dan perjuangan kaum ibu: *... ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalinya.*(Luqmân: 14)

Sebenarnya perhitungan akhirat menuntut rasa syukur orang tua yang selama ini melaksanakan aktivitas penjagaan,

perhatian, pendidikan, pemberian petunjuk, serta penyadaran kepada anak-anaknya. Mereka adalah pilar-pilar masyarakat serta faktor yang sangat menentukan; orang-orang akan baik bila keduanya baik, rusak bila keduanya rusak, serta menyimpang dan binasa pabila keduanya seperti itu.

Sesungguhnya al-Quran telah menjelaskan pola ideal dari hubungan orang tua dan anak yang semestinya terjalin lewat perbuatan baik serta sikap bersyukur yang melintas di garis keimanan dan takwa seraya jauh dari kemaksiatan kepada Allah Swt: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutu-kan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti kedua-nya.*(Luqmân: 15)

Ini mengingat prinsip bahwa ketaatan kepada Allah Swt merupakan segala-galanya, dan tidak dibolehkan taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada-Nya: *... dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun.*(Luqmân: 33)

Ya, segala urusan pada hari itu (akhirat) berada di tangan Allah. Inilah persoalan besar yang mengharuskan kita menjadikan kehidupan dunia sebagai lahan berbuat kebajikan serta bersyukur dalam ketaatan kepada-Nya. Serta mendorong kita takut pada hari di mana manusia lari dari saudara, ibu, dan ayahnya, sementara dirinya tak punya apa-apa kecuali yang diupayakannya dalam kehidupan di dunia.◈

Bab X

MARAH DAN EMOSI

Termasuk penyakit yang dapat mencegah seseorang mewujudkan ketakwaan dalam amalnya, yang karenanya harus segera disembuhkan adalah sikap gampang marah. Sikap ini jelas akan merusak amal perbuatan manusia. Keadaan emosi yang kuat akan menguasai seseorang tatkala dirinya berhadapan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tengah menghadapi persoalan yang rumit. Semua itu jelas dapat menggerakkan dan menegangkan urat-urat syaraf amarahnya seraya menjadikannya melontarkan ucapan-ucapan emosional dari mulutnya tanpa sadar serta tanpa didasari rasa tanggung jawab dan pikiran jernih. Tentunya keadaan ini akan menjatuhkan harga dirinya, mengingat ketika marah, ia sebenarnya telah melakukan sesuatu yang tidak dilandasi akal sehat. Pada puncaknya, ia akan menyesali perbuatannya itu dan memohon maaf, seraya mencari bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikannya.

Kita semua mengalami kenyataan seperti itu, bahkan mungkin acapkali. Jadinya, kita merasa telah melakukan hal-hal negatif. Betapa banyak api amarah menghancurkan bahtera rumah tangga seseorang, bahkan sampai menyebabkan terjadinya pertumpahan darah dan menjebloskan seseorang ke penjara, setidaknya merusak kebaikan.

Perangai Baik Ahlul Bait

Nabi saww dan para imam Ahlul Bait, dengan maksud mendidik dan membina, telah memperlihatkan perangai baik mereka berkenaan dengan masalah amarah serta hal-hal yang harus dilakukan seorang mukmin ketika sedang marah.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Rasulullah saww bersabda, '*Amarah dapat merusak iman sebagaimana cuka merusak madu.*'" Sewaktu kita memelihara sifat amarah dalam diri kita, niscaya iman kita akan rusak. Sebab, keimanan tumbuh dari sikap membuka diri terhadap Allah Swt serta memikirkan segenap perhitungan-Nya dalam seluruh perbuatan dan ucapan, seraya melangkah di jalan Ilahi. Keimanan mengharuskan seorang mukmin merasakan kehadiran Allah Swt di hadapannya, sehingga menjadikannya selalu mengingat setiap perbuatan dan kata-katanya. Sedangkan amarah menjadikan seseorang melupakan zikir kepada Allah dan lalai terhadap perhitungan-Nya. Karena itu, amarah dapat merusak iman, petunjuk, dan ketakwaan seseorang, sekaligus apapun yang berhubungan dengan akal dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam kehidupan ini

Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Abu Ja'far al-Baqir (Imam Muhammad al-Baqir) menggambarkan keadaan marah dan dampak-dampak negatif yang timbul darinya dalam kehidupan manusia, 'Sesungguhnya seorang yang dalam keadaan marah maka Allah tidak ridha selamanya sampai ia masuk neraka.' Orang yang sedang marah akan terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak didasari akal sehat dan perhitungan yang cermat. Marah dan dengki malah membuyarkan kesadaran manusia yang menjadikannya binasa dan dijebloskan ke kobaran api neraka. 'Siapa saja yang marah pada kerabatnya dalam keadaan berdiri, bersegeralah duduk, sehingga sifat-sifat setan akan pergi meninggalkannya. Dan siapa saja yang marah pada kerabatnya, maka hendaklah ia (kerabatnya) mendekati dan menyentuhnya. Sebab dengan menyentuhnya, kerabatmu itu akan tenang.' Ucapan ini

mengandungi pelajaran moral yang mengajak untuk menundukkan hawa nafsu, mengendurkan syaraf-syaraf amarah, menjalin hubungan dengan kerabat, serta melepaskannya dari tekanan yang menghimpit jiwa agar hidupnya tenang dan ia kembali pada kebenaran dan petunjuk."

Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) mengatakan bahwa beliau mendengar dari ayahnya (Imam Muhammad al-Baqir) mengatakan, "Rasulullah pernah didatangi seorang lelaki badui yang berkata, 'Aku tinggal di sebuah lembah. Nasihatilah aku dengan kata-kata yang mengandungi seluruh kebaikan.' Rasulullah bersabda, '*Pergilah dan jangan marah*!' Lelaki tadi kembali mengulang permintaannya sampai tiga kali, dan Nabi saww juga kembali menjawab dengan kata-kata yang sama, '*Pergilah dan jangan marah*!' Setelah itu, orang badui tadi berkata dalam hatinya, 'Aku tidak akan menanyakan apapun setelah ini. Rasulullah saww tidak akan memerintahkan apapun kecuali kebaikan.'"

Imam al-Shadiq berkata, "Ayahku (Imam Muhammad al-Baqir) menyertakan nasihat Nabi saww tersebut [dalam ucapannya]." Mengapa Nabi saww mengulang-ulang nasihatnya yang sama sampai tiga kali, "Pergilah dan jangan marah!" Sebab lelaki tadi hidup di sebuah dusun di mana masyarakatnya hidup berkelompok, serta memiliki ikatan kekeluargaan dan fanatisme kesukuan yang kuat sehingga rentan terjadi konflik. Karenanya, tak ada yang dapat dilakukannya kecuali mengendalikan jiwa dan menahan amarah yang selama ini tertidur di lubuk hati setiap insan yang pada gilirannya memicu timbulnya rasa hasut yang terpendam. Imam al-Baqir mengatakan, "Adakah sesuatu yang lebih buruk dari amarah? Sesungguhnya seorang lelaki yang marah dapat membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah Swt serta menuduh wanita-wanita mukmin melakukan perbuatan tidak senonoh." Menurut al-Quran, orang seperti itu disebut

Imam al-Shadiq mengatakan, "Siapa yang menahan amarahnya, Allah akan menutup auratnya." Dengan menahan

amarah, seseorang sebenarnya sedang mencegah orang lain (yang jadi sasaran kemarahannya) membongkai aib dirinya. Mengingat sudah menjadi kebiasaan manusia umumnya bila sedang marah akan membongkar keburukan orang yang jadi sasaran kemarahannya. Kebiasaan ini dapat mengeluarkannya dari sosok alamiahnya dan merubahnya tiba-tiba menjadi sosok yang sama sekali berbeda. Padahal dengan tidak marah, ia akan menjaga dirinya dan menyelamatkannya dari ke-tergelinciran, kesalahan, dan dosa.

Menahan Amarah

Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, "Dalam Kitab Taurat disebutkan firman Tuhan kepada Nabi Musa as: *Wahai Musa, tahanlah amarahmu terhadap orang-orang yang kuserahkan padamu, maka Aku akan menahan amarah-Ku kepadamu*." Inilah tuntunan termulia yang dapat dijadikan pedoman hidup. Sebab, mayoritas manusia berada di bawah kekuasaan dan tanggung jawab manusia lain, seperti istri dan anak-anak. Dalam posisi ini, manusia selayaknya tidak menyalahgunakan kedudukan dan kekuasaannya terhadap orang-orang lemah agar tidak terbakar api kemarahan dan merampas hak-hak mereka. Misalnya dengan memaki, memukul, atau mengusir mereka. Mengingat manusia memiliki kekuatan di tangannya atau merasa dirinya kuat. maka terbuka kemungkinan ia menzalimi orang lain. Seperti istri, anak, pekerja, buruh, tetangga, teman, dan orang-orang yang hidup di lingkungan rumah dan yayasan-yayasan.

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Allah Swt mewahyukan nabi-Nya (dalam hadis Qudsi): *Ingatlah kepada-Ku dalam amarahmu, maka Aku akan mengingatmu dalam amarah-Ku, sehingga Aku tidak membinasakanmu (memasukkanmu) ke dalam (golongan) orang binasa*." Ketika marah, kita niscaya takkan mengingat Allah, dan tenggelam dalam lautan amarah dengan kondisi jiwa yang labil. Lebih lagi, kita tak akan bertindak sesuai dengan ridha Allah dan

keluar dari naungan rahmat-Nya. Dalam keadaan inilah, Allah akan menggolongkan kita ke dalam hamba-hamba-Nya yang binasa dan sesat.

Al-Quran telah mengajarkan perangai baik kepada orang-orang mukmin serta mengajak mereka selalu mengingat Allah Swt: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*(al-Hasyr: 19) Lupa dari mengingat Allah, menjadikan manusia melupakan tanggung jawab dan kebaikan manusiawi.

Imam melanjutkan ucapannya, "*...serta yang paling Aku relakan untuk ditolong (dimenangkan). Karena sesungguhnya pertolongan-Ku padamu lebih baik bagimu dari pertolonganmu terhadap dirimu sendiri.*" Sebenarnya Allah Swt senantiasa menolong manusia dari kezaliman seraya mengembalikan hak-haknya. *Sesungguhnya Allah menolong orang-orang yang beriman.* Yakni dengan memupus amarah serta menghiasi diri mereka dengan pelbagai perangai baik seperti sabar dan (berada dalam) kebenaran. Berkenaan dengan itu, sebuah syair menyebutkan:

Janganlah berlaku zalim jika berkuasa

Karena kezaliman berujung pada penyesalan

Mata-matamu terlelap

Sementara kezaliman terjaga

Ia terus menggiringmu

Padahal pandangan Allah tidak terpejam

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Sesungguhnya amarah itu merupakan lemparan api dari setan yang membakar hati anak-anak Adam." Pabila salah seorang di antara kalian takut mengalami hal demikian, tetaplah pada posisi kalian lantaran kekejian setan pasti akan sirna. Sesungguhnya tanda-tanda amarah itu bagaikan bara api yang dikenakan setan kepada manusia yang dapat membakar syaraf-syaraf perasaan. Ini dapat dilihat dari perubahan kedua mata seseorang yang tampak

memerah. Di kala itu, setan akan merasuki jiwanya demi membumihanguskan eksistensi, hakikat, serta nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupannya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Amarah mampu membinasakan hati orang bijak." Ini mengingat manusia berakal dan bijak yang sedang marah, akalnya akan hilang dan kebijakannya akan terkalahkan. Orang yang tak mampu mengendalikan amarahnya berarti tak mampu mengendalikan akalnya.

Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang mengekang dirinya dari mengganggu manusia, akan diselamatkan Allah di hari kiamat (kelak).*" Siapa yang tidak mengganggu manusia, berikut kehormatan dan harga dirinya, serta tidak menggunakan kekuasaannya untuk memaksakan kehendaknya pada orang lain, akan diampuni dan diselamatkan Allah dari kesesatan. *Siapa yang menahan amarahnya kepada orang lain, Allah Swt akan menahan azab-Nya kepada orang tersebut di hari kiamat.* Kebahagiaan akhirat anugrah Allah Swt merupakan buah dari usaha manusia dalam menahan amarah dan mengendalikan diri demi menuju ampunan dan kerelaan Allah Swt: *Dan bersegeralah engkau pada ampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.* (Âli Imrân: 133)

Siapakah orang-orang bertakwa yang bergegas dalam kebaikan? *(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahmya.* (Âli Imrân: 134) Dalam masalah ini, terdapat sebuah nasihat Amirul Mukminin kepada Ibnu Abbas, "Jangan jadikan yang termulia dari yang engkau peroleh dari duniamu adalah kenikmatan seraya melepas amarahmu. Namun jadikan itu dengan memusnahkan kebatilan serta menghidupkan kebenaran." Jangan jadikan pelampiasan amarah sebagai sarana mereguk kenikmatan. Namun jadikanlah itu dengan memusnahkan kebatilan serta

menghidupkan dan membela kebenaran seraya menahan amarah. Ya, amarah sungguh membinasakan pabila telah merasuk dalam jiwa manusia.

Seorang penyair mengatakan:

Marahilah temanmu, dan cari tahu hatinya

yang tersembunyi, yang keluar darinya

karena ketidaksadaran dan amarahnya

Sesungguhnya kotoran yang tersimpan di tanah tak akan tampak

kecuali pabila diguncang

Air kolam yang jernih belum tentu tidak mengandung kotoran dan pasir. Kita baru mengetahuinya bila air itu digerakkan atau diaduk-aduk; niscaya, akan tampak apa yang tersimpan di dalamnya. Ya, kita dapat mengetahui hakikat kepribadian seseorang tatkala dirinya sedang marah. Saat itu, rahasia hatinya yang tersembunyi akan tersingkap.

Menjauhi Amarah

Berdasarkan ajaran-ajaran Rasulullah serta petunjuk-petunjuk Ahlul Bait, seyogianya kita mengontrol diri agar tidak sampai marah. Dengannya, kita tak akan merugi di dunia dan di akhirat, serta selalu selaras dalam bersikap. Bila kita memelihara rasa amarah dalam diri, niscaya masyarakat yang selalu bereaksi berdasarkan sikap individu/kelompok tertentu, akan merasakan adanya musuh yang memeranginya. Akibatnya kemudian, akan timbul permusuhan, kedengkian, pertikaian, perpecahan, serta fanatisme kelompok, keluarga, atau partai tertentu. Umat yang tadinya kokoh dan bersatu pun terpecah belah. Dan akhirnya, kehidupan masyarakat menjelma menjadi neraka jahanam yang membakar.

Pabila menginginkan umat, tanah air, masyarakat, dan keluarga kita tenang, selamat, tentram, dan bersatu, hendaklah kita menjauh dari sikap negatif serta bertindak berdasarkan

akal sehat, logika, dan kesadaran. Ingatlah Allah Swt sewaktu sedang marah, agar Allah Swt mengingat kita ketika Dia sedang marah di hari kiamat kelak; hari di mana manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. Manusia yang beruntung di hari itu adalah manusia bertakwa yang menahan amarahnya dan memaafkan manusia lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.◈

Bab XI

RUH DOA

Termasuk amal yang berhubungan dengan iman dan takwa serta untuk mengisi hari-hari di bulan Ramadhan adalah doa. Allah Swt menginginkan kita berdoa kepada-Nya dalam segala urusan. *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu."*(Ghâfir: 60) Allah Swt menegaskan bahwa hamba-hamba-Nya yang sombong akan dimasukkan ke neraka jahanam. Allah Swt melanjutkan firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.*(Ghâfir: 60)

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis, doa merupakan otaknya ibadah. Karenanya, manusia harus merasa butuh untuk berdoa kepada Tuhannya. Orang sombong dan merasa tidak butuh berhubungan dengan Allah lewat doa sesungguhya tak punya keimanan sedikitpun di hati dan jiwanya.

Al-Quran telah mengemukakan kisah orang sombong yang tidak mensyukuri segala nikmat yang dianugrahkan Allah padanya sehingga tidak dilindungi lagi di sisi Allah Swt. Ia adalah Qorun yang congkak dan memandang enteng segala nikmat karunia-Nya. Kaumnya berkata padanya: *"Janganlah engkau terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah*

kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.(al-Qashash: 76-77)

Apa jawab Qorun? Apakah ia menolak ajakan bersyukur, berdoa, dan berbuat baik? "*Sesungguhnya aku mendatangkannya (kekayaanku), hanyalah melalui ilmu yang kumiliki saja.*" Allah tak ada urusan dengan kekayaanku. Bukankah aku memperolehnya dengan jerih payah dan kekuatanku sendiri? Karenanya, aku sama sekali tidak butuh berdoa serta berterima kasih pada-Nya. Sebenarnya Qorun dan orang-orang congkak sepertinya tergolong manusia yang tak mau berdoa kepada Allah. Mereka terbuai keangkuhan dan cenderung menjauh dari suasana dan ruh doa. Sesungguhnya perjalanan mereka ke neraka jahanam merupakan balasan yang setimpal.

Al-Quran menjelaskan tentang kedekatan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang berdoa serta konsisten dalam ketaatan dan ibadah kepada-Nya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*(al-Baqarah: 186) Bila merasa jauh dari Allah Swt, manusia akan berani berbuat lancang kepada-Nya.

Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt jauh lebih dekat dengan manusia ketimbang apapun: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.*(Qâf: 16) Fiman-Nya yang lain: *...dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*(al-Anfâl: 24) Juga: *Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.*(al-Zukhruf: 84)

Berdoa kepada Allah

Sesungguhnya Allah Swt adalah Pemelihara segala urusan manusia; mengurusi tetek-bengek persoalan hidup manusia sejak diciptakan hingga wafat. Allah Swt juga Pengurus (perkara hamba-hamba-Nya), Pemberi rezeki, serta Zat Mahaderma. Dikarenakan jauh lebih dekat dengan manusia dari urat nadinya sendiri dan berada di antara manusia dan hatinya, maka Allah Swt pasti mendengar seruan serta permintaan tolong hamba-hamba-Nya yang sedang dihimpit kesulitan. Kemudian, dikarenakan Allah Swt memberi cobaan dan ujian terhadap orang-orang mukmin, maka sebenarnya doa merupakan senjata selain shalat. Sebab, doa adalah akalnya ibadah.

Dengan doa, kita dapat menyeru Allah Swt sesuka hati. Kita dapat mengungkapkan rasa syukur, hajat, dan permohonan kepada-Nya dengan bahasa sendiri. Doa merupakan ibadah yang terus berdenyut tanpa dibatasi ruang, waktu, serta syarat-syarat tertentu. Doa laksana tempat berlindung bagi insan yang menderita atau berangan-angan mendapatkan sesuatu. Doa dapat menjadi sebuah solusi berbagai problem manusia. Dengan berdoa dan beribadah, pada dasarnya manusia sedang memohon kepada Allah swt agar melepaskan dirinya dari berbagai derita, mewujudkan mimpi dan cita-cita, serta menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi.

Allah Swt berfirman: *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau ada doa (ibadah)-mu.*"(al-Furqân: 77) Beberapa tafsir (ayat tersebut) menjelaskan bahwa maksud firman: *...melainkan kalau ada doamu,* adalah ajakan pada keimanan. Namun tafsiran yang lebih kuat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, adalah: *...melainkan kalau ada doamu* kepada Allah; yaitu tatkala kalian duduk, menghinakan diri,

tunduk bersimpuh, serta memohon kepada Allah Swt agar menyelesaikan segala urusan dan problematika kalian. Kalau bukan karena doa dan permintaan tolong kepada Allah, niscaya Allah Swt tak akan menyelesaikan dan memperhatikan kalian.

Para nabi dan rasul hidup di tengah-tengah kenyataan. Karena itu, betapapun berumur panjang dan begitu sibuk, mereka selalu kembali kepada Allah Swt dengan berdoa dan tunduk di hadapan-Nya demi menghilangkan beban yang dipikulnya. Juga agar Dia meneguhkan mereka dalam menjalankan misi-misinya dan merealisasikan tujuan-tujuannya. Dalam melangkah ke arah tujuan, mereka yakin akan mendapat pertolongan, wahyu, rahmat, pengokohan, serta pembelaan Allah Swt. Sebab, Allah Swt pasti menolong orang-orang yang beriman. Lantas bagaimana dengan kita yang terlalu disibukkan dengan segala urusan material, ekonomi, politik, perasaan, dan kepribadian. Tidakkah yang mendorong kita menjalin ikatan yang kekal dengan Allah Swt adalah doa seraya mengharap pengabulan-Nya?

Pendidikan Qurani

Dalam hal ini, al-Quran banyak memberi contoh lewat pengalaman para nabi yang terjaga dari melakukan kesalahan dan dosa serta beriman betul terhadap keagungan kekuatan Allah Swt. Namun mereka tetap merasa kurang dekat dengan Allah Swt yang selalu memberi pertolongan dari berbagai kesulitan yang menimpa. Itulah yang tampak dari pengalaman Nabi Ibrahim *al-Khalîl* as, Nabi Musa as, Nabi Nuh as, Nabi Isa as, Nabi Yusuf as, Nabi Idris as, Nabi Zakariya as, dan lainnya.

Nabi Nuh as berdoa kepada Tuhannya: ... *"Aku dikalahkan, maka menangkanlah (aku)."*(al-Qashash: 20) Dan tatkala Nabi Musa keluar dalam keadaan takut: *...(datanglah seorang lelaki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata), "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding untuk membunuhmu."*(al-Qashash: 20) Lalu Nabi Musa berjalan

hingga sampai ke sebuah sumur (keluarga) Madyan. Merasakan kehadiran Allah Swt, ia segera berdoa: *...kemudian (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*(al-Qashash: 24) Adapun doa kedua merupakan pendidikan moral dan akhlak sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia Allah Swt: *(Musa berkata), "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugrahkan padaku, aku sekali-kali tak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa."*(al-Qashash: 17)

Lalu Allah Swt menyelamatkannya dari kejaran Fir'aun dan mengantarkannya ke daratan iman. Beliau berjumpa dengan Nabi Syu'aib yang berkata: *(Syu'aib berkata), "Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang zalim itu."*(al-Qashash: 25) Itulah ungkapan syukur para nabi kepada Allah Swt. Dan Allah pun mengabulkan doa mereka. Nabi Musa as mengajarkan kita dalam ucapannya: *"...aku sekali-kali tak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa."*

Hendaklah kita bersyukur kepada Allah Swt, Zat yang memberi kita berbagai kenikmatan seperti anak-anak, keluarga, kesenangan, harta, pekerjaan, dan perdagangan. Kita harus mengungkapkan rasa syukur terus menerus agar kita tidak termasuk penolong orang-orang *mujrim* (banyak melakukan dosa); baik *mujrim* kemanusian secara umum, politik, sosial, atau pribadi sekalipun. Juga demi merealisasikan doa-doa qurani yang dimaksudkan untuk mensyukuri segala nikmat yang diturunkan: *"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*(al-Ahqâf: 15)

Demikianlah ajaran al-Quran berkenaan dengan doa. Inilah

doa-doa yang menjadikan kita sebagai sahabat Allah Swt yang kekal dan sangat berguna. Sebab, tak ada makhluk pun yang mampu menyelesaikan satu masalah sekalipun tanpa bantuan Allah Swt. Karena itu, hendaklah kita berusaha membina persahabatan dan kecintaan terhadap Allah Swt, Rasulullah saww, dan Ahlul Baitnya. Pertanyaannya, mengapa kita harus memuliakan Rasulullah saww dan Ahlul Baitnya? Tidakkah itu dikarenakan mereka mencintai, beribadah, serta taat kepada Allah Swt, sehingga diangkat sebagai *aulia'*-Nya? Mengapa kita tidak melangkah di jalan mereka, mengikuti petunjuk dan hidup berdasarkan perbuatan-perbuatan mereka, agar menjadi para pengikut dan sahabat hakiki mereka?

Tatacara dan nilai-nilai berdoa adalah tatacara dan nilai-nilai Islam; dan pendidikannya adalah pendidikan al-Quran. Doa merupakan senjata orang mukmin, catatan ketakwaannya, penuntun tangannya menuju keyakinan terhadap Allah Swt, serta menjadikannya rendah diri dan bersyukur kepada-Nya.

Kita wajib mengikuti perintah-perintah Allah Swt agar semakin dekat dengan-Nya. Selain akan mewujudkan kebaikan, petunjuk, dan kemenangan. Dengan semua itu, kita akan meninggalkan dunia ini dalam keadaan diridhai-Nya, diampuni dosa-dosa, serta dikabulkan doa dan permohonan kita; shalat, puasa, ibadah malam, rukuk, dan sujud kita juga akan diterima-Nya. Ya, hanya Dialah yang dapat mencukupi kita.◈

Bab XII

TAAT KEPADA MANUSIA

Tak Ada Ketaatan pada Makhluk

Pembahasan kali ini berkisar tentang ketaatan kepada makhluk demi bermaksiat kepada sang *Khaliq* (Pencipta). Masalah ini acap terjadi dalam segenap sektor kehidupan manusia pada umumnya. Suami, misalnya, meminta sesuatu kepada istrinya atau sebaliknya; begitu pula ayah kepada anak atau anak kepada ayah; direktur kepada anak buah, dan sebagainya. Mereka cenderung menggunakan jabatannya untuk bersikap, bertindak, ataupun memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Ya, mereka berusaha memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas orang-orang di bawahnya demi mewujudkan ambisinya. Sungguh, ini adalah kemaksiatan kepada Allah Swt.

Tak jarang seseorang meminta sesuatu yang diharamkan kepada selainnya. Umpama seorang suami menyuruh istrinya melepas hijabnya atau bergaul dengan teman-teman lelaki (suaminya itu) dengan gaya hidup yang bertentangan dengan syariat. Atau bahkan sengaja memberi istrinya minuman keras. Begitu pula sebaliknya; istri meminta suaminya melakukan hal-hal yang diharamkan; ayah mengajarkan anak-anaknya menyimpang dari koridor agama, syariat, dan prinsip-prinsip ketakwaan. Demi memenuhi ambisi para pemimpin, penguasa,

atau pengambil keputusan, sebagian orang bahkan rela membunuh orang lain, memberi kesaksian palsu di hadapan hakim yang zalim, atau memberi suara dalam sebuah parlemen, dewan kenegaraan, atau pemilihan umum kepada seseorang yang tak layak memangku jabatan dimaksud (karena suka berbuat zalim, menyimpang dari kebenaran, dan menyenangi keburukan).

Barangkali juga kita pernah diminta mendatangi dan menjadi anggota dan pendukung suatu perkumpulan. Padahal perkumpulan tersebut dibentuk tak lain untuk mengesahkan seseorang melakukan tindak kezaliman. Sesungguhnya itu merupakan tindak ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, sekaligus sesuatu yang merugikan agama dan kehidupan dunia. Imam Ali yang merupakan murid Rasululllah saww sekaligus orang kedua yang mengemban misi, kesucian, ketakwaan, dan pemberian petunjuk, memperingati kita untuk tidak taat kepada makhluk. "Seburuk-buruk manusia adalah yang menjual agamanya dengan dunianya. Lebih buruk lagi, orang yang menjual agamanya dengan dunia selainnya."

Bagaimana mungkin kita sudi menjual agama, akhirat, dan kehidupan demi mencari dan memenuhi keridhaan, tujuan, ambisi, ketamakan, dan gejolak syahwat orang lain? Allah Swt bahkan memperingatkan manusia agar tidak taat kepada orang tuanya dalam konteks kesyirikan dan penyimpangan: *Dan kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.* (Luqmân: 14-15)

Hubungan dengan orang tua merupakan hubungan paling utama yang harus dijalin seseorang dengan berlandaskan kecintaan, kasih sayang, dan rahmat. Namun itu bukan berarti seseorang harus tunduk dan patuh mengikuti segenap perintah dan larangannya yang menjauhkannya dari Allah Swt. Misal

perintah atau larangan yang dilandasi ketamakan dalam hal memegang kendali keluarga, kepemimpinan, atau harta. Perlu dicatat, dalam segala keadaan, manusia dihadapkan dengan dua pilihan; taat kepada Tuhan atau makhluk; surga atau neraka.

Contohnya adalah sikap al-Hurr bin Yazîd al-Riyâhî. Saat itu ia didera rasa bimbang; memilih bergabung bersama tentara Imam Husain yang menjadi simbol kebenaran, petunjuk, dan ketakwaan, atau menjadi tentara Umar bin Sa'ad yang menjadi perlambang kebatilan, kesesatan, dan penyimpangan. Sekonyong-konyong seseorang (yang mengira al-Hurr gemetar lantaran takut berperang—*penerj.*) menghampiri dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau gemetar? Andaikata orang-orang mengatakan diriku adalah orang Kufah paling pemberani, namun (pasti) aku tetap tak akan (berani) melawanmu?"

Pertanyaan tiba-tiba itu mendorongnya untuk segera mengambil sikap di hadapan pada dua pilihan; baik atau buruk, haq atau batil. Al-Hurr menjawab, "Diriku dihadapkan dua pilihan, surga atau neraka. Demi Allah (selama ini) aku belum pernah memilih surga sedikitpun!" Ia lalu bergegas menghampiri Abu Abdillah al-Imam Husain untuk bertaubat dan meminta ampunan Allah Swt. Setelah itu ia menjadi tentara Imam Husain yang pertama kali syahid dalam peristiwa Karbala.

Itulah (gambaran) ketaatan kepada Allah Swt. Sebab, taat kepada Imam sama dengan taat kepada Allah. Mereka menjadi mulia lantaran taat kepada Allah dengan sebenar-benarnya serta mengetahui-Nya dengan sebenar-benar pengetahuan. Mereka tak punya keperibadian atau sikap yang bertentangan dengan keridhaan Allah secuilpun. Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Ali tak punya (kepribadian tersebut); kesenangan bakal sirna dan kenikmatan tidak kekal." Ucapan beliau itu menggema dari zaman ke zaman, serta dalam setiap situasi sosial politik, bahkan dalam kehidupan keluarga kita. Itulah ucapan petunjuk.

Imam juga berkata, "Ketahuilah, imam kalian hanya cukup

dengan dua butir kurma untuk (memenuhi kebutuhan) dunianya, dan hanya secubit (roti) untuk cita rasanya. Ketahuilah, kalian tak mampu melakukan hal ini. Namun bantulah aku dengan (mengenakan) sifat *wara'*, bersungguh-sungguh, *'iffah* (menjaga kesucian atau harga diri), dan *sudâd* (penyesuaian diri)."

Kembali beliau berkata, "Urusanku dengan urusan kalian tidak sama. Aku menginginkan (perbaikan) kalian karena Allah (Swt), sedangkan kalian menginginkan (diri)ku untuk diri kalian sendiri." Ya, Imam Ali menyandang keagungan lantaran (mengetahui dan merasakan) kehadiran Allah Swt dalam segala hal yang kecil maupun besar. Karenanya, beliau yang merupakan jelmaan al-Quran sama sekali tidak sudi tunduk kepada satu makhluk pun demi bermaksiat kepada Allah. Sekalipun itu adalah keluarganya sendiri. *Kamu tidak mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.*(al-Mujâdalah: 22) Sungguh, beliau cinta dan benci hanya karena Allah Swt, dan hanya taat kepada-Nya.

Meminta Ridha Manusia

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwaRasulullah saww bersabda, "*Siapa yang mengharap keridhaan manusia dengan (mengabaikan) murka Allah, maka Allah akan merubah orang yang memujinya jadi mencelanya.*" Pabila melakukan sesuatu demi mencari ridha orang lain, niscaya kita akan terdorong untuk memata-matai dan berkhianat, seraya menganggap bahwa orang lain menghargai dan menghormatimu. Dugaan ini dapat mendatangkan malapetaka. Sebab orang khianat akan dikucilkan masyarakat-nya.

Rasulullah saww menegaskan bahwasannya Allah Swt akan merubah apa yang diinginkan manusia dalam pergaulannya. Bila menginginkan orang-orang memuji dan meridhainya dengan mengambil hati mereka, memberi pertolongan dengan

cara maksiat, serta berusaha memenuhi ambisi kesenangan mereka, niscaya Allah Swt akan merubah pujian yang diharapkannya itu menjadi celaan. Ini lantaran ia menyembunyikan sesuatu yang bertolak belakang dengan penampilannya.

Imam Muhammad al-Baqir mengatakan bahwa Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang mengharap keridhaan manusia melalui murka Allah, maka Allah akan merubah orang yang memujinya jadi mencelanya. Dan siapa yang ketaatannya kepada Allah menjadikan manusia murka kepadanya, maka Allah menghilangkan untuknya api pertikaian dari semua musuh, rasa dengki dari setiap orang yang hasud, serta tuntutan dari semua orang yang menuntut(nya). Dan Allah menjadi Penolong dan tulang punggungnya.*"

Sesungguhnya Rasulullah menegaskan tentang adanya dua jenis manusia; yang melakukan sesuatu demi mengharap ridha masyarakat, lingkungan, para pemimpin, penguasa, serta orang-orang kuat dan berpengaruh; yang berusaha melangkah di jalan Allah Swt dan melaksanakan wasiat Rasulullah saww, "*Selama Engkau tidak murka padaku, aku tak akan peduli (pada apapun).*" Inilah yang mengilhami penyair merajut untaian syairnya yang ditujukan kepada Allah Swt:

> *Andai saja Engkau bersikap baik,*
> *aku tak peduli walaupun kehidupan ini pahit (bagiku)*
> *Andai saja Engkau ridha,*
> *aku tak peduli walaupun manusia marah (padaku)*
> *Andai saja hubungan antara Engkau dan aku terjalin baik,*
> *aku tak peduli walaupun hubunganku dengan seluruh alam rusak*

Berkorban demi Tujuan

Allah Swt merupakan tujuan sekaligus tumpuan. Bilamana Dia ridha serta menjadi kekasih, sahabat, pelindung, dan pemberi ketenangan, niscaya tak ada lagi nilai bagi seseorang atau manusia. Tidakkah orang-orang yang mengorbankan (jiwanya) demi melawan arus kekufuran, kesesatan, penyimpangan, penyelewengan, serta kezaliman menghadapi hujatan dan makian serta ditentang manusia lain? Namun mereka tetap melangkah di jalan Allah, hingga kecintaan serta keridhaan-Nya memenuhi hati dan akalnya. Orang semacam itu tidak menghitung kecuali dengan perhitungan Allah, seraya melindungi diri dari tipu daya dunia dan tekanan keinginan makhluk.

Sebuah doa yang diriwayatkan penghulu para pendoa dan orang-orang yang sujud, Imam Ali Zainal Abidin bin Husain, menyebutkan, "Wahai Tuhanku, jika Engkau merendahkanku, siapakah yang (mampu) mengangkatku (kembali)? Dan jika Engkau meninggikanku, siapakah yang (mampu) merendahkan-ku?" Sejarah telah mencatat usaha keras para Umawiyyin untuk mencabut *wilayah* dan kecintaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dari hati dan jiwa manusia; menghardik dan menghinakan beliau di mimbar-mimbar sebelum shalat jumat dimulai selama 70 tahun. Bahkan tatkala Imam syahid, seseorang meminta Mu'awiyah mencabut kembali keputusannya (untuk menghinakan Imam Ali) itu. Mu'awiyah malah menjawab, "Tidak, sampai semua orang tua-muda memakinya. Sesungguhnya aku ingin mencabut kecintaan kepada Ali dari hati manusia, agar tak ada lagi rasa hormat dalam jiwa ketika mereka memandangnya." Mu'awiyah tak hanya mengatakan itu. Ia juga menyebarkan fitnah dan kabar bohong ke tengah penduduk Syam, "Tidakkah kalian tahu mengapa kita memerangi Ali bin Abi Thalib? Karena ia tidak mengerjakan shalat, sedangkan kita ingin menegakkan shalat." Ia memanfaatkan tragedi gamis dan darah Utsman bin 'Affan. Namun sejarah malah balik bertanya:

bagaimanakah Mu'awiyah bila dibanding Ali? Di mana bumi dan di mana langit?

Inilah Ali (yang duduk) di atas kursi kemuliaannya

Mengumandangkan ayat-ayat surat sab'an matsâniyah

Inilah Ali, suara-suara gemuruh (petir), dengan namanya

Membelah angkasa nun jauh, Datangkanlah Mu'awiyah

Bandingkan putra Hindun (itu), saat engkau menyetarai dengannya (Ali)

Jika tidak, sebarkanlah hal-hal memalukan darinya (Mu'awiyah)

Di manakah emas murni yang sujud tatkala Imam Ali dicela di kota Najaf al-Asyrâf? Kejadian ini terkait dengan sejarah Mu'awiyah dan pembangunan kuburannya. Saat itu setiap kali orang-orang mencoba membangun (kuburan)nya, mereka ditimpa berbagai bencana dari Allah Swt. Sampai ahirnya tak seorang pun berani melakukannya.

Seorang Imam berkata, "Apa yang akan kukatakan terhadap seseorang (Imam Ali) yang para pecintanya berusaha menyembunyikan keutamaan-keutamaannya karena takut, dan orang-orang yang memusuhinya berusaha menyembunyikan keutamaan-keutamaannya karena dengki, sehingga tampaklah di antara keduanya sesuatu yang memenuhi barat dan timur."

Sesungguhnya Allah Swt meninggikan (derajat) kaum mukminin; Dia "*membatasi antara manusia dan hatinya*". Dia juga yang melunakkan hati orang-orang mukmin. Siapakah yang mampu membenci hati seseorang yang menjual dirinya kepada Allah Swt, mengisi kehidupan untuk-Nya, serta mengorbankan jiwa untuk melangkah di jalan petunjuk. Sesungguhnya Imam Ali menyandang keutamaan lantaran dirinya telah menyerahkan segalanya untuk Allah Swt. Nafas beliau sekalipun hanya ditujukan untuk taat kepada-Nya. Karena itu, ketaatan Imam kepada Allah menjadikan manusia

murka kepadanya. Sehingga kemudian Allah menghilangkan baginya api pertikaian dari segenap musuhnya, rasa dengki dari setiap orang yang hasud, serta tuntutan dari semua orang yang menuntut(nya). Dan Allah menjadi Penolong serta tulang punggungnya.

Jalan Petunjuk

Tatkala Imam Ali memangku jabatan khalifah dan segala perkara diserahkan kepadanya, sebagian orang mendatanginya seraya berkata, "Hendaklah engkau memberi makan orang-orang agar mereka menyertaimu. Karena engkau memegang harta kaum muslimin." Imam memotong pembicaraan mereka seraya berkata, "Andai saja harta ini miliku, niscaya akan kubagi rata. Apalagi jika harta ini milik mereka."

Sesungguhnya hubungan Imam Ali kepada siapapun tidak mempengaruhi ketaatannya kepada Allah Swt barang sesaat pun. Dirinyalah insan yang bila tabir-tabir disingkapkan untuknya, keyakinannya tak akan bertambah.

Seorang lelaki pernah menulis surat kepada Imam Husain yang isinya meminta beliau memberinya nasihat singkat (mengingat dirinya tak sanggup menghafal banyak-banyak). Imam Husain menulis jawaban untuknya, "Siapa yang berusaha mendapatkan suatu urusan dengan cara bermaksiat kepada Allah, apa yang ia harapkan itu akan cepat hilang dan yang dikhawatirkannya akan cepat datang."

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Seseorang tidak dikatakan beragama pabila yakin akan ketaatan manusia yang bermaksiat kepada Allah; yakin kepada manusia yang menopang kebatilan kepada Allah; dan mengingkari sesuatu yang termasuk tanda-tanda (keberadaan) Allah." Adakah agama yang lebih mulia dari ketaatan kepada Yang Mahacipta, konsisten terhadap segenap perintah dan larangan-Nya, ber-*tafakkur* tentang keagungan dan tanda-tanda kebesaran-Nya, serta merenungkan kekuasaan-Nya?

Pada dasarnya, persoalan ini erat hubungannya dengan

kenyataan hidup bermasyarakat, berpolitik, dan berekonomi. Misal dalam menjalin hubungannya, para pemimpin, hakim, dan penguasa ingin orang-orang merelakan kemaksiatan yang mereka lakukan kepada Allah Swt. Rasulullah saww bersabda, "*Siapa yang rela terhadap seorang penguasa dengan (menyebabkan) murka Allah, telah keluar dari agama Allah.*"

Seharusnya setiap muslim mendengar seruan Allah, Rasulullah, dan para imam Ahlul Baitnya agar menjadi penyeru di jalan-Nya. Terlebih di zaman sekarang ini, di mana kesesatan, menggunjing, kedustaan, serta kelalaian terhadap pendidikan jiwa qurani dan islami sudah sangat merata di mana-mana. Selain pula selalu bersikap konsisten terhadap isi seruan Allah Swt: *...dan tolong-menolonglah kamu dalam (me-ngerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*(al-Mâidah: 2) Ini agar manusia memiliki *hujjah* di hadapan Allah sewaktu dimintai pertanggungjawaban; mengapa tidak bertanya kepada *ahl al-dzikr* (dengan belajar). "Di hari kiamat kelak, manusia dihadapkan dan ditanya, 'Mengapa engkau tidak melakukan (kebaikan)?' Ia menjawab, 'Aku tak tahu.' Lalu ia kembali ditanya, 'Mengapa engkau tidak belajar?'"

Hendaklah kita mempelajari sesuatu yang dapat mengangkat derajat kita tinggi-tinggi dan menjadikan kita berakhlak islami. Sehingga kita menjadi sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk umat manusia yang beramar makruf dan nahi mungkar, serta beriman kepada Allah Swt sebagai manifestasi keberuntungan, perbaikan, dan petunjuk-Nya. ◈

Bab XIII

GHÎBAH (MENGGUNJING)

...dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian lainnya. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya.(al-Hujurât: 12)

Inilah hal sangat buruk yang digambarkan al-Quran berkenaan dengan ghîbah (menggunjing); yang seandainya benar terjadi pada diri seseorang, niscaya orang lain akan sangat muak dan menganggapnya buas, jauh lebih buas dari binatang yang memangsa dan mencabik-cabik daging hewan lain yang lebih lemah darinya. Ini sama dengan keberadaan orang lain yang tidak ada di hadapan kita, yang tentunya tak mampu mencegah dirinya dijelek-jelekkan. Kita semua tahu bahwa kehormatan manusia lebih mulia dari dagingnya. Karenanya, sebagian manusia rela diambil anggota tubuhnya demi menjaga agar kehormatannya tidak sampai diinjak-injak!

Terdapat riwayat yang menyinggung soal ghîbah dan berhubungan dengan penafsiran firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih.*(al-Nûr: 19) Imam

Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa ayat itu menjelaskan tentang penyebaran aib orang-orang mukmin. Karena *fâhisy* (ungkapan al-Quran dan bahasa Arab untuk suatu perbuatan keji—*penerj.*) adalah perbuatan yang sudah melampaui batas. maka (dalam bahasa Arab—*penerj.*) untuk mengungkapkan sesuatu tersebut, biasanya digunakan istilah tersebut, seperti "*ghalâ fâhisy*" dan "*asy'âr fâhisyah*" (dua ungkapan untuk harga yang terlalu mahal).

Setiap pekerjaan ataupun ucapan yang melampaui batas-batas kewajaran merupakan sebuah cela. Orang yang menggunjing orang lain termasuk orang yang menyebarkan *fâhisy* di tengah masyarakat. Kelak ia akan mendapat azab nan pedih.

Dari sini diketahui bahwa ghîbah (menggunjing) termasuk dosa besar yang didefinisikan ulama ahli fikih dengan perbuatan maksiat yang pelakunya akan dijebloskan ke neraka. Bahkan ada hadis yang menyebutkan bahwa pelaku ghîbah akan dijadikan santapan anjing-anjing neraka.

Ghîbah adalah menyebut-nyebut (kepada orang), aib yang tersembunyi atau cela manusia lain, mukmin, atau saudara seagama. Sebagian manusia menganggap ghîbah sebagai menyebut aib yang tidak dimiliki atau dilakukan seseorang. Namun yang benar, kita dikatakan berghîbah pabila menyebut dan menyebarkan aib tersembunyi orang lain yang kita ketahui, sementara orang lain tak mengetahuinya. Adapun bila kita menyebutkan sesuatu yang tidak disandang saudara kita, maka itu dinamakan *buhtân*, yang tentu jauh lebih berat ketimbang ghîbah. Sebab ghîbah berarti membicarakan cela yang memang ada. Sementara *buhtân* merupakan kebohongan dan omongan mengada-ada tentang keadaan manusia lain, yakni me-ngatakan sesuatu (aib) yang tidak benar atau tidak dilakukannya.

Ghîbah, Cela Kehidupan

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan bahwa Rasulullah saww

bersabda, *"Ghîbah lebih cepat (menyebar dan mencemari) agama seseorang dari pada* aklah *(penyakit menular yang menggerogoti tubuh) yang berada di organ tubuhnya."* Ghîbah berdampak negatif pada agama seseorang; bila terjangkit penyakit kronis dan menular itu, niscaya agamanya akan digerogoti habis.

Rasulullah saww bersabda, *"Duduk di masjid sambil menanti waktu shalat adalah ibadah selama tak ada pembicaraan."* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang Anda maksud '*selama tak ada pembicaraan*'?" Rasulullah saww bersabda, "*Berghîbah.*" Masalah inilah yang biasa kita jumpai dalam kehidupan kita. Kebanyakan kita dalam menanti tibanya waktu shalat di masjid, (acap) melakukannya sambil duduk-duduk; berbincang-bincang tentang pelbagai hal yang dibenarkan agama maupun yang menyimpang darinya, seperti berghîbah. Karena itu, amal ibadahnya akan gugur.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Siapa yang mengatakan tentang seorang mukmin suatu (aib) yang dilihat dan didengarnya sendiri, maka ia termasuk manusia yang dikatakan dalam firman Allah Swt: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih* (al-Nûr: 19)." Orang yang ditengarai ayat tersebut adalah orang yang berusaha mencemarkan (kehormatan) saudara mukminnya sewaktu mendengar atau melihat aib atau celanya, lalu menyebarkannya ke tengah-tengah masyarakat yang sebelumnya tak tahu menahu.

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Siapa yang melakukan *buhtân* (mengatakan bahwa seseorang memiliki aib tertentu padahal tidak) kepada seorang mukmin, laki-laki maupun perempuan, (dengan mengatakan bahwa ia memiliki aib) yang tidak disandangnya, maka Allah Swt akan mengutus padanya seorang (makhluk) yang sangat beringas di suatu tempat di Jahanam." Imam Musa al-Kazhim juga mengatakan, "Siapa yang menyebutkan (aib) seseorang di belakangnya yang

memang disandangnya, dan orang lain telah mengetahuinya, ia tidak dikatakan berghîbah. Siapa yang menyebutkan (aib) seseorang di belakangnya yang memang disandangnya, sementara orang lain tak mengetahuinya, ia telah berghîbah. Dan siapa yang menyebut (aib) seseorang yang tidak disandangnya, ia telah melakukan *buhtân*."

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ghîbah adalah membicarakan (aib) saudaramu yang telah dirahasiakan Allah Swt. Adapun aib yang tampák seperti amarah dan sikap tergesa-gesa seseorang, bukan dinamakan ghîbah (bila dibicarakan), kecuali jika itu sangat tersembunyi. Sedangkan *buhtân* adalah membicarakan aib yang tidak disandang seseorang."

Ghîbah menggiring manusia ke gerbang kehancuran serta akan berdampak negatif pada keimanannya dan mempercepatnya menanggung kerugian dunia dan akhirat. Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saww suatu hari pernah ditanya, "Apakah kafarat bagi orang berghîbah?" Beliau menjawab, "*(Hendaklah) engkau beristighfar untuk orang yang engkau gunjing setiap kali engkau mengingatnya.*" Inilah kaidah yang ditegakkan dalam masyarakat Islam. Allah Swt menginginkan seseorang hidup dengan segala rahasianya yang terkunci rapat agar tak diketahui orang lain. Ya, dengan prinsip bahwa tak ada yang boleh tahu kecuali Allah Swt, maka rahasia tersebut menjadi kawasan yang diharamkan untuk dijelajahi. Bila ada yang berniat memata-matainya, maka ia dianggap telah melanggar haknya. Sebab, kebanyakan manusia tidak ingin dan tidak rela bila orang lain campur tangan dan mengetahui segenap rahasia dirinya; sebagaimana dirinya tidak suka melakukannya pada orang lain.

Allah Swt berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*(al-Hujurât: 12)

Masalah ini erat hubungannya dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kemanusiaan. Termasuk kehidupan keluarga. Sehingga apapun yang dirahasiakan seseorang, tidak diperkenankan bagi orang lain untuk menyingkap dan menyebarluaskannya tanpa izin atau tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Kerugian *Buhtân*

Adapun yang dimaksud *buhtân* adalah bila seseorang mengatakan dan menyandangkan sesuatu (aib) kepada orang lain yang tidak dimiliki atau dilakukannya. Ini merupakan perbuatan yang diharamkan dan sangat tidak lazim, serta termasuk salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah Swt kepada kita—terlebih kepada orang mukmin—dalam kehidupan masyarakat, yang berkenaan dengan masalah keamanan, politik, ekonomi, maupun sosial. Dengan melakukan *buhtân*, seseorang sebenarnya tengah merusak nama baik orang-orang mukmin serta menyebarkan keraguan dan syak wasangka di tengah mereka dengan cara sedemikian sehingga mencerminkan pelakunya tak lagi punya rasa takut kepada Allah Swt.

Mufadhdhal bin Umar mengatakan bahwa Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Siapa yang membawa berita tentang seorang mukmin dengan tujuan mencela dan menghancurkan harga dirinya, maka Allah Swt akan mengeluarkannya dari wilayah-Nya dan meletakkannya di wilayah setan, namun setan juga enggan menerimanya."

Sudah berapa banyakkah orang-orang yang dikeluarkan dari wilayah, cahaya, dan petunjuk Allah Swt, lalu dipindahkan ke wilayah setan yang justru berlepas tangan dari mereka? Firman Allah Swt menyebutkan: *(Bujukan orang-orang yang munafik itu adalah) seperti setan ketika berkata kepada manusia, "Kafirlah engkau!" Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.*"(al-Haysr: 16) Adapun akhir dari nasib

keduanya: *Sesungguhnya keduanya berada dalam api nereka dan kekal di dalamnya.*

Abdulllah bin Sannân bertanya kepada Abu Abdillah al-Shadiq, "Apakah ucapan, 'Rahasia (yang diketahui) seorang mukmin perihal mukmin lainnya diharamkan (untuk diceritakan ke orang lain)', adalah hadis Nabi saww?" Imam menjawab, "Ya, itu hadis sahih!" Abdulllah bin Sannân berkata, "Apakah yang dimaksud adalah rahasia yang biasa disembunyikan seseorang dari orang lain?" Imam menjawab, "Tidak semua yang tersembunyi padanya. Yang dimaksud adalah menyebar-kan rahasia, sehingga engkau tahu tentang aib-aib seorang mukmin, yang kemudian engkau memandang lain kepada orang mukmin itu." Maksud membicarakan aib seorang mukmin ke orang lain di sini bukan berkenaan dengan aurat atau cacat jasmaninya.

Ghîbah dan *buhtân* menerbitkan rasa sukacita atas derita orang lain, mukmin atau bukan. Jelas, keduanya merupakan penyakit akhlak yang sangat jahat. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Janganlah engkau menampakkan rasa gembiramu atas derita saudaramu, (kalau engkau tak mau) bila Allah merahmatinya dan menjadikannya gembira atas deritamu." Beliau juga menyebutkan, "Siapa yang gembira atas musîbah yang menimpa saudaranya tidak akan keluar dari dunia ini sampai dirinya difitnah." Ya, orang semacam itu akan menghadapi banyak masalah dan didera musibah yang sama (dengan yang dilakukannya terhadap orang lain).

Ghîbah yang Dibolehkan

Terdapat beberapa jenis ghîbah yang dibolehkan untuk dilakukan. Ini sebagaimana disebutkan para ahli fikih yang menyandarkan pendapatnya pada ayat-ayat al-Quran dan sejumlah riwayat. Di antaranya adalah ghîbah yang dilakukan orang yang dizalimi terhadap orang yang menzaliminya. Ini mengingat kezaliman merupakan aib si zalim. Seseorang dikatakan zalim tak hanya ketika kezalimannya berhubungan

dengan kekuasaan dalam sebuah pemerintahan. Namun setiap orang dikatakan zalim pabila menyalahgunakan kedudukannya untuk menguasai orang lain tanpa didasari kebenaran. Seperti kezaliman seorang suami terhadap istrinya, atasan pada buruhnya, penjual pada pembeli, dan sebagainya.

Termasuk hak orang yang dizalimi adalah menceritakan kezaliman yang dilakukan seseorang terhadap dirinya, sekalipun itu akan merusak nama baik orang zalim tersebut. Al-Quran menyebutkan: *Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali orang-orang yang dianiaya.*(al-Nisâ': 148) Di sini kita memahami bahwa untuk melepaskan diri dari belenggu kezaliman, orang yang dizalimi dibolehkan (menggunjing orang zalim).

Termasuk ghîbah lain yang dibolehkan adalah yang dilakukan untuk memberi nasihat terhadap seseorang yang berkenaan dengan masalah-masalah kehidupannya. Ini mengingat orang-orang mukmin dibebani tanggung jawab untuk saling mengarah-kan pada kebaikan serta menjauhkan diri dari segenap hal yang merusak urusan mereka. Dalam sebuah hadis, Nabi saww bersabda, "*Agama adalah nasihat.*"

Tentunya itu harus dilakukan demi Allah, Rasulullah, para imam, serta orang-orang mukmin. Sebab nasihat merupakan ikhtisar dari agama yang ajarannya menekankan (para pemeluknya) untuk berkhidmat kepada umat manusia. Dalam berbagai hadis disebutkan, "Hendaklah engkau menasihati makhluk Allah karena-Nya; niscaya engkau tak akan menjumpai perbuatan yang lebih mulia darinya." Dengan melakukan seperti itu, seorang berarti tidak memperlakukan siapapun secara kelewatan. Selain pula dalam hatinya tidak tersimpan rasa dengki dan keinginan untuk menipu.

Ghîbah dan Nasihat

Biasanya dalam menasihati orang lain, banyak persoalan yang menuntut dilakukannya ghîbah. Seperti dalam masalah nikah yang umumnya mendorong seseorang meminta pendapat

orang lain untuk mengenali kepribadian calon istri/suaminya. Seyogianya orang yang dimintai pendapat menjelaskan apa adanya ciri-ciri kepribadian orang yang dimaksud. Apalagi bila itu adalah aib yang tidak mungkin dibiarkan begitu saja lantaran dapat merusak ikatan suami istri di kemudian hari. Manusia bertanggung jawab untuk menasihati saudara muslimnya, laki-laki maupun perempuan, sekalipun harus dengan menyebut aib orang lain.

Masalah ini bisa diperluas dalam konteks politik. Misal, berkenaan dengan pemungutan suara untuk memilih anggota perlemen atau calon presiden. Dalam hal ini, menjadi suatu keharusan bagi kita untuk menasihati dan memberi masukan kepada orang lain berkaitan dengan sifat-sifat, kemaslahatan, dan kepribadian para calon kandidat serta kelayakannya dalam memangku jabatan yang dimaksud, sekalipun itu akan merugikan dan merusak reputasinya.

Ini amat sesuai dengan penjelasan para ulama yang menekankan bahwa hukum-hukum syariat diselaraskan dengan masalah kerugian dan kemaslahatan. Dan bahwasannya hal-hal haram yang ditetapkan Allah Swt bertujuan untuk menyelamatkan, bukan menyiksa, manusia. Begitu pula dengan hal-hal yang dihalalkan. Dalam pada itu, Allah Swt menganugrahkan sesuatu yang akan memperbaiki berbagai urusan dalam kehidupan manusian lewat perintah dan larangan-Nya. Sehingga pabila manusia dihadapkan dengan dua keadaan yang saling bertentangan (manfaat versus kerugian), maka ia harus mengutamakan hal-hal yang bermanfaat. Inilah yang dikenal dengan istilah *al-tazâhum*.

Tatkala dihadapkan pilihan antara menasihati dengan berghîbah atau meninggalkan ghîbah sekaligus nasihat, seseorang harus mengutamakan yang lebih penting dari yang penting. Sebab menolak memberi nasihat lantaran ingin menghindari ghîbah, justru akan menjadikan kehidupan individu dan masyarakat didera masalah yang jauh lebih banyak dan berat lagi.

Termasuk ghîbah yang dibolehkan adalah membicarakan aib seseorang yang ulahnya menimbulkan banyak kerugian bagi orang lain. Kita dituntut menceritakan tentang siapa orang itu sebenarnya. Menghentikan kemungkaran yang dilakukan orang seperti itu dengan cara menceritakan kejelekan dan membongkar aibnya, jelas layak kita lakukan.

Akar-akar Kekufuran

Sesungguhnya mengghîbah serta mencari-cari tahu tentang segala rahasia dan kesalahan orang mukmin, termasuk hal yang dapat menjauhkan seseorang dari keimanan dan menjerumuskannya dalam kubangan kekufuran. Imam Muhammad al-Baqir mengatakan bahwa Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Sesuatu yang paling mendekatkan seorang hamba pada kekufuran adalah ketika seseorang memiliki ikatan persaudaraan agama (dengan orang lain), namun menghitung aib dan kekeliruan (saudara)nya yang akan dijadikan (senjata) untuk mencelanya di kemudian hari." Juga, "Sesuatu yang paling menjauhkan seorang hamba dari Allah adalah ketika seseorang menjalin ikatan persaudaraan dengan orang lain, seraya menjaga kekeliruan yang dapat menjadi cela bagi (saudara)nya di kemudian hari." Inilah yang biasa terjadi dalam lingkungan sosial yang kompleks serta situasi yang buruk.

Agama adalah shalat yang mencegah perbuatan keji dan munkar, puasa yang melahirkan ketakwaan, serta haji yang membentuk penjagaan diri dari segenap hal yang diharamkan Allah. Karenanya, agama tak cukup hanya dengan beriman kepada simbol-simbol, melontarkan puja-puji, serta melakukan banyak amalan-amalan sunah. Sebagai mukmin, seseorang harus mencegah dirinya dari menyakiti orang lain serta menjadikan dirinya dipercaya masyarakat muslim.

Keotentikan Islam

Agama Islam adalah pergerakan amal di alam nyata. Ya, Islam adalah poros gerakan yang didasari pemahaman insani

dan akhlaki yang jauh dari ghibah, merasa gembira terhadap derita orang lain, serta kecenderungan menghina orang lain, yang semua itu akan membatasi dan menindas kemanusiaan serta menghancurkan kepribadian seseorang. Ishâq bin Ammâr meriwayatkan bahwa Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Siapa yang menyiarkan perbuatan keji, laksana orang yang menciptakan perbuatan tersebut. Dan siapa yang menjadikan seorang mukmin hina, tak akan meninggalkan dunia ini sampai ia melakukannya."

Abu Abdillah al-Shadiq berkata, "Siapa yang mencela seorang mukmin, Allah akan mencelanya di dunia dan di akhirat." Inilah perangai dan akhlak Rasulullah saww dan Ahlul Baitnya. Mereka yang berasal dari satu sumber dan petunjuk itu selalu mengimbau kita untuk mengemban tanggung jawab iman dalam kehidupan sosial dengan berakhlak, berperangai, dan berprinsip islami. Itu agar kehidupan kita menjelma menjadi medan juang melawan kebiasaan berghibah, mengadudomba, *buhtân*, bergembira atas derita orang lain, serta menghinakan orang lain. Juga agar kita dapat melangkah menuju gerbang kasih sayang dan cinta hakiki, yang pada gilirannya menjadikan kita bersih dari berbagai penyakit sosial yang berpotensi menghancurkan iman serta lingkungan masyarakat dan kehidupan kita.◈

Bab XIV

PERAN PUASA

Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa....(al-Baqarah: 183)

Puasa, Membangun Ketakwaan

Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan Allah Swt kepada seluruh hamba-Nya dalam setiap risalah para nabi-Nya. Sekaitan dengan kewajiban-kewajiban lainnya, terdapat banyak perbedaan antara satu nabi dengan nabi lainnya. Lain hal dengan puasa. Sebabnya, Allah Swt menginginkan manusia seluruhnya berpuasa agar terbangun ketakwaan. Dengan demikian, puasa itu sendiri merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah Swt, mengingat dengan berpuasa, seseorang berarti mengikuti perintah-Nya.

Ya, dengan berpuasa, seseorang pada dasarnya sedang mewujudkan ruh takwa dalam jiwanya, membangun akal takwa pada pemikirannya, dan membangun gerak takwa dalam kehidupannya. Dengan berpuasa, seseorang akan takut kepada Allah dan selalu mengontrol jiwanya dari pikiran-pikiran (negatif) dan perbuatan-perbuatan tertentu. Inilah yang diinginkan Islam dari peribadahan, di mana puasa menjadi gerbang pendahuluannya.

Islam bermaksud membentuk seseorang menjadi insan bertakwa, yang tidak memerlukan aturan penguasa tertentu (selain Allah). Lebih lagi, Islam menginginkan manusia merasakan kehadiran Allah Swt dalam jiwa dan seluruh kehidupannya, sehingga menjadikannya selalu meng-introspeksi—sebelum orang lain melakukannya, menghukum, mencegah, dan menundukkan dirinya sendiri agar tidak sampai melakukan kezaliman dan mengganggu orang lain.

Perbekalan Puasa

Ketakwaan merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Allah Swt menginginkan manusia mempersiapkan perbekalan saat hendak bertemu dengan-Nya. Itu agar mereka memperoleh keridhaan dan surga-Nya kelak: *(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan naik haji, maka tidak boleh* rafats, *berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang engkau kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah me-ngetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.*(al-Baqarah: 197)

Di ayat lain, Allah berfirman: *Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan.*(al-Hasyr: 18)

Sebenarnya takwa merupakan bekal puasa dan sesuatu yang diinginkan Allah untuk dimanfaatkan manusia dalam kehidupannya. Ya, manusia diharapkan bertakwa dalam kehidupan masyarakat, politik, militer, dan lain-lain, serta dalam keadaan aman maupun peperangan. Bertakwa berarti mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Selama seseorang menjalankan syariat, mengikuti perintah, dan menjauhi larangan-Nya, maka ia dapat dikatakan sebagai orang bertakwa.

Begitu pula, siapa yang berpuasa dan mampu meraih ketakwaan, berarti telah mampu menyelami makna puasa. Adapun orang yang berpuasa dan belum meraih ketakwaan, adalah orang yang sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saww, "*Berapa banyak orang berpuasa dan tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga. Berapa banyak orang bangun di malam hari untuk ibadah, tidak mendapatkan apa-apa kecuali begadang saja.*" Karena itu, hendaklah kita mengintrospeksi diri ketika berpuasa agar mengetahui apa yang telah kita lakukan setiap harinya.

Apakah kita dapat lebih mendekatkan diri pada Allah ketimbang menjauh dari-Nya? Apakah kita dapat lebih menjaga diri dalam berpegang teguh pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya ketimbang mengabaikannya? Introspeksilah diri kita setiap hari, agar diketahui apakah kita beraktivitas berdasarkan ketakwaan ataukah tidak? Periksalah jalinan hubungan kita dengan diri sendiri; apakah kita mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan atau tidak? Introspeksilah diri kita dalam kehidupan rumah tangga; apakah kita berlaku buruk terhadap istri kita dengan cara menguasainya secara berlebihan? Apakah kita telah berlaku buruk terhadap tetangga dan manusia lain yang ada di sekitar kita? Introspeksilah diri kita setiap hari agar mengetahui apakah kita sedang berjalan naik menuju Allah Swt atau bergerak turun ke arah setan?

Jenis-jenis Puasa

Melalui puasa, Allah Swt ingin merealisasikan jenis ketakwaan tersebut dalam diri kita. Dalam hal ini, ibadah puasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Ada puasa material, yaitu mencegah diri dari makan-minum, berhubungan seksual, dan keinginan-keinginan lainnya. Pabila puasa seperti ini dijalankan, berarti seseorang telah menunaikan perintah berpuasa. Namun, ada jenis puasa lain, yakni, menjaga diri

berkata dusta, menggunjing, mengadu domba, dan bergembira atas derita orang lain, serta menjaga diri dari menyakiti, menzalimi, dan memusuhi manusia lain. Puasa ini adalah puasa akhlaki yang menjadikan kita mampu menjaga diri dalam ucapan, sebagaimana dalam hal makan dan minum. Dalam berpuasa jenis ini, kita akan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt dalam segala perbuatan kita. Itulah dua jenis puasa; puasa besar dan puasa kecil yang telah ditentukan Allah bagi umat manusia.

Puasa kecil dijalankan di bulan suci Ramadhan. Adapun puasa besar adalah puasa sepanjang hayat; untuk mencegah diri dari setiap hal yang diharamkan Allah, baik dalam ucapan, perbuatan, dan sikap. Puasa kecil merupakan pendahuluan dari puasa besar. Karenanya, sepercik pengetahuan tentang jiwa yang diperoleh di bulan Ramadhan menjadi pendahuluan bagi peperangan besar melawan hawa nafsu.

Dalam Realitas Kehidupan

Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa manusia yang membiasakan diri bergunjing, berbohong, dan sejenisnya sebenarnya tidaklah berpuasa. Ia telah menghilangkan makna dan ruh puasa. Sungguh ia tidak beroleh manfaat berpuasa. Begitulah, yang diinginkan adalah agar manusia menghidupkan puasa dalam jiwanya, dengan mencegah diri dari pikiran-pikiran, niat-niat, dan motif-motif buruk. Ini lantaran problem yang dihadapi manusia bersumber terutama dari semua itu. Pikiran membentuk sikap, sedangkan niat menyertai akitivitas kita dalam menjalin hubungan. Karenanya, jika kita ingin menjadi insan yang berpuasa, bertakwa, dan punya kedekatan dengan Allah, maka sebagaimana diinginkan Allah, tidak cukup jika anggota tubuh kita saja yang berpuasa (menjaga) dari keburukan, melakukan dosa, serta segenap hal yang diharam-kan.

Seyogianya pikiran, niat, dan perasaan kita pun berpuasa. Dalam pikirannya, manusia amat menginginkan kebaikan yang

menyelamatkan dan mengokohkan hidupnya, serta membina kemampuannya. Adakalanya, manusia memikirkan hal-hal buruk yang memotivasi niatnya untuk berbuat keburukan. Misal, menyakiti, memusuhi, menzalimi, dan mengganggu orang lain, atau merampas hartanya. Orang-orang yang punya pikiran seperti ini harus tahu bahwa (seolah) Allah Swt telah berkata, "Hendaklah kalian puasakan pikiran kalian dari setiap pikiran-pikiran buruk. Biarkanlah pikiran kalian hidup dalam kebaikan." Allah Swt juga berkata kepada mereka, "Dalam pikiran-pikiran kalian tertanam keimanan dan kekufuran, serta keadilan dan kezaliman. Janganlah kalian menodai pikiran kalian dengan berpikir untuk menzalimi orang lain hanya lantaran masalah-masalah sepele serta dikarenakan itu berasal dari sumber yang tak dapat dipercaya."

Niat Puasa

Sudah selayaknya kita memurnikan niat karena Allah Swt. Hendaklah kita berpuasa demi mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana halnya ibadah lain seperti shalat dan haji. Allah Swt ingin kita merenungkan hal ini; agar kita hidup dan bekerja dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Inilah kedudukan tertinggi di dunia dan akhirat. Semua itu merupakan hasil dari niat puasa, ibadah, dan kedekatan kepada Allah Swt: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaga-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*(al-Ra'd: 11)

Firman lainnya: *Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah nikmat yang telah dianugrahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada*

diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(al-Anfâl 53)

Rasulullah saww bersabda, "*Setiap pekerjaan tergantung pada niat-niatnya, dan setiap orang tergantung dari apa yang diniatinya.*" Sesungguhnya Allah Swt membangkitkan manusia sesuai dengan niatnya. Dari sini kita diharuskan berpuasa secara fisik sekaligus akhlaki, pemikiran, ruh, perasaan, dan hati. Allah Swt menginginkan kita berpuasa dari mencintai musuh-Nya serta dari memusuhi para wali-Nya. Hendaklah kita mencintai orang-orang beriman serta membuka diri dari Allah Swt dalam kehidupan mereka. Dan hendaklah kita memusuhi musuh-musuh Allah dalam setiap ketetapan mereka (yang bertentangan) dengan-Nya yang dilakukan dengan sengaja. Hendaklah kita tidak ber*wilayah* kecuali kepada orang–orang mukmin, dan tidak memusuhi kecuali pada orang-orang kafir yang congkak. Itulah puasa perasaan sebagaimana pula puasa akal dan jasad.

Demikianlah puasa yang diinginkan Allah Swt guna menyelesaikan pelbagai masalah dalam arung kehidupan. Dalam pada itu, kita dituntut untuk bertakwa kepada Allah agar memperoleh keridhaan-Nya serta merealisasikan tujuan penciptaan manusia. ◈

Bab XV

NILAI TAKWA DI BULAN SUCI RAMADHAN

> *Hai orang-orang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 183)

Sesungguhnya Allah Swt menjadikan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan sebagai medium mengubah diri kita menjadi insan bertakwa. Pabila kita berpuasa dan diterima puasanya, itu artinya kita telah menjadi manusia bertakwa. Begitu pula tatkala kita dikatakan sebagai manusia bertakwa dan konsisten dalam akidah; artinya kita adalah insan bertakwa dalam ibadah. Dan pabila ibadah kita murni karena Allah, maka itu akan menjadikan kita mempraktikkan ketakwaan, sekaligus mendorong merasakan tanggung jawab dan menjalin hubungan harmonis dengan manusia lain melalui perbuatan baik, cinta, petunjuk, dan cahaya yang menerangi akal dan hati kita. Bahkan menjadikan kita insan yang banyak memberi manfaat bagi manusia lain, bersikap adil, serta selalu diwarnai kebaikan. Dalam keadaan itu, kita akan menjadi bagian integral dari masyarakat manusia yang saling menopang satu sama lain dalam menuju kesempurnaan.

Allah Swt mengemukakan sisi-sisi negatif dalam masalah

hubungan manusia dengan orang lain, atau sosial kemanusiaan, dengan menggambarkan adanya bahaya yang sangat besar: *Dan janganlah engkau cenderung pada orang-orang zalim yang menyebabkan engkau disentuh api neraka, dan sekali-kali engkau tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian engkau tidak akan diberi pertolongan.*(Hûd: 113)

Firman-Nya yang lain: *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*(al-Ahzâb: 58) Demikianlah yang kita saksikan; bahwa Allah berusaha menghilangkan setiap hal negatif dari diri kita yang punya andil dalam meruntuhkan harga diri, kemuliaan, bahkan kehidupan orang lain. Dalam hal ini, puasa mengilhami kita menjadi manusia bertakwa dalam menghadapi dan menolak segala hal negatif. Selain pula dalam membangun nilai-nilai positif seperti kejujuran, amanat, menjaga harga diri, memberi manfaat kepada manusia, serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Menjalin Hubungan dengan al-Quran

Pabila kita berhadapan dengan al-Quran di bulan suci Ramadhan, (kita akan rasakan bahwa) ia adalah cahaya penerang akal pikiran, hati, dan kehidupan kita. Al-Quran juga menunjuki kita pada jalan keselamatan menuju keridhaan Allah Swt. Jadinya, kita hidup dengan jiwa yang suci dan harmonis dengan Allah Swt. Lebih mendasar lagi, perjalanan di bulan suci Ramadhan yang sakral, dengan menunaikan shalat, doa, dan membaca al-Quran, akan merubah manusia menjadi sosok baru yang sama sekali berbeda dengan sosok sebelumnya. Ini disebabkan manusia yang bertakwa (berkat berpuasa di bulan suci ini) akan sedikit dosanya, bersedekah diam-diam atau terang-terangan, suka menahan amarahnya, memaafkan kesalahan manusia lain, serta selalu berbuat baik kepada mereka. Selain pula tidak meneguhkan hati dalam berbuat

kemaksiatan, kecongkakan, serta pengkhianatan.

Tanyakanlah pada diri kita sendiri di akhir bulan suci Ramadhan; berapa banyak kadar ketakwaan dalam akal kita? Apakah kita tetap memiliki akal yang bertakwa, yang memotori pikiran kita untuk selalu hidup dalam kebenaran, bukan dalam kebatilan? Apakah kita telah meraih ketakwaan akal seperti itu di mana keadilan, bukan kezaliman, menjadi tolok ukurnya? Apakah selama bulan Ramadhan kita memiliki hati yang bertakwa dengan didasari kepribadian insani yang bertakwa, yang mewarnai hubungan kita dengan orang-orang mukmin berdasarkan kasih sayang demi ketaatan kolektif kepada Allah Swt? Serta mengalirkan rasa kasih pada selain mukmin demi memberi petunjuk ke jalan Allah? Ya, orang mukmin jangan hanya memikirkan kaumnya saja dalam hal tolong menolong, kebaikan, dan ketakwaan. Ia juga harus memikirkan orang-orang kafir demi menghidayahi mereka menuju jalan kebahagiaan dan kebenaran.

Sebenarnya hati yang tertutup bagi manusia lain tak akan mampu menunjuki siapapun. Karenanya, bila kita dengki, benci, dan bermusuhan dengan siapapun yang berbeda dengan kita, mana mungkin ucapan-ucapan kita dapat merasuk ke lubuk hatinya? Sebenarnya kata-kata yang dikemas kedengkian, mustahil mampu membuka hati manusia lain. Berbeda halnya dengan ucapan yang diwarnai kasih sayang; bukan hanya membuka, melainkan juga melunakkan hati yang beku dan kaku. Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*(al-Taubah: 128)

Introspeksi Diri

Semoga setelah bersusah payah melewati hari-hari di bulan suci Ramadhan, kita dapat melihat bagaimana keadaan akal pikiran dan hati kita, serta bagaimana cara mengisi kehidupan

ini. Apakah kita telah menjadi insan bertakwa dan takut kepada Allah Swt dalam setiap ucapan dan perbuatan? Bulan suci Ramadhan adalah bulan kehidupan bertakwa. Kita selayaknya belajar bagaimana cara mengisi bulan-bulan ini dengan makna-makna ruhani kemanusiaan, kemasyarakatan, dan ibadah. Sehingga kita akan hidup dengan Tuhan kita, orang lain, jiwa, serta kehidupan luhur kita. Semuanya tentu didasari dengan kebenaran, keadilan, dan kebaikan yang menjadikan kita dekat dengan Allah. Sebab, Allah Swt mencintai orang-orang yang menyeru pada kebenaran dan melakukan kebaikan serta berjalan di atas keadilan dan ketakwaan dalam semua sisi kehidupan.

Hendaklah kita menerima kebenaran dan kebaikan yang diturunkan Allah. Seyogianya pula gerak perasaan dalam hati berjalan sesuai dengan apa yang diridhai Allah; yaitu mencintai dan membenci (sesuatu) karena Allah, menerima kepemimpinan wali-wali-Nya dan memusuhi musuh-musuh-Nya. Hendaklah di bulan suci ini, seluruh gerak-gerik kita berada di atas garis ketakwaan-ibadah dan di jalan yang lurus. Ya, di bulan Ramadhan ini, bulan suci yang di dalamnya Allah Swt menurunkan al-Quran, seluruh manusia harus menikmati jamuan Allah. *...diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 183) Itu merupakan bentuk ketakwaan kepada Allah yang membawa berkah, rahmat, dan ampunan-Nya. ◈

Bab XVI

GELAR-GELAR BULAN SUCI RAMADHAN

Jalan Allah

Pabila dikatakan bahwa Allah Swt membukakan jalan kebaikan hidup bagi manusia, maka yang dimaksud bukan hanya jalan biasa [untuk melakukan perjalanan], melainkan juga jalan untuk [mengarungi] waktu—mulai dari detik, menit, jam, hari, minggu, hingga bulan dan tahun. Dengannya, seluruh gerak-gerik manusia, baik ucapan maupun tindakannya, dalam konteks waktu, akan menjadi baik. Gerak waktu yang ada dalam tanggung jawabnya merupakan jalan menuju Allah Swt; sebagaimana gerakan (materinya) yang juga merupakan jalan menuju Allah dalam konteks pelaksanaan tanggung jawab syariat.

Demikianlah bulan suci Ramadhan yang merupakan jalan Allah Swt. Dengannya Allah menginginkan manusia memulai perjalanan menuju ke arah-Nya melalui suasana-suasana yang Dia ciptakan saat itu, atau melalui syariat-syariat yang telah ditetapkan-Nya atau juga melalui keadaan-keadaan umum tertentu. Allah Swt menganugrahkan manusia kemuliaan mengikuti-Nya, agar hidup dengan ruh yang tentram. Keadaan demikian akan menjadikan waktu yang dilewatinya penuh nuansa religius yang akan melambungkannya ke puncak makna ilahi dan memperoleh segenap yang ada di tangannya-Nya,

seperti rahmat, ampunan, *luthf*, keridhaan-Nya, dan segenap apa yang mungkin diraih seorang hamba.

Itulah suasana Ramadhan yang hanya dapat dirasakan dan dihayati ruh insani yang berkunjung sebagai tamu terhormat yang disuguhi berkah, rahmat, dan ampunan-Nya, serta berada dalam suasana kasih sayang, kelemahlembutan, dan *luthf*-Nya. Alhasil, saat itu tercipta suasana ramah tamah yang sama sekali berbeda dengan yang pernah kita jumpai. Saat di mana perasaan insaniah seseorang begitu hidup; perasaan yang bersumber dari dan berhubungan langsung dengan ruh Allah. Ketika itu Allah akan memandangnya dengan penuh kasih dan cinta. Akibatnya, ia akan merasa ikatan ibadahnya dengan Allah bertambah kuat dan dirinya melambung ke puncak kekhusukan ibadah.

Bulan Puasa

Gelar lain bulan suci ini adalah bulan puasa. Allah Swt menginginkan manusia menunaikan kewajiban puasa dengan maksud mengangkat nilai insaniahnya ke puncak maknawiah-nya, sehingga lepas dari pengaruh materi yang berpotensi menariknya ke derajat yang rendah. Seyogianya manusia melambungkan kedudukannya ke posisi adiluhung, agar ruhnya mengiringi jasadnya dalam meraih ridha Allah Swt dan hidup lebih dekat dengan-Nya dalam kesucian yang murni. Dalam keadaan itu, ia niscaya akan lebih memiliki rasa tanggung jawab sekaligus mendorongnya menghayati makna kepemimpinan (khilafah) Allah dalam urusan kehidupan diri dan orang-orang di sekitarnya.

Sebenarnya puasa meringankan tekanan hidup yang diakibatkan jasad kita. Dengan puasa, jasad tidak lagi mampu menghalangi keinginan kita untuk menggapai tujuan dan kebutuhan hidup hakiki kita. Ini mengingat perasaan butuh terhadap makanan dan hubungan biologis serta keinginan memuaskan rasa dahaga dapat merendahkan dan menghancur-kan kesucian kita di hadapan orang lain. Juga, menjadikan

kita tidak istiqamah dan kehilangan nilai insaniah. Sesungguhnya puasa mengubah diri kita; dari insan setani menjadi insan ilahi; dari terbakar bara syahwat dan ketamakan, menjadi hidup dengan hati dan ruh yang tentram.

Puasa menjadikan ruh kita bersih dan melayang terbang menuju Allah. Juga meringankan jasad kita sehingga dapat menggantung di cakrawala maknawi nan agung. Mungkin, inilah maksud dari hadis *qudsi*, *"Puasa adalah untuk-Ku dan Akulah yang akan memberi balasannya."*

Bulan Islam

Bulan Ramadhan adalah bulan Islam. Sebagian ulama menafsirkan kata "Islam" secara harfiah, yakni "taat dan patuh dalam berbagai bentuknya di bulan tersebut". Sementara sebagian lainnya menafsirkannya dengan "agama Islam". Ini mengingat kewajiban puasa hanya dikhususkan bagi umat Islam saja. Adakalanya, kita melihat bahwa sisi lahiriah dari imbuhan kata "Islam" (pada "bulan Islam") menunjukkan bahwa bulan tersebut memiliki hubungan dengan Islam secara umum; bukan dilihat dari kewajiban islami yang ditetapkan di dalamnya. Sehingga, kita boleh jadi terilhami bahwa itu berhubungan dengan diturunkannya al-Quran di bulan tersebut—di mana al-Quran menjadi simbol nyata syariat dan akidah Islam. Juga berhubungan dengan proses penyucian ruh melalui puasa, shalat, doa, dan membaca al-Quran. Semua itu memainkan peran penting untuk mempersiapkan seorang muslim menghadapi tahun yang akan datang, yang diwujudkan dengan mengasah pikiran dan ruh yang nantinya akan menimbulkan pengaruh (positif) dalam segenap aktivitas kehidupannya setiap tahun. Satu alasan yang menjadikan bulan Ramadhan disebut bulan Islam, adalah karena di dalamnya (ajaran) Islam dengan segala dimensinya berdenyut kencang.

Bulan Kesucian

Gelar ini diberikan karena bulan Ramadhan menjadi sarana

penyucian ruh, pikiran, hati, serta aktivitas manusia di hadapan Allah dari debu kemaksiatan dan penyimpangan. Dengan demikian manusia akan memahami dengan benar bahwa kesucian punya kedudukan penting di mata Islam. Di bulan ini, Allah Swt menginginkan manusia mengisi waktu-waktunya dengan aktivitas ketaatan demi menguak tirai kesucian hidupnya. Ya, menjadi manusia suci menjadi tujuan yang telah digariskan Islam, baik secara syariat maupun praktis.

Bulan *Tamhîz* (Pembersihan)

Gelar lainnya adalah bulan kemunculan; yakni membersihkan sesuatu yang mengandungi cela. Allah Swt berfirman: *Kemudian setelah kamu berduka-cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, "Apakah bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Mahatahu isi hati.*(Âli Imrân: 154)

Barangkali maksud ayat di atas adalah pembersihan dan penyucian. Atau bahkan ujian dan cobaan. Adakalanya, maksud kedua menjadi mukadimah bagi maksud pertama. Sehingga bulan mulia ini menjadi sarana manusia mencabut akar-akar kerusakan dalam dirinya agar beroleh kesucian

ruhani atau mampu mengatasi konflik internal. yang adakalanya berkecamuk dan menyebabkannya berbuat kezaliman, terbebani perasaan, atau menyeleweng. Dengan demikian, manusia akan terbebas dari segenap beban dan belenggu yang mencekiknya, serta mampu melangkah di jalan yang lurus. Itu salah satunya dapat diraih lewat membaca Kitabullah—yang mengandungi kalimat kebenaran dan kebaikan—dan memanjatkan doa yang akan membawanya terbang ke hadirat Ilahi lewat jalur terdekat. Juga, dengan shalat yang menghantarkan ruhnya menuju Allah dalam jalur iman.

Berkenaan dengan gelar ini, Allah Swt tak hanya menginginkan manusia tidak hidup dalam kelalaian. Dia juga berharap manusia mengalahkan bisikan setan yang menyesatkan dan bermaksud menguasainya. Dia juga menginginkan manusia mau mengintrospeksi diri dan berjuang (melawan hawa nafsunya) dengan segenap sarana yang mungkin agar seluruh perasaan dan pikiran buruknya lenyap.

Bulan *Qiyâm*

Maksudnya adalah bangun di malam hari untuk menunaikan shalat tahajud dan amalan ibadah yang disunahkan di malam-malam Ramadhan. Amalan-amalan itu diharapkan merasuki jiwa dan membangun kepribadian islami seseorang dalam berbagai dimensinya. Gelar bulan Ramadhan yang diberkahi ini termaktub dalam doa yang dikutip dari sebuah riwayat, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan di antara jalan-jalan itu bulannya; bulan Ramadhan, bulan puasa, bulan Islam, bulan kesucian, bulan pembersihan (*tamhiz*), dan bulan menegakkan shalat malam (*qiyam*). Bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk, penjelas, dan pembeda bagi umat manusia."

Allah Swt menyucikan bulan ini secara purna; yang karenanya menjadikan suci hukum-hukum-Nya yang diwajibkan bagi manusia. Juga, menjadikan pelbagai keutamaan ruhani

dan praktis di dalamnya. Karenanya, bulan ini akan mendatangkan kebaikan dan keutamaan serta hasil-hasil nan gemilang yang mungkin dicapai orang-orang yang melaksanakannya (hukum-hukum yang diwajibkan). Dalam pada itu, Allah Swt menginginkan agar pelaksanaannya (puasa) lebih dikedepankan ketimbang pelbagai aturan umum lainnya yang berlaku dalam kehidupan manusia. Ini mengingat ia merupakan rambu-rambu jalan menuju Allah Swt. ◈

Bab XVII

FALSAFAH DOA DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN

Di bulan Ramadhan yang penuh berkah, bulan al-Quran, ibadah, dan takwa, doa menjadi salah satu syiar ibadah yang diinginkan Islam untuk ikut menciptakan suasana ruhani, sekaligus menjadi sarana membangun kepribadian di hadapan Allah Swt.

Dalam syariat agama-agama terdahulu, doa identik dengan shalatnya orang-orang mukmin, yakni untuk menghubungkan para hamba dengan Allah Swt, tanpa disertai sesuatu yang kita kenal sekarang. Karenanya, secara bahasa, kata shalat berhubungan dengan pengertian doa. Di sini kita tak akan menelaah doa secara historis, atau membahas waktu-waktunya. Melainkan, di satu sisi kita akan berusaha secara ringkas mengenali falsafah doa di bulan Allah ini. Dan di sisi lain, menelaah hubungan doa sebagai aspek ruhani dengan kehidupan kita.

Doa sebagai Kebutuhan

Doa merupakan kebutuhan alamiah mendasar seorang muslim. Kebutuhannya terhadap doa sama persis dengan kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Doa

memuaskan rasa lapar dan dahaga manusia atas kasih sayang dan keselamatan yang akan menghidupkan hati dan menyinari ruhnya. Terdapat sejumlah keadaan yang dialami manusia saat berhadapan dengan kerasnya kehidupan, tekanan berbagai masalah, serta onggokan krisis internal dan eksternal. Dalam pada itu, ia perlu mengungkapkan derita dan himpitan yang mengganggu diri dan perasaannya, tanpa menodai harga diri dan kemuliaannya.

Di sinilah peran doa—terlebih di bulan Ramadhan yang penuh berkah—yang dipenuhi kemuliaan, kasih, dan kecintaan. Dengannya, hati manusia akan terbuka lebar bagi kehadiran Tuhannya dan ruhnya pun akan menyambutnya, sehingga keselamatan, ketenangan, serta ketentraman hidup pun menyelubunginya. Saat itu, manusia tak ubahnya seorang bocah kecil yang hidup dengan penuh bersahaja, jernih, dan murni, yang duduk bersimpuh di hadapan Allah dengan keimanan, kecintaan, rasa tenang, serta harapan meraih kemenangan dan kebahagiaan yang dijanjikan. Ia menangis, mengadu, menderita, memohon, meminta kasih sayang, dan mengiba; alhasil, ia menggunakan berbagai cara untuk menggambarkan kelemahan dirinya sebagai makhluk. Namun demikian, ia justru merasa nikmat atas kelemahannya itu yang menghubungkannya dengan sumber kekuatan mutlak; lalu memohon anugrah kekuatan demi menempuh arung kehidupan yang deras mengalir.

Itulah bentuk kelemahan hamba di hadapan Penciptanya. Ia merasa lemah ketika berhubungan dengan kekuatan Allah Swt; sekaligus merasa mulia dengannya tatkala menjalin hubungan dengan Zat yang Mahakuat. Begitulah doa yang menjadi faktor pembaharu kekuatan hidup manusia; yang membebaskannya dari himpitan masalah dan tekanan keangkuhan dirinya.

Hubungan Doa dengan Kehidupan

Untuk memahami doa, kita dapat menelaah doa-doa yang termaktub dalam riwayat para imam Ahlul Bait. Dari semua itu, kita akan mengetahui bagaimana doa punya andil dalam

menjelmakan kebaikan spiritual sekaligus menangkis anggapan bahwa doa hanyalah ibadah ruhani semata yang tak berhubungan, langsung maupun tidak, dengan kehidupan nyata. Padahal, doa merupakan ibadah yang dapat menciptakan suasana ruhaniah yang akan menyucikan dimensi materialnya.

1. *Mengemban tanggung jawab*

Tanggung jawab seseorang untuk membenahi sisi negatif prilakunya sama besarnya dengan tanggung jawabnya terhadap sisi positifnya. ini sebagaimana termaktub dalam untaian doa Imam Ali Zainal Abidin saat memohon ampun atas kekeliruan prilaku para hamba yang melampaui hak-haknya,

"Ya Allah, aku mohon ampun-Mu, (lantaran) di hadapanku ada orang-orang yang dizalimi, sementara aku tidak menolongnya; ada orang berbuat baik padaku, sementara aku tidak berterima kasih padanya; orang bersalah meminta maaf padaku, sementara aku tidak memaafkannya; orang susah memohon bantuan padaku, sementara aku tidak menolongnya; hak orang mukmin ada padaku, namun aku tidak memenuhinya; nampak di hadapanku aib seorang mukmin, namun aku tidak menyembunyikannya; dosa disodorkan ke hadapanku, namun aku tidak menghindarinya. Ilahi, aku mohon ampun atas semua kejelekan itu dan yang sejenis dengannya. Aku sungguh menyesal. Biarlah itu menjadi peringatan agar aku tidak berbuat sama sesudahnya."

Dari untaian doa itu, kita jumpai berbagai perbuatan negatif seperti kezaliman, kebakhilan, dan sebagainya. Saat itu Imam, dengan menggunakan lisan manusia pada umumnya, menyebutkan kesalahan tertentu yang seharusnya menjadikan manusia memohon ampunan, sebagaimana ia memohon ampun atas seluruh kesalahannya yang lain. Sebab sikap negatif (tidak setuju dengan perbuatan-perbuatan seperti yang disebutkan dalam doa tersebut) dapat berubah positif (menyetujui atau mendukungnya) sehingga menyebabkan ia membela kepentingan orang zalim dan mengorbankan hak-hak orang yang

dizalimi. Juga menyebabkan orang baik berhenti melakukan kebaikan, atau paling tidak menjadikannya bersikap netral atau tidak peduli terhadap berbagai fenomena kehidupan seperti pertikaian antara kebaikan dan keburukan—padahal ia sama sekali tidak dibenarkan bersikap demikian.

2. *Meminta Uluran Pertolongan Ilahi*

Memohon pertolongan Allah Swt untuk melawan kecenderungan hati ke arah kezaliman serta menolak memusuhi manusia lain agar terhindar dari kezaliman orang lain, dapat kita jumpai pula dalam doa-doa Imam yang dimuat dalam kumpulan risalah doanya yang bertajuk *al-Shahîfah al-Sajjâdiyyah,*

"Ya Allah, sebagaimana Engkau membuatku benci dizalimi, jagalah diriku untuk tidak berlaku zalim."

"Ya Allah, hancurkan nafsuku atas semua yang haram, cabutlah hasratku atas semua dosa, cegahlah daku dari menyakiti semua mukmin dan mukminat, semua muslim dan muslimat."

"Dan janganlah biarkan aku dizalimi, sementara Engkau mampu menahannya atasku. Dan jangan biarkan aku berlaku zalim, sedangkan Engkau mampu menahanku...."

Itulah permintaan tolong serta permohonan belas kasih manusia kepada (kekuatan) Allah Swt, lewat lisan manusia pada umumnya, agar melindungi orang lain dari terkaman kekuatan serta egoismenya. Beliau mencapai puncak ketinggian insaniah saat menolak kezaliman dirinya sendiri dan kepada orang lain. Ini amat sesuai dengan pandangan agama, "Cintailah untuk saudaramu apa yang kalian cintai untuk diri kalian sendiri. Dan bencilah untuknya apa yang kalian benci untuk diri kalian sendiri." Karenanya, janganlah kita menzalimi seseorang sebagaimana kita sendiri tidak suka dizalimi.

3. *Menghadapi masalah*

Secara hakiki, kezaliman timbul dari simpul kelemahan. Allah Swt tidak berlaku zalim, karena Dia Mahakuat. Karenanya, kezaliman yang dilakukan selain Allah pada

dasarnya bersumber dari kelemahan dan rasa takut terhadap kebenaran.

4. *Ruh Pemberian*

Akhlak yang luhur, pada tahap tertentu, sendirinya akan muncul dalam jiwa manusia: sebagaimana cahaya yang memancar dari matahari atau air yang keluar dari mata air yang tidak menuntut imbalan. Ya, ketika menyandang kebaikan jiwa yang mendorongnya berbuat kebaikan serta menjadi orang baik, seseorang tak akan memikirkan untung-rugi material. Islam mengatakan, "Jalinlah hubungan dengan orang yang memutuskannya dengan Anda; maafkanlah orang yang menzalimi Anda; dan berilah orang yang menolak memberi Anda."

5. *Penyatuan Jiwa*

Menanamkan (kesadaran) tentang pentingnya mengasihi dan menyatukan jiwa dengan kaum fakir miskin. Ini merupakan akhlak yang sangat mendasar, yang dapat dibentuk lewat kebiasaan dan penguasaan terhadap gejolak emosi jiwa. Inilah makna dari doa, "Ya Allah, tumbuhkanlah kecintaan dalam diriku untuk berteman dengan orang-orang fakir dan berilah kebaikan sabar padaku dalam bersahabat dengan mereka."

6. *Memerangi Kemalasan*

Menciptakan sugesti dalam diri orang mukmin bahwa lingkungan yang didominasi kemalasan dan pengangguran, yang akan menjauhkan manusia dari Allah—sebagaimana menjauhkannya dari kehidupan sungguh-sungguh dan bertujuan, harus dielakkan dan diubah menjadi lingkungan yang dipenuhi aktivitas, kesungguhan, dan keseriusan. Dalam doa bulan Ramadhan yang penuh berkah, disebutkan soal penyebab yang menjauhkan diri dari-Nya, "Atau mungkin saja Engkau melihatku berada dalam ribuan majlis pengangguran, lalu Engkau meninggalkanku bersama mereka."

7. *Akhlak Mulia*

Usaha mengubah penyimpangan akhlak manusia, baik dalam

hal niat—dari niat buruk menjadi niat baik—maupun karakter, seyogianya difokuskan pada keinginan dan rasatakut. Perubahan ini diharapkan akan menghasilkan hubungan (antarindividu) yang terjalin atas dasar kesamaan nilai. Ini termaktub dalam doa *Makarim al-Akhlaq*.

8. *Keserasian Penciptaan Manusia*

Maksudnya adalah kebulatan hati untuk selalu melakukan introspeksi dan menjaga diri dari gejolak jiwa. Ini agar jiwa tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia. "Ya Allah, tidaklah Engkau tinggikan satu derajat pun diriku di antara manusia, kecuali telah Engkau turunkan pada diriku yang serupa dengannya. Dan tidaklah Engkau berikan kemuliaan lahiriah kecuali Engkau telah berikan padaku kehinaan batin dalam diriku yang setara dengannya."

9. *Garis Istiqamah*

Yang dimaksud adalah meneguhkan diri dalam menjaga kebenaran bersama para wali Allah serta tidak menyimpang dan ditundukkan perasaan dan tujuan-tujuan pribadi. "Ya Allah, karuniakanlah padaku penjagaan dari kesalahan-kesalahan serta kewaspadaan akan ketergelinciran di dunia dan di akhirat, baik dalam keadaan ridha atau marah. Sehingga kedua keadaan itu sama-sama berjalan dalam ketaatan pada-Mu, atau menjadikan keridhaan-Mu berpengaruh terhadap selain keduanya, baik pada kekasih-kekasih maupun musuh-musuh. Sehingga musuhku aman (bebas) dari kezaliman dan sikap semena-menaku, sementara kekasihku berputus asa terhadap kecenderungan dan kemerosotan hawa nafsuku."

Demikianlah contoh-contoh doa dalam Islam: kebanyakan isinya mendorong manusia untuk selalu menjalin hubungan dengan kehidupannya. Juga, membimbing dan menyadarkan tentang kesalahan serta penyelewengan yang dilakukan, sekaligus memberi solusi untuk membenahinya. Serta, membimbing dalam menumbuhkan kesadaran atas penyimpang-an niat yang dilakukannya, lalu berusaha menyucikannya kembali. Dengan itu, Islam ingin agar seorang

muslim tidak mengabaikan arti penting kehidupan. Islam menghendaki manusia menyatu dengan kehidupan beserta segenap kekuatannya, menumbuhkan segenap keinginan Allah dan ajaran-Nya sehingga menjadikan bumi ini bagai surga kecil. Bila sudah demikian, kita boleh dibilang telah memanfaatkan segala kenikmatan anugrah Allah di dunia ini sebelum menikmatinya di akhirat kelak.

Dan sebagai penutup pembahasan, kami ingin agar di bulan yang penuh berkah ini manusia muslim bergerak dalam suasana ketinggian akhlak, ruhani, dan pikiran, serta terbang dengan sayap iman pergi menuju ketinggian yang di sana terdapat kecintaan, pemaafan, tolong menolong, dan membangun kehidupan atas dasar iman, untuk menyambung perjalanan di atas jalur Allah, jalan kehidupan yang diridhai, tenang, dan tentram, yang dipenuhi cahaya dan kebaikan. Itulah kehidupan orang-orang yang diberikan kenikmatan, yang tidak dimurkai dan tidak sesat.◈

Bab XVIII

RAMADHAN DAN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAMI

Setiap tahun, umat Islam merayakan datangnya bulan suci Ramadhan dengan cara khusus. Ini mengingat bulan Ramadhan merupakan bulan puasa; sebuah kewajiban ibadah yang mengubah pola makan sehari-hari, merombak prilaku syahwat dan kenikmatan lain yang harus ditinggalkan, serta menciptakan suasana spiritual yang begitu teduh. Kewajiban puasa ini telah membentuk tradisi baru bagi masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sosialnya, baik khusus maupun umum, yang kemudian menjadi ciri khas bulan mulia ini.

Kita takkan memperluas pembicaraan hingga ke masalah nilai positif atau negatif tradisi ini—yang dapat dialami lewat eksperimen. Sebab boleh jadi itu justru akan mereduksi maknanya. Kita tahu, dalam perjalanan hidup semua bangsa dengan segenap permasalahan yang menyertainya, sisi negatif sebuah tradisi adalah hilangnya realitas kedalaman maknanya. Sementara sisi positifnya adalah bahwa tradisi merupakan simbol yang menyejarah. Sekali lagi, kita tak akan membicarakannya, karena takkan ada habisnya.

Yang hendak kita bahas kali ini adalah seputar pertanyaan singkat; bagaimana mungkin bulan Ramadhan dapat berperan aktif dalam membentuk kepribadian islami? Sebagaimana maklum, kebangkitan Islam dewasa ini mengambang di atas

berbagai aliran. Karenanya, kita harus berusaha memperdalam kesadaran spiritual dan pemikiran yang realistis. Ini agar kebangkitan tersebut tidak sampai berubah menjadi fenomena tunamakna dan tetap menjadi unsur penting yang mendorong laju perkembangan, kemajuan, dan pembaruan menerus menuju masa depan.

Adapun jawaban atas pertanyaan tersebut, secara praktis bergantung pada cara bagaimana menghidupkan ketiga poin berikut:

1. *Ibadah Puasa*

Secara material, ibadah puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan dari sebagian kenikmatan tertentu. Sementara dari sisi spiritual berarti tindak mendekatkan diri pada Allah. Apabila kedua makna itu digabungkan, diperoleh kesimpulan bahwa puasa membentuk kesadaran spiritual yang mengalir dalam kehendak sekaligus menumbuhkan keinginan kuat dalam lubuk jiwa yang mendorong seseorang selalu mengamati langkah, sikap, dan pemikirannya lewat pengendalian diri secara kontinu terhadap segenap kelezatan.

Karena itu, menghindari pelbagai kelezatan—dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah—dan mendalami makna kedekatan kepada Allah sebagai unsur mendasar dari tujuan hidup manusia, akan berdampak positif pada kepribadian manusia di semua sisinya: pemikiran, kesadaran, dan amal. Ya, manusia tak akan mampu merealisasikan kedekatan kepada Allah dalam hidupnya tanpa (terlebih dulu) mengubah dan menggerakkan dirinya secara total ke arah itu. Inilah pendidikan Islam yang bertujuan membina kepribadian muslim yang sebenarnya.

Ketika telah mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Allah yang dijadikan sebagai tujuan puncak, seorang muslim tak akan bergerak kecuali melalui cara tersebut; atas dasar rasatakutnya sekaligus rasacintanya kepada Allah Swt. Inilah yang dimaksud dengan ketundukkan mutlak kepada Allah dalam segenap langkah dan pemikirannya. Ya, ini pulalah

rahasia tauhid Islam yang merangkai kesatuan dan tujuan dalam keesaan Sang Pencipta, sebagaimana dijelaskan dalam ayat: *Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian beristiqamah, maka malaikat turun kepada mereka dan menyeru, "Janganlah kalian takut dan bersedih, bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan untuk kalian."*(Fushshilat: 30)

Allah juga berfirman: *Katakan, "Sesungguhnya shalatku, hidup, dan matiku semua untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan dan aku pertama orang yang berserah diri."*(al-An'âm: 162-163)

Dilihat dari sisi kemanusiaan, puasa juga mampu menggerakkan kecenderungan sosial seorang muslim. Dengan merasakan perihnya lapar, akan muncul dengan segera kesadaran jiwanya untuk memperhatikan kelompok masyarakat miskin yang mengalami himpitan ekonomi dan kelaparan. Lalu dalam dirinya akan lahir tanggung jawab dan ikhtiar untuk mengentaskan kesulitan dan derita ekonomi mereka itu; dengan berkerja keras secara individual, bersama-sama, atau—alternatif ketiga—mengarahkan kondisi politik demi mengubah sistem yang berlaku.

Benar, puasa dapat membangkitkan kecenderungan spiritual manusia mencapai tingkat yang lebih jauh. Dengan lapar dan haus, manusia akan ingat pada kelaparan dan kehausan yang terjadi di hari kiamat; saat berada di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatan buruknya yang berlarut-larut. Sehingga di kehidupan dunia ini, ia akan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat mengantisipasi hal tersebut; tak akan mengulangi prilaku buruknya, berusaha membenahi segala kesalahannya, dan melangkah di jalan yang lurus dengan tujuan yang jelas. Inilah yang disebutkan Rasulullah saww di awal khutbahnya untuk menyambut bulan suci Ramadhan, "*Ingatlah, dengan rasalapar dan hausmu, akan lapar dan hausnya hari kiamat.*"

Begitulah... Ibadah puasa mengandungi berbagai makna dan kesadaran yang sangat luas; bahwa Allah menghendaki manusia hidup dalam kebaikan, ketakwaan, dan kebenaran.

2. *Membaca al-Quran*

Berbagai *nash* agama menegaskan perlunya membaca al-Quran di bulan suci ini. Dengan rasalapar. manusia dapat memanfaatkan kondisi spiritual ini; sementara dengan suasana qurani, ia dapat menggerakkan batinnya agar hidup dan kian merekah. Pengaruh membaca al-Quran terhadap jiwa tentunya beragam, sesuai suasana jiwa pembacanya. Bila dibaca dalam semangat untuk memahami (kedalaman) maknanya, itu akan memberikan inspirasi dan kecenderungan untuk melakukan kajian secara ilmiah. Dan bila dibaca dalam semangat spiritual. saat ruh seorang mukmin membumbung menuju Allah, pengaruh yang ditimbulkannya adalah kebulatan hati untuk melangkah mendekat kepada Allah dengan diiringi pemikiran, kesadaran, dan perenungan. Ya, bacaan dalam konteks spiritual bukan sekadar untuk dijadikan bahan pemikiran atau renungan belaka; melainkan dijadikan sarana peleburan pikiran dan spirit dalam suasana keimanan yang luhur.

Barangkali inilah tujuan yang dikehendaki Islam dalam menganjurkan membaca al-Quran setelah shalat dan dalam keadaan berpuasa. Sungguh, pengaruh spiritual yang timbul dari membaca al-Quran jauh berbeda bila dibandingkan dengan bacaan selainnya. Bahkan, dapat ditegaskan bahwa al-Quran tak akan mampu dipahami dengan baik, pabila dalam jiwa orang yang membaca, mendengar, dan merenungkannya tidak terdapat suasana spiritual. Dalam hal ini, siang dan malam bulan Ramadhan merupakan suasana yang paling tepat untuk membaca al-Quran. Pada hari-hari tersebut, membaca al-Quran akan mengangkat manusia ke tingkat spiritual yang paling tinggi.

Lebih dari itu, al-Quran yang mengandungi seluruh ajaran Islam dalam seluruh ayat-ayatnya (berkenaan dengan pemikiran, pengertian, dan syariat) dapat menjadikan kita sadar. Ini jelas amat membantu terbentuknya sosok pribadi islami yang

berpikiran dan berjiwa tenang dan penuh semangat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan renungan dan suasana tadabur dalam membacanya. Hanya inilah satu-satunya jalan untuk meraih hasil yang dikehendaki; yaitu tergalinya potensi pemikiran dan terbitnya kesadaran insaniah.

Adapun bila pembacaan al-Quran dilakukan hanya secara ritual, yakni hanya sebatas kuantitas bukan kualitas, maka itu tak akan meningkatkan pemikiran dan kesadaran. Bahkan, dapat dikatakan bahwa (metode) bacaan tersebut tak lebih dari semacam keterbelakangan yang menimbulkan kesan kejumudan dan kebekuan pikiran. Ini umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperbanyak "hataman" (menamatkan bacaan) yang pahalanya dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah mati (sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan), serta sebagai medium untuk memperoleh pahala. Guna meraih tujuan ini, si pembaca al-Quran akan buru-buru menamatkannya, tanpa memikirkan dan merenungkan makna spiritualnya.

3. *Doa*

Salah satu ibadah paling menonjol yang dilakukan di setiap waktu oleh orang-orang beriman di bulan Ramadhan adalah doa. Ya, setiap orang tentu merasa perlu membaca doa. Dalam hal ini, terdapat berbagai jenis doa. Ada doa di waktu siang dan malam hari, di waktu pagi (*shabah*) dan sahur, di waktu-waktu shalat, di waktu buka puasa dan sahur, dan sebagainya. Juga, terdapat berbagai cara berdoa dan kandungan isinya, tergantung ketentuan yang ditetapkan dalam hadis-hadis, para penyusunnya, dan para ulama. Ada (pula) doa yang me-nenggelamkan seseorang dalam kesadaran diri tentang dosa-dosanya di hadapan Allah. Dalam doa itu, ia mengungkapkan rasacinta dan takutnya kepada Allah; berusaha mengintrospeksi diri atas apa yang telah diperbuat atau ditinggalkannya, sebagai upaya membersihkan diri. (Ia juga) mengungkapkan secara rinci keyakinan tauhidnya kepada Allah, ajaran rasul, serta

keimanan kepada hari akhir, demi mempertegas makna-maknanya dalam jiwa.

Demikianlah, manusia menemukan dirinya berkelana dalam belantara keagungan Allah, samudra kesadaran dirinya, serta lingkungan hidupnya, demi mencicipi kelezatan ruh yang akan membawanya terbang ke langit spiritual dan keimanan, yang kelak akan menjadikan (dirinya sebagai) pribadi muslim hakiki. Inilah yang kita jumpai dalam Doa Sahur yang diriwayatkan Abu Hamzah al-Tsimali dari Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad.

Ada pula doa bemuatan sosial yang mengetuk kesadaran manusia tentang problem orang lain. Doa ini mengilhaminya tentang kehidupan dan tanggung jawab (sosial)nya saat menemui Allah dan bersimpuh di hadapan-Nya. Lebih lagi, ia akan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya demi mengetahui seluruh aspek kehidupan ini dengan segala problem dan keindahan yang menyertainya; bahwa seluruh keberlanjutan eksistensi dan kehidupannya, sebagaimana penciptaan dirinya, bergantung (mutlak) kepada Allah. Kedekatan ini menggerakkan kesadaran batinnya bahwa ibadah tidak meniscayakan manusia meninggalkan kehidupan ini. Sebaliknya malah ia harus mengikatnya secara menyeluruh.

Doa lain adalah doa yang menumbuhkan kesadaran politik yang berkenaan dengan pelbagai masalah yang dihadapi Islam secara umum; pelaksanaan hukum, kepemimpinan, keadilan, kezaliman, kebenaran, dan kebatilan. Dengan doa "politik" itulah, seseorang akan termotivasi untuk melakukan perubahan agar sistem politik yang ada selaras dengan seruan, keinginan, dan ketentuan Allah Swt. ◈

Bab XIX

SUASANA DAN REALITAS BULAN RAMADHAN

Iklim Ruhani

Di bulan suci Ramadhan ini, hidup kita (bagaikan) berada dalam sebuah oase yang indah di tengah padang pasir; seraya menghirup udaranya yang sejuk dan menghidupkan semangat, kita bernaung di bawah pepohonan nan rindang dan segar, dengan keadaan jiwa yang sangat tentram, kemudian menikmati suasana malamnya yang indah, sunyi, dan tenang, yang tentu-nya sangat tepat untuk bermunajat kepada Tuhan lewat untaian kata-kata nan mempesona. Saat itu, hati kita ibarat pendulum yang bergerak di antara kutub rasa takut (dari siksa-Nya atas pelbagai kesalahan) dan kutub harapan (akan pengampunan dan karunia-Nya), seraya tetap meyakini ampunan dan rahmat-Nya.

"Aku menyeru-Mu, wahai Tuhanku, dengan rasa takut, keinginan, harapan, dan rasa cemas. Pabila aku, wahai Maulaku, telah melihat dosa-dosaku, niscaya aku merasa takut. Namun bila aku melihat kemuliaan-Mu, aku pun tamak. Dan pabila Engkau mengampuniku, Engkau adalah sebaik baik pemberi kasih sayang; dan bila Engkau menyiksaku, Engkau bukanlah Zat yang zalim." Inilah kutipan dari doa *al-Sahar* Imam Ali Zainal Abidin.

Begitulah jiwa manusia; menjadi mulia di hadapan Tuhan-nya, dalam ruh doa, serta dalam kesucian sikap, yang pada

gilirannya melahirkan rasa tentram. Kegelisahan jiwa seketika itu berubah menjadi rasa tenang, percaya, dan yakin akan pengampunan, rahmat, serta keridhaan-Nya; dan jiwanya bertabur kasih sayang, kedamaian, dan kejernihan sehingga mendorongnya menjalin persaudaraan, kasih sayang, serta ketulusan di tengah masyarakatnya.

Demikian suasana indah dari keluhuran ruhaniah manusia, serta rasa tanggung jawabnya atas berbagai maknanya yang elok. Suasana itu tumbuh dalam jiwa orang-orang mukmin yang tidak menodai jiwanya dengan kesalahan dan dosa-dosa.

Telah dikatakan bahwa kita hidup di sebuah oase (lembah hijau nan subur dan indah di tengah gurun pasir). Di situ jiwa kita beristirahat dari keletihan material demi melanjutkan perjalanan jiwa yang panjang dan penuh rintangan. Oase ini bukanlah tempat bersantai, rebah, dan bermalas-malasan selamanya. Melainkan sarana untuk membebaskan jiwa agar melayang menembus cakrawala baru kehidupan ruhani yang mulia, indah, dan suci, demi mereguk kebaikan, keimanan, keselamatan, dan ketentraman. Saat itu ruhnya akan disucikan dari cemaran insting dan bergerak kembali ke jati diri insaninya yang indah, selaras dengan maksud-maksud penciptaan, dan tidak terbuai nilai-nilai material.

Gejolak Keinginan

Ibadah puasa termasuk sarana Islam untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita termulia, yakni pendidikan *iradah* (keinginan jiwa). Dalam pada itu, manusia diharapkan berani mengatakan "ya" dan "tidak" saat hawa nafsu tiba-tiba menggodanya, adat istiadat dan kebiasaan (buruk) merongrongnya, serta orang zalim menghina atau menipunya agar kembali mematok tujuan yang sesuai dengan gejolak nafsunya. Pendidikan ini juga dimaksudkan agar manusia menghirup udara kebebasan dalam hidupnya sehingga tidak lagi diperbudak keinginan rendah serta tidak ditaklukan segala bentuk penyimpangan. Perjalanan (hidup)nya juga tidak lagi dimonopoli orang lain; ia menjadi tuan bagi dirinya sendiri sehingga bebas menerima atau menolak.

Tugas *iradah* sungguh mujarab dalam mengekang hawa nafsu dan kecenderungan insting, serta mengerem nafsu hewani berlebihan yang selama ini hidup dalam urat nadi kita. Dapat dipastikan bahwa Islam memiliki metode dan cara mendidik dan melatih *iradah* tersebut. Puasa, yang merupakan salah satunya, akan membatasi tindak kezaliman yang dilakukan tubuh manusia terhadap ruhnya, materi terhadap jiwanya, serta pemujaan terhadap kebebasannya.

Bila kita perhatikan dengan saksama bentuk amal-amal yang dilarang Allah Swt untuk dikerjakan manusia, serta hubungan antara larangan-larangan itu dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan serta hajatnya yang mendasar, maka kita akan mengetahui pengaruh besar pendidikan *iradah* manusia, khususnya ibadah puasa. Dengan berpuasa, manusia akan berjumpa dengan Tuhannya, seraya meleburkan *iradah*nya ke dalam *iradah* Allah Swt.

Peleburan tersebut bukan menjadikannya mati dan tak berfungsi, melainkan justru menghidupkannya. Dengan peleburan itu pula, *iradah*nya kembali pada keimanan dan kepatuhan kepada Tuhannya, melebihi keadaan sebelumnya. Lebih dari itu, peleburan ini menjadi titik tolak kebebasannya. Ini mengingat ketulusan kepada Allah dalam beribadah dan taat kepada-Nya, sudah menggambarkan keadaan jiwanya yang bebas secara hakiki dari segala kekuatan selain-Nya. Inilah yang dimaksud ayat suci al-Quran dalam surah al-Fatihah: *Yang menguasai hari pembalasan*. Karenanya dapat disimpulkan bahwa ibadah puasa, juga ibadah-ibadah lainnya, merupakan sarana bagi manusia dalam membebaskan jiwanya dari penyembahan terhadap sesama, juga dari gejolak nafsunya.

Pelajaran Penting

Inilah salah satu manfaat yang dapat kita petik dari ibadah puasa. Namun itu tiada berguna selama kita masih menganggap bahwa ibadah hanyalah berupa kebiasaan semata. Atau berupa

beban yang berat dan penghalang kebebasan diri. Anggapan-anggapan semacam itu jelas akan mencegah manusia dari kebebasan pikiran dan *iradah*nya. Bila memiliki anggapan-anggapan tersebut, niscaya kita akan memandang ibadah puasa sebagaimana halnya adat istiadat umumnya yang tidak bermakna dan bermanfaat apapun. Inilah contoh yang acap kita jumpai di tengah kehidupan masyarakat muslim sekalipun; yang mencerminkan kebodohan dan kebutaan terhadap agama serta tujuan-tujuannya.

Berkepribadian Ganda

Di tengah masyarakat, kita tak jarang menjumpai sebagian orang mengisi waktu kehidupannya, siang dan malam, dengan kelalaian, pestapora, serta pengumbaran hawa nafsu. Namun, sewaktu memasuki bulan Ramadahn yang benuh berkah, mereka mengenakan pakaian kasar untuk beribadah, beristighfar, dan berdoa. Kemudian setelah hari raya lebaran, mereka kembali ke kehidupannya semula; lalai dan jauh (dari Allah Swt). Para penyair mereka mengatakan:

> *Ramadhan telah berlalu, wahai orang yang melepas dahagaku,*
>
> *dengan rasa rindu berjumpa dengan kekasihnya*

Seolah-olah ibadah punya musimnya sendiri; setelah berlalu, segenap maknanya pun sirna dalam sekejap. Mereka memahami agama hanya sepintas lalu, dan melaksanakan ajaran serta adat istiadat hanya di waktu-waktu tertentu. Mereka tak lain dari sosok yang punya kepribadian ganda.

Kehilangan Tujuan

Di hari-hari Ramadhan, tak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan dari kita mengisinya dengan begadang serta kelalaian yang disengaja maupun tidak. Jelas, akibatnya kita tidak merasakan bahwa kita sedang berada di bulan mulia yang disediakan Allah Swt sebagai sarana penyucian pribadi muslim. Dalam keadaan demikian, kita tak ubahnya orang-

orang yang melewati kehidupan hanya dengan kelalaian dan senda gurau, serta tidak bersungguh-sungguh beramal dan beraktivitas dalam kehidupan ini. Lebih lagi, kita akan kehilangan tujuan hidup.

Menghilangkan Manfaat

Di bulan mulia ini, memang banyak orang yang berpuasa dengan menahan diri sepanjang hari dari makan, minum, dan segenap kenikmatan lainnya. Namun saat tiba waktu berbuka puasa, mereka seolah-olah balas dendam; berlomba-lomba mereguk kenikmatan yang dilarang sepanjang hari sepuas-puasnya. Sungguh, mereka tidak memahami nilai berpuasa dan menahan diri. Sebenarnya mereka tidak berpuasa dengan puasa yang dapat melambungkan nilai kemanusiaannya, menyucikan tubuhnya, dan membebaskan *iradah*nya. Puasa mereka hanya berupa puasa kewajiban semata yang nihil manfaat. Ini sama dengan manusia yang menahan diri dari berbuat zina lantaran diharamkan peraturan dan hukum. Bukan lantaran didorong oleh nilai-nilai, keteladanan, dan kesadaran terhadap kerugian yang bakal ditimbulkannya.

Kesenjangan Sosial

Di bulan suci yang penuh berkah ini juga, kita tak jarang menjumpai berbagai jenis makanan yang berbeda dari yang ada di hari-hari lain di sepanjang tahun. Ini umumnya dimaksudkan untuk menghormati orang-orang yang berpuasa. Namun keadaan ini sayangnya hanya dapat disaksikan di kalangan orang terpandang dan kaya raya. Juga di tengah kalangan yang ingin mendongkrak kedudukannya dan mengharumkan namanya. Sementara pada saat bersamaan, para fakir dan hamba Allah yang saleh tidak memiliki apapun kecuali hanya sedikit makanan untuk mengganjal perut.

Semua itu tentu menjadi pelajaran dan hikmah yang layak dipetik. Agar bulan yang dipenuhi kemuliaan ini menjadi ajang pelatihan ruhani sekaligus sosial.◈

Bab XX

BULAN RAMADHAN PENUH BERKAH

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil.(al-Baqarah: 185)

Keistimewaan Zaman

Dalam ajaran Islam, zaman memiliki makna alamiah di alam semesta. Karenanya, ia tak punya keistimewaan pada dirinya sendiri. Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.*(al-Taubah: 36)

Zaman secara alamiah merupakan fenomena dalam sistem alam semesta. Dalam hal ini, tak ada yang unggul antara hari yang satu dengan hari lainnya. Apa yang membuat sebuah zaman memiliki keistimewaan sehingga menjadi sesuatu yang suci, diperhatikan, dan dihormati? Tak lain adalah peristiwa bermakna yang terjadi di dalamnya. Maksudnya, kita menghormati dan menyucikan zaman atau waktu dikarenakan kita menghormati suatu peristiwa positif yang terjadi. Sebaliknya, kita mencela zaman dikarenakan peristiwa (yang dianggap)

negatif yang terjadi. Sebuah hadis menyinggung soal sikap negatif terhadap zaman, "Janganlah kalian memusuhi hari-hari, sebab ia akan memusuhi kalian!" Maksudnya, janganlah kalian menyalahkan dan mencelanya atas peristiwa buruk yang menimpa kalian.

Bulan Petunjuk

Berkenaan dengan itu, ayat yang sedang kita pelajari kali ini yang berbicara tentang bulan Ramadhan, menyatakan bahwa bulan Ramadhan dipenuhi berkah lantaran di dalamnya diturunkan al-Quran: *...sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil.* Ayat ini seolah mengatakan bahwa nilai bulan Ramadhan bersumber dari nilai al-Quran yang diturunkan di dalamnya. Dengannya, bulan Ramadhan berubah menjadi bulan petunjuk; menjadikan manusia terbuka dalam menerima petunjuk al-Quran baik dalam hal bacaan, pemikiran, dan kebebasan.

Al-Quran adalah penjelasan mengenai petunjuk serta pembeda kebenaran dari kebatilan. Karena itu, kita harus menjadikan gerakan kita di bulan ini sebagai gerakan yang memperkuat argumentasi petunjuk dalam menentang kesesatan, seraya mengokohkan argumen yang membuat kita mampu membedakan yang benar dari yang batil: *...dan pembeda antara yang benar dan yang batil.* Ya, bulan Ramadhan meneguhkan makna spiritual yang diejawantahkan al-Quran. Sebaliknya pula; al-Quran menyingkapkan seluruh pengetahuan yang dikandungnya, menjelaskan segenap bahaya yang mengancam, serta membeberkan seluruh syariatnya.

Atas dasar itu, bulan Ramadhan berhubungan langsung dengan keberadaan Allah Swt; mengingat Dia-lah yang menurunkan kitab suci penutup di saat itu. Allah Swt berfirman: *Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu*

dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.(Âli Imrân: 3)

Al-Quran merupakan rangkuman ajaran (langit). Dengan demikian, sejarah Islam adalah sejarah ajaran langit yang disampaikan seluruh rasul-Nya. Allah Swt berfirman: *(Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat."*(al-Baqarah: 285)

Beberapa Gelar Bulan Puasa

Bulan Ramadhan yang penuh berkah menyediakan jenis-jenis ibadah puasa dengan tujuan membina dan membangun kepribadian manusia agar sesuai dengan garis ketakwaan yang dikehendaki-Nya.

a. *Puasa material*; yaitu puasa yang berhubungan dengan tubuh (manusia). Allah Swt berfirman: *Makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam.*(al-Baqarah: 187) Inilah puasa fisik atau bentuk lahiriah puasa. Bentuk lahiriah puasa mengharuskan kita menahan diri dari makan, minum, dan segenap kenikmatan yang diinginkan Allah Swt untuk kita tinggalkan. Jenis puasa ini dilakukan orang yang bertakwa maupun bukan. Makna spiritual puasa jenis ini terletak pada niat. Adapun sekadar meninggalkan makan dan minum hanya akan menciptakan kondisi fisik yang sehat atau lainnya.

Ketika kita mengatakan, "Aku berpuasa (dengan niat) mendekatkan diri kepada Allah Swt," maka puasa tersebut akan naik bersama kita menuju Allah Swt. Jadinya, kita pun akan dekat dengan-Nya. Karena itu, Allah menjelaskan bahwa nilai puasa terletak pada sisi spiritualnya, bukan sisi materialnya. Sebuah hadis qudsi menyebutkan, "*Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.*" Puasa bukanlah gerakan

material. Melainkan tersirat dalam makna keikhlasan dan ketaatan kepada Allah Swt pada setiap rasa lapar, haus, dan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan (puasa). Jadi, niat adalah sesuatu yang menjadikan puasa material bermakna spiritual.

b. *Puasa spiritual*; bahwa dalam menunaikan puasa, kita harus menyucikan jiwa dari noda-noda dosa yang mengotori jiwa dan menjauhkan kita dari Allah Swt. Hendaknya kita menunaikan puasa spiritual. Dalam arti, kita menjaga diri jangan sampai mengabaikan dan melupakan Allah Swt. Al-Quran menyebutkan: *Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*(al-Hasyr: 19)

Dengan puasa spiritual, kita akan senantiasa mengingat Allah dalam lubuk hati kita. Sebuah doa menyebutkan, "Dan dengan mengingat-Mu, jadikanlah hati kami lupa mengingat selain-Mu." Ya, dengan puasa spiritual, kita akan selalu hidup bersama Allah Swt, baik dalam suka maupun duka, serta dalam setiap langkah kaki yang kita ayunkan.

c. *Puasa sosial*. Seyogianya kita tidak menyulut fitnah apapun yang dapat merusak persatuan masyarakat muslim. Adakalanya hawa nafsu mendorong kita mengobarkan fitnah di tengah masyarakat atau melontarkan ucapan yang memicu terjadinya peperangan, kedengkian, dan permusuhan. Dalam pada itu, kita telah bermaksiat kepada Allah dengan cara merusak masyarakat. Dengan puasa sosial, kita menjauh dari semua hal yang membahayakan manusia. *...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*(al-Qashash: 77)

Maksudnya, kita berpuasa dari setiap hal yang berpotensi merusak dan menghancurkan masyarakat. Dalam berpuasa sosial, kita menjauhkan seluruh fanatisme yang tidak perlu. Ide yang kita gagas seyogianya tidak menjadikan kita fanatik. Sebaliknya malah kita harus konsekuen menjalankannya. Konsekuensi dan fanatisme tentu sangat jauh berbeda. Fanatik

berarti menutup diri, sementara konsekuen berarti kestabilan dan keterbukaan. Imam Ali mengatakan, "Puasa adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan sebagaimana seseorang menahan diri dari makan dan minum."

Ya, kita harus menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan, terutama dosa-dosa sosial yang dapat membahayakan dan merusak tatanan masyarakat. Seraya menyambut ajakan puasa sosial untuk menciptakan hubungan sosial yang kokoh yang berdiri di atas fondasi saling melindungi, menjamin, dan mengasihi satu sama lain. Rasulullah saww bersabda, "*Cintailah bagi saudaramu apa-apa yang kamu cintai bagi dirimu sendiri, dan bencilah bagi saudaramu apa-apa yang kamu benci bagi dirimu sendiri.*"

Sesungguhnya, riwayat bulan Ramadhan adalah riwayat perkembangan, keterbukaan, perjuangan untuk Islam, kecintaan terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Semua itu akan menjadikan Allah Swt lebih mencintai kita. Bulan Ramadhan merupakan gudang spiritual, sosial, dan kemanusiaan yang menelorkan berkah, rahmat, dan nilai kemanusiaan. Di bulan ini, semua umat manusia dapat mengumpulkan bekalnya untuk perjalanan menuju Allah Swt. Kita senantiasa membutuhkan bekal ini; takwa, doa, rahmat, shalat, dan nilai puasa.

Sesungguhnya ibadah puasa yang diterima (di sisi-Nya) berasal dari kesadaran dan konsistensi terhadap pelaksanaan ibadah ritual. Ibadah puasa yang hakiki akan menjadikan manusia hidup bersama Allah Swt; sementara pelaksanaan ibadah ritual menjadikan manusia berjalan bersama ruhnya menuju-Nya. Ketika merasa hidup bersama Allah Swt, kita niscaya akan meraih nilai-nilai moral, kejiwaan, dan material sekaligus. Sesungguhnya kita hidup bersama kejernihan dan kesucian, juga bersama sumber mata air yang mengalir dari Allah Swt; sumber-sumber rasional, spiritual, gerakan, dan kehidupan. Seluruh nilai bulan Ramadhan bertujuan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri kita. Marilah kita

jadikan zaman, usia, dan tahun-tahun yang kita lewati penuh dengan berkah bulan Ramadhan. Meskipun setelahnya, ia (bulan Ramadhan) menjauh dari kita.◈

Bab XXI

MENANAMKAN PENOLAKAN JIWA

Sesungguhnya ibadah puasa menciptakan kondisi penolakan yang sekaligus mencermikan sikap penerimaan. Dalam penolakkan terhadap makan, minum, dan menikmati kelezatan lainnya, terkandung suatu keinginan; menerima apa-apa yang Allah inginkan dari kita. Di sini dapat dikatakan bahwa sebagaimana shalat mendorong kita menanamkan sikap penolakan dalam jiwa terhadap kekejian dan kemungkaran, sesungguhnya ibadah puasa juga mendorong kita menolak semua hal yang tidak dikehendaki-Nya.

Dengan demikian, puasa menjadi gerak batin manusia yang ditempuh dengan cara menundukkan keinginan di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, puasa bukan merupakan ibadah yang digerakkan anggota tubuh atau diucapkan lewat lisan. Melainkan ibadah yang muncul dari kedalaman kehendak, perasaan, dan emosi jiwa. Orang berpuasa akan memiliki sikap menolak. Maksudnya, menolak segala hal yang diharamkan Allah Swt. Jadi, ibadah puasa tak lain gerakan menolak yang disertai sikap menerima secara total apa-apa yang dikehendaki Allah Swt.

Sikap menolak ini dimulai sejak waktu sahur hingga waktu berbuka puasa. Sebelum berpuasa, kita bebas makan dan minum. Namun ketika tiba masa berpuasa, terbentuklah sikap

menolak dalam diri yang dirangsang lewat kewajiban syariat. Dengannya, manusia mau tak mau akan berusaha melemahkan egonya. Puasa menjadikan pelakunya manusia yang menolak segala hal yang telah diharamkan Allah Swt. Dalam hal ini, berlaku 'puasa kecil' yang menjadi pendahuluan bagi puasa besar; dengan mengharamkan makan, minum, atau menikmati segala kelezatan dalam batas waktu tertentu, sebenarnya Dia menghendaki kita berpuasa sepanjang hayat dari segenap apa yang telah diharamkan-Nya berkenaan dengan makanan, minuman, kenikmatan, dan sebagainya.

Penolakan Sosial Politik

Persoalan penolakan ini juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial politik; hendaknya kita melakukan penolakan politik terhadap segala politik kotor yang diharamkan-Nya, serta me-lancarkan penentangan sosial terhadap apa yang diharamkan-Nya dalam kehidupan masyarakat. Ya, kita harus menolak mentah-mentah seluruh hal yang diharamkan Allah dalam berbagai bidang dan urusan. Jadilah manusia religius yang mencintai apa-apa yang dicintai Allah, dan menolak apa-apa yang ditolak-Nya.

Kita menahan diri dari makan dan minum, lantaran Allah melarang kita untuk itu dalam batas waktu tertentu. Dengan melakukannya, kita akan menyadari makna penolakan; menolak kezaliman terhadap manusia di sekitar kita, baik kecil atau besar. Ya, kita harus menolak segala bentuk penyimpangan manusia, seraya menolak pula kesesatan, kefasikan, dan penyelewengan. Berkenaan dengan itulah, Allah Swt amat menekankan kewajiban berpuasa dalam ayat: *...diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*(al-Baqarah: 183)

Takwa berarti garis lurus yang berasal dari keimanan dan keislaman. Dengan takwa, *Allah tidak kehilangan dirimu tatkala Dia memberi perintah* dan *Dia tidak menemukanmu ketika Dia melarang.*

Puasa sebagai Keinginan

Ketika orang-orang zalim mengepung dan berusaha menekan kita sehubungan dengan makanan dan minuman, sehingga kita kelaparan dalam penjara atau (dalam) kenyataan yang mengerikan, atau ketika kaum penindas memboikot kita dalam sebuah lembah atau negara, atau berusaha menyesatkan kita sebagaimana situasi yang kita alami akibat tekanan kaum Zionis yang berusaha menjual kepada kita produk-produknya dengan harga lebih murah, maka puasa mengatakan kepada kita, "Lakukanlah puasa politik, tolaklah barang-barang dagangan musuh meskipun harganya lebih murah, tolaklah tekanan yang ditimpakan musuh padamu supaya kamu mampu membebaskan bangsamu dan orang-orang di sekitarmu. Kalau sampai jatuh akibat tekanan ini, berarti kamu lebih mementingkan urusan perutmu ketimbang bangsamu."

Sesungguhnya puasa mengajarkan hal-hal penting yang memampukan kita mengatasi segala problem dalam kehidupan. Barangkali pula kita membutuhkan puasa berkehendak, agar mampu menekan hasrat-hasrat pribadi dan mendahulukan kepentingan umum. Atau berpuasa ekonomi, agar kita bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, seperti yayasan-yayasan anak yatim atau rumah sakit umum. Menurut pendapat saya, puasa islami seperti inilah yang menjadikan kaum muslimin terdahulu bergerak konsisten dalam garis dakwah dan jihad sekalipun kelaparan dan kehausan, serta menghadapi banyak problem.

Jamuan Spiritual

Bulan Ramadhan telah mendatangi kita. Ia adalah bulan Allah Swt yang mengajak kita menghadiri jamuan-Nya, "Di bulan Ramadhan, nafas kita adalah tasbih, tidur kita ibadah, doa kita pasti terkabul, dan amal ibadah kita pasti diterima." Karenanya, kita mesti membersihkan hati, menjernihkan akal, dan membaca kitab suci Tuhan, agar menjadi tamu yang dipersilakan menyantap hidangan spiritual nan lezat.

Bulan Ramadhan sebagai bulan Allah menghendaki pikiran kita terbuka demi memahami cara bagaimana mendekatkan diri kepada-Nya, menguatkan keinginan, mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, serta bersuka cita dengan kesenangan spiritual yang menanti di akhir bulan. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sesungguhnya hari raya diperuntukkan bagi orang yang diterima puasanya dan dipuji ibadahnya oleh Allah Swt. Setiap hari yang tidak diisi maksiat kepada Allah adalah hari raya."(*Nahj al-Balâghah*, hal. 415; *Qishar al-Hikâm*, 428) Seakan-akan Imam Ali mengatakan kepada kita, "Mengapa kalian tidak menjadikan seluruh hari-hari kalian sebagai hari raya? Ketaatan kepada Allah merupakan hari raya yang harus kalian rayakan. Mengapa kalian tidak memenuhi seluruh hidup kalian dengan kebahagiaan spiritual seperti ini? Keberadaan Hari Raya Idul Fitri bukan keharusan. Namun yang terpenting untuk diwujudkan adalah hari ketaatan kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan menempuh jalan-Nya."

Sesungguhnya lahan yang dibutuhkan telah tersedia dan Allah Swt melimpahkan kita rahmat-Nya. Setiap dari kita tentu tahu bagaimana cara mereguk air dari mata air jernih ini dan menambah bekal spiritual agar dapat lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh ketawaan dan kebajikan, sehingga seruan Ilahi ini tetap bergaung: *Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu....*(al-Taubah: 105) ◈